# BAB I PENDAHULUAN

# Latar Belakang Masalah

Pada masa kejayaan kerajaan Sultan Iskandar Muda, kerajaan Malaka dan kerajaan-kerajaan lainnya di kepulauan Nusantara bahasa Melayu merupakan bahasa Internasional dan merupakan bahasa pengantar di Nusantara1, walaupun masing-masing kerajaan memiliki bahasa asli akan tetapi kerajaan-kerajaan lebih banyak menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, baik lisan maupun tulisan, terutama dalam melakukan hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara. Hal tersebut terbukti dari manuskrip kerajaan yang masih tertinggal dan beberapa karya ulama pada masa kejayaan Kesultanan Islam di Nusantara tertulis dalam bahasa Melayu serta menggunakan tulisan Jawi2 dan menggunakan abjad Jawi3.

Saat ini bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa resmi di Malaysia, Brunei Darussalam dan masih digunakan di sebagian wilayah Indonesia, Thailand, Singapura dan Filipina. Meskipun bahasa Indonesia merupakan adaptasi dari bahasa Melayu, namun setelah dilakukan penyesuaian dan pengembangan, sehingga banyak ditemukan persamaan baik persamaan dalam pengucapan dan maknanya, kemudian banyak ditemukan sisipan dari bahasa Jawa.

Aksara Jawi merupakan salah satu khazanah peradaban bangsa Indonesia dan Nusantara. Aksara Jawi merupakan aksara Arab yang digunakan berbeda dengan huruf Arab dasar. Munculnya aksara Arab dalam penulisan bahasa Melayu merupakan salah satu pengaruh Islam dan Arab di Nusantara. Pada masa kerajaan Islam di Nusantara, aksara Jawi ditulis dalam bahasa Melayu yang digunakan untuk menulis berbagai surat, kitab dan lainnya, termasuk keterangan pada batu nisan, meskipun ada juga yang menggunakan bahasa Arab.

1James T. Collins, ―Bahasa Melayu Bahasa Dunia‖ (Jakarta, 2005).

2 Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transpormasi Pesantren,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 222.

3*Ibid*

1

2

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-qutub al-qadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern *(al-kutub al-As ariyah)*4*.*

Buku-buku klasik seperti kitab Jawi masih digunakan dan menjadi sumber referensi dalam kajian Islam pada Asia *Conference Proceedings*-ARICIS karya Marzuki Abubakar *Southeast*. Berikut ini akan diuraikan kitab-kitab Jawi yang masih digunakan (ada) di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Untuk informasi kitab Jawi di Malaysia dan Thailand menggunakan informan langsung, warga negara Malaysia dan Thailand yang sedang belajar di Aceh5.

Sebagian besar ulama di Nusantara, terutama yang hidup dari abad ke-18 dan 19, bahkan kini memiliki hutang budi kepada kitab Jawi. Mereka yang belajar agama, baik di Meunasah dan Dayah (Aceh), Surau (Padang), Pesantren (Jawa) dan Pondok (Malaysia dan Thailand) semuanya menggunakan kitab Jawi untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Sebagian besar lembaga pendidikan Islam di Nusantara selalu mewajibkan siswanya untuk mempelajari kitab Jawi, seperti yang telah penulis jelaskan (kitab Jawi di Indonesia, Malaysia dan Thailand). Dalam tradisi belajar di lembaga pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia dan Thailand, kitab Jawi diajarkan kepada siswa yang belajar di tingkat pertama. Namun, untuk beberapa buku mereka hanya dapat mempelajarinya pada tingkat tertentu dengan syarat telah menyelesaikan beberapa buku prasyarat sebelumnya. Bahkan di Malaysia, hampir tidak ada teks bahasa Arab yang diajarkan di pesantren, meskipun jumlahnya sedikit dibandingkan pesantren atau diniyah di Indonesia.

Mayoritas ulama besar biasanya menghasilkan karya tulis sebagai wasilah dakwahnya, pada masa lalu cukup banyak cendekiawan muslim di tanah air yang melahirkan karya-karyanya dan karya-karya ulama terdahulu telah mengharumkan nama Indonesia di kancah dunia. kancah internasional, karya-karya mereka

4 Marzuki Wahid dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Traspormasi Pesantren,* (Bandung, Pustaka Hidayah. 1999: 222).

5Marzuki Abubakar Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia,

*Conference Proceedings* – ARICIS I | 451

3

jarang terekspos dalam khazanah keilmuan Islam, di dalam maupun di luar negeri.

Sebagai ahli waris Nabi, banyak ulama yang lahir dari luar Jazirah Arab, termasuk dari Indonesia. Mereka dianggap telah mempengaruhi dan mendorong perkembangan Islam, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan.

Ulama Melayu-Indonesia terlibat dalam jaringan ulama abad ke-18 mereka mempunyai hubungan dan koneksi yang dapat dilacak dengan jaringan ulama sebelumnya, mereka tidak mempunyai hubungan langsung guru murid dengan perintis melayu Indonesia, yaitu: Ar-Raniri, Al-Sinkly, dan Al-Makassari tetapi guru-guru mereka di Mekkah dan madinah termasuk tokoh tokoh golongan terkemuka dari jaringan ulama pada masa mereka. Di antara Ulama ulama dan kitabnya yang masyhur adalah:

* 1. Tuan Nurdin dari Ranir alias Syaikh Nuruddin Ar-Raniry

Tercatat dalam sejarah Nusantara sebagai penulis yang sangat produktif. Tuan Nurdin, berdasarkan tanggal yang dicantumkan dalam Bustan Al-Salatin dipercaya datang di Aceh sekitar tahun 1047 H atau 1637 M. Salah satu karya yang terkenal adalah *Bustan al-Salatin, atau dibaca bustanussalatin.*

* 1. Abdur Rauf Al-Sinkly dan karya Tafsirnya (Telaah atas Metodologi Kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid)
  2. Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi berhasil menulis ratusan judul kitab yang menjadi rujukan ulama-ulama di Jazirah Arab dan Asia Tenggara. Di Indonesia karya-karya itu menjadi kurikulum wajib di pesantren dan madrasah seperti *al-Tafsir al-Munir li al- Mualim al-Tanzil al-Mufassiran wujuh mahasin al-Ta'wil musamma Murah Labid li Kasyafi Ma‟nâ Qur'an Majid, Kâsyifah al-Saja syarah Safinah al-Naja, Sullam al-Munâjah, Nihayah al-Zain, atau Nashaih al-„Ibad”.*

Produktivitas Syekh Nawawi membuatnya dijuluki Bapak Kitab Kuning. Murid-muridnya tersebar baik di Mekkah maupun di Indonesia.

* 1. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi

Beberapa judul yang sering dijadikan rujukan oleh ulama dunia ialah *Hasyiyah An Nafahat ala Syarhil Waraqat lil Mahalli, Al*

4

*Jawahirun Naqiyyah fil Amalil Jaibiyyah, Ad Da‟il Masmu ala Man Yuwarritsul Ikhwah wa Auladil Akhwan Maa Wujudil Ushul wal Furu,* serta *Raudhatul Hussab.* Syekh Muhammad Yasin al-Fadani berhasil menulis 97 kitab. Paling dikenal berjudul *Al-Fawaid al-Janiyyah.* Buku ini menjadi materi silabus dalam mata kuliah *Ushul Fiqih* di Fakultas Syariah Al- Azhar Kairo, Mesir.

* 1. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Dengan kitabnya berjudul: *Sabilal Muhtadin lit-Tafaqquh fi Amriddin* dianggap banyak tokoh sebagai buku paling monumental. Kitab yang memuat penjelasan hukum fikih itu bahkan dijadikan dasar Negara Brunai Darussalam.

* 1. K.H Hasyim Al Asy‘ari

―Beberapa karya KH. Hasyim Asy‘ari yang masih bisa ditemui dan menjadi kitab wajib untuk dipelajari di pesantren-pesantren Nusantara saat ini: *At-Tibyan fi al-Nahy‟an Muqatha‟at al- Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*, *Muqaddimah al-Qanun al- Asasi li Jam‟iyyat Nahdlatul Ulama*, *Risalah fi Ta‟kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A‟immah al-Arba‟ah*, *Arba‟ina Haditsan Tata‟allaqu bi Mabadi‟ Jam‟iyyat Nahdlatul Ulama, Adab al-*

*„Alim wa al-Muta‟alim fi ma Yanhaju Ilaih al-Muta‟allim fi Maqamati taklimihi,*. *Rasalah Ahl aas-Sunnah wa al-Jamaah fi Hadts al-Mauta wa Syuruth as-Sa‟ah wa Bayani Mafhum as-*

*Sunnah wa al-Bid‟ah*.‖

* 1. Syekh Abdu Somad Al-Palimbani

Di antara maha karya Syekh Abdu Somad Al-Palimbani yang banyak tersebar di Indonesia adalah *Hidayat As-salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin* dan kitab *Sair As-Salikin*. Kedua karya tersebut isinya sangat berkaitan dengan pemikiran *Hujjatul Islam* Imam Al-Ghazali. Kedua kitab itu ditulis dalam bahasa Melayu- Indonesia untuk memudahkan masyarakat yang membaca dan mempelajarinya, Walaupun kitab *Hidayatu As-salikin* merupakan alih bahasa dari karya Imam Al-Ghazali yang bernama *Bidayah Al-Hidayah*, namun beliau juga menambahkan beberapa ulasan dan tema lain yang tidak berasal dari kitab Imam Al-Ghazali tersebut. Beranjak dari itu, seharusnya kitab *Hidayat Al-Salikin* yang berbahasa Jawi tersebut lebih tepat dinamai adaptasi dari

5

kitab *Bidayah al-Hidayah*. Sedangkan kitab *Sair As-Salikin* merupakan kumpulan kajian yang lebih spesifik dari kitab Hidayah As-Salikin.

Kitab Jawi memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan antara ulama dan umat Islam di Nusantara. Kajian ilmiah dalam kitab Jawi meneguhkan dan mempererat hubungan Islam di Nusantara. Penyebaran kitab Jawi ke seluruh Nusantara, bahkan Asia Tenggara, menjadi penguat hubungan bilateral antar umat Islam di Asia Tenggara. Kitab Jawi juga menegaskan kembali bahwa ada hubungan yang sangat erat antara para ulama di Nusantara. Dalam karya-karya para ulama ini, mereka selalu menyebut para ulama terkemuka sebelumnya. Seperti Al-Banjari yang menyebut Ar- Raniry dalam *karyanya Sabilal Muhtadin.* Bahkan, lebih jauh dalam kitab Jawi disebutkan pula para ulama dan kitab-kitab yang menjadi rujukan dan pengikutnya di Timur Tengah. Dari kitab Jawi juga dapat diungkap berbagai jaringan ulama baik di Nusantara maupun Timur Tengah6.

Selanjutnya perkembangan zaman di era modernisasi dan globalisasi yang diikuti dengan penerapan teknologi informasi yang tidak terbatas, telah mengubah kehidupan masyarakat secara umum, termasuk sistem nilai yang dianut yang sebelumnya dipegang teguh oleh masyarakat Islam Melayu. Perubahan tersebut, suka tidak suka, telah menggeser karakter positif yang ada pada masyarakat Islam Melayu. Sebagai contoh, karakter masyarakat Islam Melayu yang sebelumnya dikenal dengan gotong royong, ramah, dan peduli terhadap sesama, kini telah bergeser menjadi lebih individualistis, dan kurang peduli terhadap sesama.

Penyebab terjadinya pergeseran karakter positif tersebut adalah karena perubahan zaman dan perkembangan teknologi serta arus informasi yang kuat, yang berdampak pada tuntutan perubahan kehidupan masyarakat. Selain itu, asimilasi dan akulturasi antar budaya sebagai hasil interaksi, tanpa disadari, juga telah menciptakan dan mendorong munculnya nilai-nilai berupa sekat- sekat kelompok dan status masyarakat yang hidup di dalamnya

6Azra, Azyumardi. 1994*. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke-17 dan XVIII*, Bandung: Penerbit Mizan.

6

maupun di luarnya. Sehingga karakter negatif tersebut semakin subur dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam Melayu yang agamis.

Seiring dengan menguatnya tradisi-tradisi tersebut, di wilayah Melayu-Indonesia, muncul berbagai pola pemikiran Islam, baik dalam bidang fiqh, tafsir, tasawuf, hadis, dan sebagainya, dengan ciri khas dan lokal. Hal ini merupakan salah satu indikasi yang menunjukkan bagaimana perkembangan Islam di wilayah ini telah menunjukkan respon yang kreatif dan dinamis dalam memahami Islam.

Pada waktu perkembangan kebudayaan mencapai puncaknya berwujud unsur-unsur budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan, luhur dan sebagainya, maka masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi. Tinggi-rendahnya peradaban suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini perubahan budaya dan wujud peradaban dalam kehidupan sosial budaya yaitu:

Wujud Peradaban

Orang Barat yang mempunyai peradaban tinggi dengan teknologi canggih belum tentu kebudayaannya tinggi jika semua itu hanya akan membinasakan umat manusia.

1. Nilai berarti mempertimbangkan untuk menentukan apakah sesuatu itu bermanfaat atau tidak, hasil penilaian disebut nilai (*value*);
2. Moral adalah kebiasaan berbuat baik disebut perbuatan moral atau susila. Moral bersifat kodrati, artinya manusia sejak diciptakan dibekali dengn sifat-sifat baik, jujur, dan adil;
3. Norma adalah suatu aturan yang berlaku, bersifat mengikat, norma diperlukan dalam menuntun sikap dan tingkah laku manusia;
4. Etika adalah ilmu tentang kebiasaan yang baik berupa perilaku; dan
5. Estetika adalah ilmu yang mengkaji tentang sifat estetis suatu objek dan merupakan bagian dari ilmu filsafat yang menelaah dan membahas aspek-aspek keindahan sesuatu mengenai rasa,

7

sifat, norma, cara menanggapi dan cara membandingkannya dengan menggunakan penilaian perasaan.

Identitas keislaman yang melekat pada masyarakat Melayu secara tidak langsung memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter masyarakat Melayu pada umumnya. Sehingga pada umumnya masyarakat melayu dianggap sebagai masyarakat yang religius, santun dan bermoral tinggi, yang tercermin dalam budaya masyarakat melayu berupa perilaku dan pemilihan kata yang tepat dan hati-hati 7 . Bahkan, Valentijn menyatakan bahwa masyarakat Melayu sebagai masyarakat yang sangat cerdas, dan sangat santun di seluruh Asia. Valentijn juga menambahkan bahwa masyarakat Melayu adalah pribadi yang bersih, cantik, sangat baik dan berakhlak mulia.

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat Melayu secara umum memiliki beberapa ciri yang terlihat, seperti: berusaha menghindari konflik dalam interaksi yang dibangun dengan orang lain; bahasa yang luhur, yang tercermin dalam budaya dan bahasa Melayu yang halus dalam bentuk pantun, syair, dan perumpamaan; tetap *low profile*, terutama dalam hal kekayaan dan pendapatan; perasaan sentimentil atau sangat sensitif dan halus, yang tercermin dalam lagu-lagu Melayu yang mampu menyentuh perasaan; tertutup, sehingga orang Melayu dianggap sebagai orang yang lambat beradaptasi karena membutuhkan proses yang lebih lama; toleran, berinteraksi secara damai dan menghargai kelompok lain; dan memiliki harga diri yang tinggi.

Penyebab terjadinya pergeseran karakter positif tersebut adalah karena perubahan zaman dan perkembangan teknologi serta arus informasi yang kuat, yang berdampak pada tuntutan perubahan kehidupan masyarakat. Selain itu, asimilasi dan akulturasi antar budaya sebagai hasil interaksi, tanpa disadari, juga telah menciptakan dan mendorong munculnya nilai-nilai berupa sekat- sekat kelompok dan status masyarakat yang hidup di dalamnya maupun di luarnya. Sehingga karakter negatif tersebut semakin subur

7 Moain, A.J. (2001). *Nilai Rasa Dalam Bahasa Melayu*. Dalam Yaacob Harun, Kosmologi Melayu. Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.

8

dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam Melayu yang agamis.

Menurut Karel A. Steenbrink, ada empat faktor yang menyebabkan perubahan kehidupan beragama umat Islam di awal abad kedua puluh. *Pertama*, munculnya keinginan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk dijadikan sebagai satu- satunya sumber, dan pedoman dalam mengamalkan ajaran Islam. *Kedua*, munculnya kesadaran nasional dan munculnya perlawanan nasional terhadap penguasa Belanda. *Ketiga*, munculnya keinginan dari sejumlah umat Islam untuk memperkuat organisasi ekonominya baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kemaslahatan umat. *Keempat*, munculnya ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan Islam tradisional, baik dari segi metode maupun penerapannya8.

Kondisi sosial keagamaan umat Islam di Nusantara mengalami perubahan ketika Jepang berkuasa, kegiatan pendidikan agama di Madrasah dan Pesantren dilarang dilakukan oleh penjajah Jepang, kondisi ini membuat pendidikan agama terabaikan. untuk belajar agama di rumah maupu belajar dengan Kyai. Tidak hanya mempelajari tradisi agama melalui Cawisan adalah sarana untuk mengkonsolidasikan kekuatan masyarakat dalam melawan Jepang9.

Seiring dengan menguatnya tradisi ini, di wilayah Melayu- Indonesia, muncul berbagai pola pemikiran Islam, baik dalam bidang fiqh, tafsir, tasawuf, hadis, dan sebagainya, dengan ciri khas dan lokal. Hal ini merupakan salah satu indikasi yang menunjukkan bagaimana perkembangan Islam di wilayah ini telah menunjukkan respon yang kreatif dan dinamis dalam memahami Islam.

Salah satu bentuk dinamika yang berkembang di dunia Islam Melayu-Indonesia terkait dengan penerjemahan kitab ini adalah munculnya apa yang disebut sebagai ―Melayu Kitab‖, yaitu bahasa Melayu yang digunakan untuk menerjemahkan teks-teks keagamaan, dan sangat kuat dipengaruhi oleh unsur-unsur bahasa Arab, baik mengenai struktur kalimat maupun kosa kata.

8K. A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES,1986), 28.

9M.Husin Abdullah, ―*Surat Keterangan Pesirah Marga Pegagan Ilir Suku 1*‖

(1959).

9

Mengenai bahasa Melayu sebagian ulama memandang bahwa secara linguistik bahasa Melayu telah ―menyimpang‖ dari bahasa Melayu pada umumnya khususnya yang digunakan dalam karya sastra. Struktur bahasa Melayu dianggap lebih mencerminkan struktur bahasa Arab daripada bahasa Melayu itu sendiri. Lebih jauh, beberapa sarjana melihat efek merugikan dari 'gaya buku' pada sastra Melayu yang kehilangan karakteristik ideomatik bahasa aslinya dan keseimbangan yang harmonis dari konstruksi sintaksisnya. Oleh karena itu, mereka yang berpandangan demikian menganggap bahwa bahasa Melayu adalah bahasa Melayu yang buruk dan karenanya menjadi tidak penting untuk dianggap sebagai bagian dari struktur bahasa Melayu itu sendiri.

Penulisan bahasa Melayu dengan mengunakan abjad Arab dikenal dengan tulisan Jawi, seni tulisan Jawi sudah dikenal berabad abad lamanya di Wilayah Nusantara. Kemunculannya terkait secara langsung dengan kedatangan Islam di Nusantara pada abad ke-13. Menurut Sastrawan Abdul Hadi WM, tulisan Jawi telah berkembang sejak zaman kerajaan Pasai, kemudian disebarkan ke Kerajaan Malaka, Kerajaan Johor, Kedah dan Kerajaan Aceh10.

Namun, sebagian ulama lain memandang bahwa munculnya ciri-ciri bahasa Melayu ―Arab‖ harus dipahami dalam konteks tradisi penerjemahan teks-teks keagamaan yang selalu bersifat literal, karena didorong oleh motivasi untuk sebisa mungkin menjaga

―keaslian‖ bahasa tersebut. sumbernya, sehingga pada gilirannya juga diharapkan dapat menjaga ―kekudusan‖ teks tersebut. Dorongan untuk menjaga otentisitas teks kitab suci -termasuk bahasanya- mungkin yang mempengaruhi para penerjemah pada umumnya untuk tidak atau mungkin ragu untuk mencari padanan beberapa istilah Arab dalam bahasa Melayu, selain dari istilah-istilah tertentu yang masih sulit ditemukan, atau bahkan belum pernah terpikirkan setara pada saat itu.

Hingga saat ini, diketahui banyak ditemukan buku-buku terjemahan dalam bentuk manuskrip, maupun dalam bentuk cetakan naskah-naskah yang diterjemahkan yang ditulis oleh para ulama, dan kemudian disalin oleh para penyalin berikutnya– sebenarnya

2009.

[10Abjad Arab dalam Penulisan Khazanah Melayu | Republika Online](https://www.republika.co.id/berita/44864/abjad-arab-dalam-penulisan-khazanah-melayu) 20 April

10

merupakan buah dari proses persilangan hubungan keilmuan Islam, baik antara ulama Melayu-Indonesia dengan ulama Timur Tengah, maupun antar ulama Melayu-Indonesia sendiri dengan pelajar di seluruh dunia Melayu.

Reproduksi budaya merupakan proses penegasan identitas budaya yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan budaya asli mereka dalam kehidupan bermasyarakat sehingga memerlukan adaptasi bagi kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Reproduksi budaya dilatarbelakangi oleh perubahan wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, latar belakang budaya, yang pada gilirannya akan memberi warna pada identitas kelompok dan identitas etnis 11 . Terjadinya reproduksi budaya disebabkan oleh perubahan wilayah tempat tinggal, faktor sosial dan faktor budaya sehingga memberikan corak baru pada identitas dan kesatuan kelompok suatu suku bangsa.

Reproduksi budaya memerlukan penyesuaian pada sekelompok orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda karena ada kelompok tertentu yang baru datang membawa budaya aslinya ke dalam kehidupan sosial dan melakukan penegasan budaya yang dibawanya12. Proses semacam ini merupakan proses sosial budaya yang penting karena menyangkut dua hal. *Pertama*, pada tataran masyarakat akan terlihat proses dominasi dan sub- ordinasi budaya terjadi secara dinamis yang memungkinkan kita menjelaskan dinamika kebudayaan secara mendalam. *Kedua*, pada tataran individual akan dapat diamati proses resistensi di dalam reproduksi identitas budaya sekelompok orang di dalam konteks sosial budaya tertentu. Proses adaptasi ini berkaitan dengan dua aspek, yakni ekspresi kebudayaan dan pemberian makna akan tindakan-tindakan individual. Dengan kata lain, hal ini menyangkut dengan cara apa sekelompok orang dapat mempertahankan identitasnya sebagai suatu etnis di dalam lingkungan sosial budaya yang berbeda.

11Abdullah, 2001; Anderson, 1991; Barth, 1998.

12 Abdullah, Irwan. *Glokalisasi Identitas Melayu: Potensi dan tantangan Budaya dalam Reproduksi Kemelayuan*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada

11

Di dalam sejarah sosial intelektual Islam di Palembang, ternyata, ulama-ulama tidak hanya berasal dari kalangan birokrat yang bersifat mengikat. Ada juga ulama-ulama besar di Palembang ini yang berasal dari masyarakat kebanyakan. Mereka ini sering disebut dengan ―ulama bebas‖ atau ulama independen. Bahkan, di antara mereka bukan hanya berasal dari kalangan suku Melayu- Palembang. para ulama ini juga banyak yang berasal dari keturunan Cina.

Sedangkan latar sosial dan kegamaan masyarakat Palembang secara historis, masyarakat Melayu Palembang yang berdiam di Kota Palembang, memeluk agama Islam. Islam menjadi agama mayoritas 13 sejak masa Kesultanan Palembang sampai sekarang. Bahkan dalam catatan Peters 14 Sejak tahun 1850 M, terdapat berbagai indikasi bahwa kesadaran masyarakat untuk beribadah di Palembang telah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Bahkan ada pandangan umum di kalangan pegawai pemerintah kolonial Belanda bahwa masyarakat perkotaan cenderung lebih alim dan taat dalam menunaikan kewajiban agamanya. Namun, pemerintah kolonial Belanda tidak terlalu khawatir dengan pesatnya perkembangan Islam saat itu15.

Tiga unsur penting dalam birokrasi agama dan masyarakat, sehingga menjadi satu-kesatuan yang kokoh, yaitu: (1) pejabat

13 Berdasarkan jumlah penduduk Palembang menurut agama yang dianut pada tahun 2020 sebanyak 1.633.088 jiwa menganut agama Islam, 52.423 jiwa beragama Kristen, 30.267 jiwa beragama Katolik, 1430 jwa beragama Hindu dan

67.345 jiwa beragama Budha. [https: //sumsel.bps.go.id/indicator/108/637/1/jumlah-](https://sumsel.bps.go.id/indicator/108/637/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.htm) [penduduk-menurut-agama.htm](https://sumsel.bps.go.id/indicator/108/637/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.htm) diakses tanggal 23 Oktober 2021.

14 Jeroen Peters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo:Perubahan Religius Islam di Palembang: 1821-1942,* Jakarta: INIS, 1997, Hal. 6

15 Namun, pemerintah kolonial Belanda tidak terlalu khawatir dengan pesatnya perkembangan Islam saat itu. Karena mereka tidak dianggap 'fanatik' oleh penguasa Belanda saat itu. Kehidupan beragama di Palembang saat itu hanya sebatas menjalankan ibadah seperti salat Jum'at atau puasa di bulan Ramadhan. Tidak terlihat perilaku subversif di masyarakat, atau gerakan-gerakan yang merugikan kolonial Belanda. Namun, sejak tahun 1880-an, istilah 'fanatik' akhirnya muncul, antara lain karena penampilan dan perilaku keagamaan yang semakin mencolok. Seperti pemuka agama dan jemaah haji yang mengenakan jubah putih panjang, melilitkan sorban di kepala, dan tasbih di tangan. Selain itu, jamaah salat Jumat juga terlihat bertambah pesat, sehingga bisa dikatakan sulit melewati lautan massa yang ingin menunaikan ibadah Jumat. Situasi seperti ini belum pernah terjadi sebelumnya.lihat Peters, *Ibid.,* h. 6-7.

12

agama pada masa kesultanan dan kolonial yang sering disebut Penghulu Nata Agama beserta jajarannya, (2) Sayyid dari kalangan Alawiyyin kelompok yang berasal dari Hadramaut, dan (3) ulama independen yang mengadakan pengajian Al-Qur'an dan kitab-kitab di rumah atau melanggar 16 . Ketiga unsur tersebut pada akhirnya menjadi satu sistem, tanpa salah satunya maka penyebaran hukum Islam akan terasa lumpuh.

Selanjutnya pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, meningkatnya kesadaran masyarakat Melayu Palembang terlihat jelas dari tingginya kecenderungan mempelajari agama. Dari kegiatan belajar-mengajar agama inilah tradisi pendidikan Islam dan perkembangan sosial-keagamaan Islam di Palembang terbentuk. Pada awalnya format ajaran agama hanya dilakukan dari rumah ke rumah atau di langgar (mushola). Sebenarnya ajaran Islam dengan sifatnya yang non-formal dan tradisional masih bertahan hingga awal abad ke-2017.

Selanjutnya pasca kemerdekaan Republik Indonesia, pendidikan keagamaan dengan sistem madrasah dan pondok pesantren kembali berjalan, keberadaan tradisi Cawisan justru mengalami kondisi yang berbeda, tradisi ini dicurigai oleh pemerintahan sebagai media politik seiring dengan gejolak sosial politik yang terjadi di era kekuasaan Orde Lama, hal ini tergambar pada surat keterangan No:45/C.2/59: yang ditandatangani oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Indralaya: H.A. Rouf yang menerangkan bahwa kegiatan Cawisan murni kegiatan keagamaan dan tidak terlibat kegiatan politik.18

Dari latar sosial keagamaan masyarakat Melayu Palembang masih banyak yang mendalami mengkaji kitab-kitab karya ulama besar, walaupun kitab-kitab dalam bahasa Melayu. Peneliti tertarik membahas tentang reproduksi budaya kitab Jawi dalam tradisi pengajian di Palembang yang sampai saat ini masih tetap dikaji di

16 Husni Rahim, *Sitem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, h. 172. Lihat juga Ismail*, Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Palembang*, Semarang: Need‘s Press, 2010, h.4

17Laporan dalam *Verslag van Het Inlandsh Onderwijs* mencatat bahwa pada tahun 1910 masih terdapat 263 tempat belajar dengan 3000 murid. Husni Rahim, *Ibid.*

18Abul Hair….

13

berbagai Majelis Taklim baik majelis berskala besar yaitu banyaknya jamaah maupun skala kecil jamaah yang sedikit. Seperti kajian tentang kitab *Sair al-Salikin* karya Abdul Somad Al-Palimbani, *Hidayatus Salikin*, *Kitab Sabilul Muhtadin* karya Muhammad Arsyad ibnu Abdullah Al-Banjari karena di era globalisasi saat ini, tentunya banyak sekali arus informasi yang mudah didapatkan melalui jaringan internet, media-media yang tetap eksis dan mudah didapat apapun yang diinginkan oleh masyarakat, namun hal yang berbeda dari hasil observasi peneliti masih terdapat kelompok masyarakat Palembang yang mengikuti kajian secara rutin.

Masyarakat Palembang yang memilki kemauan dalam memahami agama yang sangat kuat berupaya mempelajari ilmu melalui majelis-majelis Taklim, mendengarkan ceramah agama melalui media sosial atau mereka yang yang sering mendengarkan tausiah-tausiah di masjid maupun tabliq akbar. Dari hasil observasi bahwasannya Masyarakat Palembang khususnya mereka yang mengikuti Majelis Taklim kitab Jawi, yang bertujuan ingin mendapatkan ilmu yang lebih dari pengajar karena menganggap kitab Jawi lebih luas pembahasannya.

Dalam konteks keilmuan Islam di dunia Melayu, Palembang pernah menjadi pusat tumbuhnya berbagai ilmu pengetahuan, baik yang berkaitan dengan sastra maupun agama. Di antara bukti yang menunjukkan hal itu adalah ditemukannya berbagai teks keagamaan yang asal-usulnya merujuk ke wilayah ini, baik karena penulis atau penerjemahnya berasal dari Palembang, maupun karena semata-mata ditulis atau diterjemahkan di Palembang. Umumnya, berbagai esai dan terjemahan yang ditemukan berasal dari pertengahan abad ke-18 hingga awal abad ke-19.

Penelitian ini akan mengkaji tentang Pengajian Kitab Jawi di Palembang, berdasarkan hasil observasi awal hasil wawancara dengan Ustaz Andi Syarifuddin seorang kolektor naskah dan memahami tentang kitab Jawi di kota Palembang, bahwasannya masih banyak masyarakat Palembang mempelajari dan mengikuti pengajian kitab Jawi yang dilakukan pada majelis-majelis tertentu, dari data yang peneliti dapatkan dari beberapa sumber ada pengajian atau Majelis Taklim yang mengaji kitab Jawi. Dalam pengajian kitab

14

Jawi peneliti melihat nama majelis, kitab yang dipakai dan lembaga serta ustaz yang mengajarkan.

Tabel 1. Majelis Taklim Kitab Jawi di Palembang

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pengajian/**  **Tempat** | **Kitab yang**  **dibahas** | **Lembaga** | **Ustaz/**  **Pengkaji** |
| 1 | Babul Ilmi | *Sair Salikin* | Majelis  Taklim | Ustaz.M.  Azhari |
| 2 | Majelis dirumah Taufiq  Hasnuri (Alm) | *Hidayatussalikin* | Majelis Taklim | Ustaz Majid Dahlan |
| 3 | Masjid Agung | *Kitab Sair*  *Salikin* | Majelis  Taklim | Ustaz Majid  Dahlan |
| 4 | Majelis Umaria | *Bidayatul Ilmiah* | Majelis Taklim | Ustaz Andi Syarifuddin |
| 5 | Majelis Taklim Ustaz Majid  Dahlan | *Sair Salikin* | Majelis Taklim | Ustaz Majid Dahlan |

Salah satu majelis ilmu yang bernama Majelis Taklim Babul Ilmi yang terletak di daerah Soak Simpur kecamatan Sukabangun II Kota Palembang, Majelis Taklim ini dipimpin oleh seorang Ustaz yang bernama Ustaz Muhammad Azhari, beliau merupakan seorang murid dari Ustaz Ki. H. Abdullah Zawawi dari 1 Ilir yang tetap mengedepankan azas kemanfaatan dan menurutnya suatu

―*keberkahan”* dalam mengamalkan ilmunya, beliau banyak belajar dari sang guru dalam mempelajari dan mendalami kitab Jawi *Sairu Al-Salikin,* dalam pengkajian rutin yang dilaksanakan setiap Sabtu dan Minggu, menurut beliau sebenarnya untuk menghatamkan *4 Juz kitab Sair Al-Salikin* membutuhkan waktu selama kurang lebih 8 tahun dalam menyampaikan materi dengan bahasa Melayu, terkadang disampaikan juga dengan terjemahan kitab yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia19. Selain majelis taklim Babul Ilmi, ada beberapa majelis taklim lainnya adalah Yayasan Masjid Agung Palembang yang dalam pengajian kitab Jawi diajarkan oleh seorang Kiyai/Ustaz Majid Dahlan, untuk

19Hasil Observasi tanggal 10 Juli 2022

15

mengajarkan kitab Jawi ini ia diberi kepercayaan langsung dari ustaz Ki H. Zawawi dan merupakan sanad langsung dari Gurunya.

Tentunya dalam memahami kitab yang berbahasa Melayu sangatlah sulit sekali dipahami, namun antusias jamaah Majelis di Palembang tetap mengikuti dan mengkajinya selain mereka berasal dari Palembang yang tinggal di kota ada juga jamaah di luar Palembang, mereka berasal dari berbagai daerah Banyuasin (Mariana), daerah Sungai Rebu dan masyarakat Palembang lainnya sekitar 100 sampai 200 orang yang hadir20. Ada beberapa alasan ustaz masih mengunakan Kitab *Sairus al-Salikin* karena untuk orang awam, ilmu yang lengkap ada di kitab *Sairus al-Salikin* penjelasannya dibanding kitab lainnya. Dalam Majelis ini mengkaji kitab *Sair al-Salikin* dibuat secara kekeluargaan dan silaturrahmi. Para pengikut pengajian kitab Jawi adalah kalangan Tradisional, kalangan *Ahli Sunnnah wal jamaah,* dengan harapan mengambil barakah dan keunikan dalam pengajiannya dan mengganggap sumbernya yang dipelajari jelas dan runtun (berurutan).

Ustaz atau guru yang mengajar kitab Jawi adalah ustaz yang *memiliki sanad* keilmuan dan dapat dipertanggung-jawabkan. Dengan menggunakan beberapa metode dan ustaz yang selalu mengikuti pengajian sampai habis dan tamat.

Dari informasi beberapa majelis taklim Pengajian Kitab Jawi di Palembang, peneliti ingin mendapatkan penjelasan tentang mengapa kitab Jawi ini masih tetap dipertahankan dan masih tetap banyak pengikut dan jamaahnya, beberapa kitab Jawi yang dipakai dalam pengajian di beberapa majelis taklim di Palembang diantaranya *kitab Sair Salikin*, *kitab Hidayatussalikin, kitab Bidayatul Ilmiah*.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka ada beberapa persoalan yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini agar fokus kajian tidak meluas.

# Rumusan Masalah

1. Mengapa beberapa pengajian di kota Palembang masih menggunakan kitab Jawi?

20 Observasi dan Wawancara dengan Ustaz Azhari Pimpinan Babul Ilmi, Senin 17 Januari 2022

16

1. Seperti apa pondasi dan jaringan intelektual pengajian kitab Jawi di kota Palembang?
2. Bagaimana struktur dan reproduksi budaya dalam pengajian kitab Jawi di kota Palembang?

# Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui reproduksi budaya dalam tradisi pengajian pada majelis taklim yang mengkaji kitab Jawi sdan proses reproduksi budaya yang terjadi dan mengetahui aktor yang terlibat dalam pengajian kitab Jawi yang ada di kota Palembang. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Palembang masih mengkaji kitab Jawi, juga mengetahui latar sosial masyarakat Palembang yang masih mengunakan kitab Jawi, sehingga dapat diketahui hal-hal yang melatar belakangi masih adanya reproduksi budaya mengkaji kitab Jawi, untuk mengetahui struktur-struktur yang memperkuat tradisi pengajian kitab Jawi di kota Palembang.

# Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi masyarakat Melayu Palembang sehingga dapat memahami dan mengetahui bahwasannya kitab-kitab ulama dahulu masih banyak dipelajari dan dipahami dalam satu kajian majelis ilmu, khususnya kajian kitab Jawi diantaranya: *kitab Sair Salikin* dan *Hidayatatussalikin* karya Abdul Somad Al-Palembani atau kitab-kitab lainnya, sehingga pengunaan kitab Jawi dapat dipakai dalam institusi pendidikan di kota Palembang.

# Tinjauan Pustaka

Marzuki Abu Bakar dalam kitab Jawi dalam kajian Islam di Nusantara, kitab Jawi merupakan salah satu unsur kebudayaan dan peradaban Melayu yang sangat penting. Kitab Jawi sampai saat ini masih dijadikan sebagai sumber belajar dan bahan referensi dalam kajian Islam di Nusantara. Hampir semua lembaga pendidikan Islam, baik di Indonesia, Malaysia, maupun Thailand menjadikan kitab Jawi sebagai sumber utama dalam mempelajari ilmu agama Islam.

17

Lebih jauh lagi, kitab Jawi juga digunakan oleh berbagai kalangan dalam mempelajari ilmu agama Islam.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahimin Affandi Abdul Rahim, *Kitab Jawi sebagai karya kearifan tempatan melayu, analisis sejarah Intelektual*. Kitab Jawi memang merupakan produk kearifan tempatan Melayu Islam yang terpenting. Ia dapat dilihat dari pada segi penciptaan tulisan Jawi dan konstruksi ilmu yang dibangunkan oleh ulama Melayu silam. Ia merupakan warisan berharga yang perlu dijaga dan dikaji oleh generasi akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardika Saputra tentang kajian kitab *Hidayatus Salikin dan Sair al-Salikin* Karya Syeikh Abdus Somad al-Palimbani bahwasannya kitab *Sairus al-Salikin dan Hidayatus Salikin* tidak dapat disebut sebagai terjemahan dari kitab al-Ghazali yaitu Ihya Ulumuddin dan *Bidayatul Hidayah* Al- Palimbani dengan *Sairu al-Salikin* dan *Hidayatus Salikin* secara cerdas mengupas lubab Ihya Ulumuddin dan *Bidayatul hidayat* karya al-Ghazali. Al-Palimbani tidak menempuh jalur kritik kepada kelemahan karya Al-Ghazali, melainkan menyatakan kekaguman kepada sang ulama ahli tasawuf akhlaqi yang masyhur, dalam kitab *sairus al-Salikin* dan *Hidayatus Salikin* adalah sumbangan berharga Al-Palimbani dalam mempertemukan ajaran dari beberapa ulama21.

Dalam artikel yang ditulis oleh Syed Salim Syed Syamsuddin yang berjudul: *Pemantapan Pelajar Aliran Syiah di Institusi Pengajian Tinggi Melalui Kitab Turoth Jawi*. Tinjauan terhadap pelaksanaan pengajian talaqqi di Universiti Sains Islam-Malaysia ini meninjau peranan pengajian kitab Turath Jawi sebagai satu bentuk kaedah pengajaran dan pembelajaran ilmu-ilmu Islam yang penting terutama kepada pengajian ilmu fiqah di Malaysia.

Tradisi pengajian yang menggunakan teks Turath Jawi telah lama dipraktikkan di alam Melayu. Namun begitu, sistem pengajian modern tempatnya dilihat kurang memberi penekanan kepada pengambilan teks Turath Jawi sebagai teks utama dalam pengajaran dan pembelajaran. Oleh itu, artikel ini mencoba melihat kesan dan kepentingan pengajian teks Turath Jawi untuk memahami ilmu-ilmu Islam, khususnya ilmu fiqah.

21 Hardika Saputra, Researchgate.net/Publication, IAI Agus Salim Metro,

18

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amrizal dengan judul: Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus di Pesantren Darun Nahdhah, Darul Hikmah, dan Babussalam), menjelaskan tentang identitas pesantren dengan buku kuning yang masih menempel di sekolah masing- masing. Namun, keberadaannya berbeda. Diantaranya, ada yang membuat studi tentang buku kuning sebagai *co-curriculer*, bersama dengan kurikulum lainnya, maka ada juga yang membuatnya hanya melakukan aktivitas ekstra atau ekstra kurikuler tambahan.

Penelitian juga dilakukan oleh Al-Fisah dalam Pengajian Perempuan Ar Rahma Sekumpul Martapura, pengajian sebagai institusi pendidikan Islam, kehadirannya sudah sangat lama hingga sekarang masih bertahan meskipun telah bermunculan lembaga- lembaga pendidikan modern, pengajian juga mampu memodifikasi disri dengan mengembangkan peran peran yang dimilikinya dan mampu bertahan dengan nilai-nilainya22.

Penelitian lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an adalah kajian yang dilakukan oleh umat Islam tentang Transformasi Agama dan Sosial (Studi Cawisan di Ogan Ilir) yang bertema: *Pertama*, Cawisan sebagai tradisi lokal dalam pelaksanaannya memiliki berbagai keunikan yang berbeda dengan tradisi lokal lainnya. daerah sehingga menarik untuk dilakukan penelitian. *Kedua*, perbedaan pola penyebaran agama Islam di pulau Jawa dan Sumatera (khususnya Ogan Ilir) menarik untuk diungkap sehingga dapat melahirkan teori- teori yang akan berbeda dengan teori-teori yang lahir dari para peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian di pulau Jawa.

Dalam sebuah artikel pusat ilmu penataran dan bahasa yang berjudul konsep jihad ulama Melayu Islam dalam kitab Jawi terpilih (satu analisis) menjelaskan bahwa Sejarah Malaysia membuktikan perjuangan orang Melayu menentang penjajah di tanah Melayu dilakukan oleh pelbagai pihak dan gerakan. Namun begitu, perjuangan golongan ulama dalam membebaskan tanah Melayu daripada belenggu penjajahan kurang didedahkan. Justru, objektif kajian ini mencoba menganalisis konsep jihad ulama Melayu-Islam yang terkandung dalam kitab Jawi terpilih. Hal ini perlu bagi

22 Alfisyah*, Pengajian Perempuan Ar Rahma Sekumpul Martapura*, FKIP

19

membuktikan peranan ulama Melayu Islam dalam menyemarakkan semangat nasionalisme seperti yang terkandung dalam fakta sejarah karya-karya kitab Jawi23.

Farid Wajdi Abdul Rahim dalam tulisannya Pengaruh Kitab Fiqh Jawi di Alam Melayu: Pegenalan terhadap manuskrip Arkan Sholat menjelaskan bahwa masyarakat Melayu mempunyai hubungan keilmuan yang intim dengan kitab Fiqh Jawi. Kajian juga mendapati bahawa manuskrip ini berjaya menonjolkan keunikan dan kearifan ilmuan Melayu dalam menghasilkan karya dalam bidang fiqh yang berkeupayaan untuk meningkatkan ilmu serta kualitas amal ibadah bagi masyarakat Melayu24.

Penelitian tentang reproduksi kebudayaan yang ditulis oleh Ahmad Rivai tentang ―Reproduksi Budaya dan Relasi Sosial dalam Gelar Adat Suku Komering Sumatera Selatan‖, proses reproduksi budaya dalam gelar adat suku Komering terjadi karena adanya perubahan pola-pola hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat mengarah pada pergerseran makna dalam gelar yang diberikan pada masyarakat Komering.

# Kerangka Teori

Untuk menjelaskan praktek sosial suatu masyarakat, hal yang perlu dilakukan adalah memahami fakta tersebut, yakni apakah hal itu sebuah realitas atau sebuah hasil konstruksi. Suatu realitas sosial pada dasarnya merupakan sebuah konstruksi individu atau sosial yang perlu dimaknai.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berfokus pada reproduksi budaya, termasuk yang dilakukan oleh Lyons25 meneliti perubahan naratif saat ditransmisikan antara banyak individu dan berisi informasi yang relevan dengan stereotip budaya. Dikatakan bahwa orang-orang yang menyukai reproduksi stereotip yang konsisten daripada informasi yang tidak konsisten dalam komunikasi, membuat narasi lebih stereotipikal dan selanjutnya

23 *Konsep Jihad Ulama Melayu–Islam Dalam Kitab Jawi Terpilih* [Jurnal](https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/MANU/article/view/3772) [Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa (PPIB) (ums.edu.my)](https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/MANU/article/view/3772)

[24 Pengaruh Kitab Fiqh Jawi di Alam Melayu: Pengenalan Terhadap](https://sainsinsani.usim.edu.my/index.php/sainsinsani/article/view/209) [Manuskrip Arkān al-Ṣolāt | Sains Insani (usim.edu.my)](https://sainsinsani.usim.edu.my/index.php/sainsinsani/article/view/209)

25Abdul, Malik. *Kitab Jawi dan Pengilmuan Masyarakat Melayu* [| Jurnal](http://www.kuim.edu.my/journal/index.php/JULWAN/article/view/293) ['Ulwan (kuim.edu.my)](http://www.kuim.edu.my/journal/index.php/JULWAN/article/view/293)

20

mempertahankan stereotip budaya. Sebuah narasi tentang seorang pemain sepak bola, yang menunjukkan perilaku stereotip yang relevan dengan pekerjaannya, ditransmisikan melalui 20 rantai komunikasi dari empat orang. Informasi stereotip secara konsisten direproduksi lebih dari informasi stereotip tidak konsisten, yang terakhir disaring lebih lanjut dari cerita selama rantai. Selain itu, ketika konten cerita dibandingkan di seluruh rantai, perbedaan ditemukan ketika cerita awalnya dikirimkan tetapi konvergensi menuju konten cerita serupa muncul melalui penularan kolektif. Temuan ini dibahas dalam kaitannya dengan pemeliharaan stereotip budaya dan reproduksi budaya melalui aktivitas individu dalam jejaring sosial.

Konsep reproduksi budaya, salah satu pakar yang menjelaskan konsep ini adalah Jane Gaines yang menjelaskan bahwa suatu budaya akan berkembang dari proses produksi budaya, reproduksi termasuk konsumsi budaya tersebut. Reproduksi budaya juga melihat bahwa yang berkembang bukan hanya objek/artefak budaya tetapi pemikiran dan gagasan dari budaya tersebut, salah satunya adalah reproduksi ketimpangan kekuatan sosial.

*“Culture is now seen as a determining, not just a determined, part of social activity, and therefore culture is both a significant sphere for the reproduction of social power inequalities and a major component of the expanding world economy.”*

Jika dikaitkan dengan objek kajian, penelitian ini melihat bahwa budaya merupakan bagian dari reproduksi pemikiran seperti ketimpangan kekuatan sosial. Dapat digambarkan bahwa penyebaran budaya populer menunjukkan ketimpangan kekuatan sosial, dominasi budaya populer menjadi konsentrasi tersendiri dan menjadikan budaya bukan sekedar aktivitas sosial, melainkan ruang reproduksi kekuatan sosial untuk berkembang.

Reproduksi budaya telah menjadi bagian dari ortodoksi kajian dalam teori ideologi dan neo-Marxisme. Sementara itu, beberapa pihak masih membahas tema ideologi dan determinasi struktural serta ini dalam teori budaya. Banyak argumen yang dikemukakan untuk reproduksi budaya juga menghadapi tantangan kontemporer, seperti dalam beberapa penelitian yang membahas spektrum pembentukan budaya termasuk peran gender, seni rupa,

21

film, jurnalisme, pendidikan, konsumerisme, gaya bahasa, dan sosiologi itu sendiri.

Perkembangan konsep reproduksi budaya menunjukkan berbagai kemungkinan analitik dalam beberapa tradisi teori sosial, yang sebagian besar kontributornya adalah akademisi yang bekerja di bidang sosiologi studi komunikasi. Mereka semua telah mengajar dan memiliki minat penelitian berkelanjutan dalam sosiologi budaya dan studi budaya26.

*Term* atau istilah 'reproduksi' adalah: *Pertama*, berkaitan dengan aspek penting pembentukan modal budaya dalam seni rupa, karena merupakan salah satu cara penyebaran dan pembedaannya. *Kedua*, 'reproduksi' mengacu pada seni rupa kontemporer yang mengandaikan pandangan fotografis/karya, yaitu kebiasaan menyalin dengan aturan tersirat dan kebiasaan menonton yang mengarahkan pemirsa pada prioritas estetika tertentu. Konsep habitus, dengan penekanannya pada cara agensi dimanifestasikan, merupakan pusat penyelidikan budaya Bourdieu; dalam hal ini memberikan wawasan teoritis tentang bagaimana mempelajari budaya, seperti menggambar pada aturan implisit fotografi/reproduksi artistik, sehingga individu dapat cenderung meningkatkan modal budayanya.

Dalam konsep reproduksi, harus diingat apa yang menjadi teori iklim dominan tahun 1960-an, gagasan ―mutasi‖ telah menjadi kata kunci bagi banyak sosiolog, terutama di antara mereka yang mengklaim telah membedah efek massa baru media. Di satu sisi, mengarah pada hilangnya perbedaan sosial dan 'akhir ideologi' yang percaya pada 'mobilitas' masyarakat dan penghancuran kelas, ada juga anggapan bahwa pada akhirnya dan selamanya akan memberi jalan bagi pencapaian27.

Sejalan dengan penjelasan konsep tersebut, beberapa literatur juga menjelaskan teori reproduksi budaya yang dikemukakan oleh Bordieu. Teori ini menjelaskan hubungan antar kelas yang pada awalnya dianggap biasa saja. Untuk melangkah lebih jauh ke dalam isu-isu seperti, perubahan apa dalam reproduksi budaya yang terjadi dengan perubahan (jika ada) dalam komposisi kelas dan kelompok dominan, atau dengan pertumbuhan ukuran kelas menengah (apapun

26Jenkins, Richard , 1992, Pierre Bourdieu, London

27Boerdieu, Pierre 1990. *In Otherociologi*, Camridge, Polity Press.

22

ini harus dipahami secara teoritis), atau dengan perubahan sifat dan situasi kelas pekerja, atau bagian darinya. Teori ini diterjemahkan oleh beberapa penulis sebagai tindakan pedagogik 'kelas dominan', yang dengannya kita dapat menghubungkan gagasan 'budaya tandingan', dan aspek subjek dapat dikembangkan lebih banyak di masa depan, bersama dengan diskusi teoretis tentang perubahan kelas. hubungan28.

Teori ini juga menunjukkan bahwa Bourdieu mencoba merangkul semua jenis pendidikan apapun bentuknya dengan proposisi dan asumsinya yaitu ―*Logic of Pedagogic Action*‖ dan pernyataan ini berdampak bahwa reproduksi budaya berkaitan dengan sistem atau kondisi pendidikan. Tujuan utama Bourdieu adalah untuk menawarkan konsep 'reproduksi' serta upaya untuk merumuskan proposisi generik untuk semua bentuk transmisi budaya dalam semua bentuk formasi budaya. Namun pada kenyataannya, konsep ini hanya menunjukkan bagaimana sistem pendidikan di Prancis saat itu dan tidak bisa universal 29 . Untuk itu, dalam perkembangannya, kajian teoritis ini dikembangkan oleh beberapa sosiolog dalam mengkaji reproduksi budaya kelas, pedagogi, feminisme, bahkan bidang seni.

# Konsep Habitus, Modal dan Arena

Habitus adalah sebuah system disposisi yang *“durable*‖ juga

―*Transnposable”* yaitu memiliki kemampuan untuk bertahan lama juga berubah-rubah atau berpindah-pindah. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, disatu pihak ia merupakan

―struktur dan menstruktur‖ yaitu struktur yang menstruktur kehidupan sosial dan distrukturisasi oleh dunia30.

Teori praktik atau teori struktural konstruktif yang digagas oleh Pierre Bourdieu ini merupakan campuran teori yang berpusatkan pada aktor dengan teori yang menekankan pada struktur dalam membentuk kehidupan sosial. Dalam teori praktik, terdapat salah satu konsep penting, yaitu habitus. Saya mengenal konsep

28Bourdieu, Pierre 2010, *ARENA Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Yokyakarta : Kreasi Wacana

29

30Pierre Bouurdieu, Arena Produksi Kultural , terj. Bhasa Inggris oleh Yudi Santosa . ( Yojakarta , kreasi Wacana , 2010 ) HAL 72

23

habitus setelah membaca ―Teori Sosiologi Modern‖ karya George Ritzer dan Douglas J. Goodman.

Habitus yang dimaksud di sini bukanlah sekadar sebuah kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Menurut George Ritzer, habitus yang dimaksud oleh Bourdieu adalah sebagai sebuah

―struktur mental‖ yang digunakan aktor atau individu untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali oleh serangkaian pola yang diinternalisasikan yang nantinya akan digunakan untuk memandang, memahami, merasakan, menyadari dan menilai dunia sosial. melalui pola-pola tersebut seorang aktor memproduksi tindakannya dan juga akan menilainya. Secara dialektika, habitus merupakan ―produk internalisasi struktur‖ dunia sosial 31 . Habitus dinilai sebagai sebuah ―struktur yang menstruktur‖ kehidupan sosial dan juga dinilai sebagai ―struktur yang terstruktur‖ atau yang distrukturisasi oleh dunia sosial. Bourdieu menjelaskan habitus dalam praktiknya berjalan dengan rumus persamaan yaitu:

(Habitus x Modal) + Arena = Praktik

Melalui rumus tersebut, bisa dilihat bahwa antara habitus, modal dan arena merupakan satu kesatuan yang memiliki peran dan keterkaitan dalam membentuk suatu praktik pada kehidupan sosial. Modal dalam habitus yaitu semacam sesuatu yang mengakomodir seorang aktor untuk mendapatkan kesempatan dalam hidupnya. Sedangkan arena merupakan tempat bagi seorang aktor untuk melakukan habitus32.

Teori lain dalam penelitian ini adalah menggunakan teori resepsi sastra oleh Wolfgang Iser (1926-2007) adalah seorang sarjana sastra Jerman yang terkenal dengan teori respon pembacanya. Kritik Iser terhadap teori sastra adalah bahwa selama ini yang menjadi pusat perhatian sastra adalah niat pengarang, makna sosial, psikologi, kontemporerisme, pemahaman historis teks, atau cara teks dikonstruksi, tetapi jarang terjadi. kritik untuk menyatakan bahwa teks hanya dapat memberikan makna saat teks dibaca. Menurut Iser, esensi membaca setiap karya sastra adalah

31Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2004). Teori Sosiologi Modern.

Jakarta Kencana.

[32 Teori Praktik Pierre Bourdieu: Habitus, Modal dan Arena (civilian-](https://www.civilian-park.my.id/2021/09/teori-praktik-pierre-bourdieu-habitus.html)

24

interaksi antara strukturnya dan penerimanya. Itulah sebabnya teori fenomenologi seni menarik perhatian bahwa kajian karya sastra tidak hanya menyangkut teks yang sebenarnya, tetapi juga tindakan- tindakan yang terlibat dalam menanggapi teks tersebut.

Teks itu sendiri hanya menawarkan ―aspek skematis‖, yaitu subjek karya dapat dihasilkan, sedangkan produksi aktual terjadi melalui tindakan konkretisasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra memiliki dua kutub yang disebut kutub artistik dan kutub estetika. Kutub artistik adalah teks pengarang, dan kutub estetis adalah realisasi yang disempurnakan oleh pembaca. Dari sudut pandang polaritas ini, jelaslah bahwa karya itu sendiri tidak dapat diidentikkan dengan teks atau dengan konkretisasi, tetapi karya itu harus ditempatkan di antara keduanya. Dalam karya sastra, pesan disampaikan melalui dua cara: pertama, pembaca menerima pesan, kedua, pembaca menyusun pesan. Dengan asumsi ini peneliti harus mencari struktur yang memungkinkannya untuk menjelaskan kondisi dasar interaksi, karena hanya dengan demikian peneliti dapat memperoleh wawasan tentang pengaruh potensial yang melekat dalam pekerjaan33.

# Metodologi Penelitian

Kajian-kajian kitab Jawi tentang reproduksi budaya masyarakat Palembang merupakan kajian sosio-antropologi, metode yang digunakan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus, studi kasus dengan strategi penelitian bersifat empiris. Penyelidikan yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteks tidak didefinisikan dengan jelas dan di mana banyak sumber buku digunakan34.

Kajian antropologi merupakan kajian tentang manusia dan budayanya35. Sudut pandang fenomena biasanya dipandang dari dua sudut. *Pertama*, Fenomena biasanya berada di luar realitas berfikir seseorang, fenomena disini menunjuk keluar. *Kedua*, fenomena

2013

33Donny, Sofyan [Teori Resepsi Sastra Menurut Iser – Sastra-Indonesia.com](http://sastra-indonesia.com/2013/05/teori-resepsi-sastra-menurut-iser/)

35Edi Susanto, *Dimensi Studi Slam Kontemporer*, Jakarta: Kharisma Putra

25

berada dalam fikiran, fenomena dalam sudut pandang seseorang yang sudah ada sebelumnya36. Oleh karena itu penelitian dibutuhkan fikiran yang jernih untuk mendapatkan penyaringan supaya mendapatkan hasil yang murni.

Data yang diperoleh merupakan kejadian aktual berupa realitas objektif yang muncul pada setiap individu. Menurut Robert

K. Yin, melalui tradisi kasus, fokusnya akan lebih pada atau usaha untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa, dan sampai batas tertentu juga menjawab pertanyaan apa dalam kegiatan penelitian. Menentukan jenis pertanyaan penelitian merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian, terutama pemahaman bahwa setiap pertanyaan mendukung substansi dan bentuknya37.

# Lokasi Penelitian

Penelitian ini memiliki cakupan yang luas meskipun berada di kota Palembang, dan melihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh majelis-majelis pengajian yang masih tetap mengunakan kitab Jawi sebagai rujukan dalam mempelajari ilmu tasawuf, fiqih dan lainnya.

# Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif 38 yang dipakai dalam penelitian ini karena merupakan reproduksi budaya masyarakat melayu Palembang, dalam mengeksplorasi data diperlukan pertanyaan pertanyaan yang terbuka39 dengan mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung dalam objek penelitian, data deskriptif berupa

36 Mami Hajaroh, *Paradikma Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi,* (FIIP UNY Yogyakarta) hal. 8

37(Bungin, 2005 :21).

38Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang diucapkan, catatan teks yang berkaitan dengan makna, nilai dan pemahaman, simbol, gambar, atau perilaku yang dapat diamati. Dalam mengamati data, penelitian kualitatif tidak dibatasi dan diisolasi dengan variabel, populasi, sampel dan hipotesis, selalu memiliki sifat holistik, yaitu interpretasi data dalam kaitannya dengan beberapa aspek yang mungkin ada, penelitian kualitatif menekankan aspek kualitas secara alami. karena menyangkut pengertian, konsep, nilai dan ciri-ciri lain yang melekat pada objek penelitian. (Yokyakarta : Paradigma Ilmu .2010) hal 5. Lihat juga Norman K, Denzin dan Y Vonnas . Lincoln, *Handbook of Qualitatif Reseach*, terj Dariyatno dkk. (Yokyakarta, Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 1

39John W Crewell, *Researc Desgn Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixel*. Hlm 24

26

kata-kata lisan, catatan-catatan, yang merupakan data utama penelitian.

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam (*In Defpth Interview*) dan studi dokumentasi. Pertama, Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan, penginderaan atau penajaman, sedangkan observasi partisipatif adalah pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan cara hidup bersama, merasakan dan berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan, mengambil dari bagiannya. kehidupan40.

Observasi partisipatif adalah teknik partisipatif yang interaktif dalam situasi alami dan melalui penggunaan waktu dan catatan observasi, peneliti berpartisipasi dalam interaksi sosial dengan kelompok yang akan dipelajari, membangun keakraban yang mendalam, keterlibatan dalam lingkungan alamnya, mengamati dan mendengarkan hal terkecil, tujuannya untuk mendapatkan data yang lengkap41.

Dalam penelitian tentang: Pengajian Kitab Jawi Studi tentang Reproduksi Budaya, maka peneliti ikut serta dalam pengajian di berbagai majelis taklim di kota Palembang dan akan mengetahui data-data terkait tentang pengunaan kitab Jawi dalam setiap pengajian di kota Palembang secara non- Formal seperti majelis-majelis taklim, yang mengaji kitab- kitab kuning, baik yang berbahasa Jawi maupun kitab kuning lainnya, seperti kitab *Taklim Mutallim*, kitab Hikam dan lain- lainnya. Serta mengobservasi pelaku-pelaku yang terlibat dalam kegiatan pengajian pada majelis taklim tersebut. Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan yaitu ruang atau tempat, pelaku atau aktor dan aktivitas atau kegiatan dari ketiga komponen tersebut berkembang menjadi:

* 1. Ruang (tempat) dalam aspek fisiknya;
  2. Pelaku atau aktor semua orang yang terlibat dalam situasi;

40 Burhan Bungin, *Penelitian Kuatitatif Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* ( Jakarta Pranada Media group 2007) hal.119

41Kaelan, *Metodologi Penelitian kualitatif Interdisipliner*. hlm 89

27

* 1. Kegiatan yang dilakukan di Majelis Taklim;
  2. Objek atau benda-benda yang terdapat di Majelis Taklim;
  3. Perbuatan atau tindakan;
  4. Tujuan yang dilakukan; dan
  5. Emosi atau perasaan yang dirasakan.

Dalam konteks penelitian ini mendapatkan informasi terkait dengan penggunaan kitab Jawi dalam majelis taklim, pengajar atau pemateri, tempat dilaksanakan, tujuan yang dilakukan, faktor yang melatarbelakangi mengikuti majelis taklim*. Kedua*, Wawancara Mendalam merupakan proses memperoleh keterangan dengan tanya-jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan atau tanpa mengunakan pedoman *(guide)* wawancara. Pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama serta wawancara dilakukan berulan-ulang 42 wawancara dilakukan:

1. Sebagai alat primer;
2. Sebagai alat pelengkap; dan
3. Sebagai pembanding.

Adapun alat-alat yang diperlukan dalam pengumpulan data atau bukti-bukti historis, antara lain: Menyediakan daftar pertanyaan sesuai dengan kebutuhan topik permasalahan; Menyediakan alat-alat perekam (*tape recorder*) dan tustel; dan Menyediakan alat tulis untuk pencatatan.

Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, bahwa peneliti tidak mengunakan pedoman wawancara yang sistimatis terstruktur dan pengumpulan data lengkap, pedoman wawancara dan pedoman hanya bersifat umum dan garis besar masalah akan ditanyakan dalam wawancara tidak terstruktur yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membuka jawaban yang seluas-luasnya dari responden khususnya jemaah mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi. mengikuti majelis taklim, dan wawancara dengan guru atau narasumber yang menggunakan kitab Jawi sebagai referensi.

42 Burhan Bungin, *Penelitian Kwalitatif Komunikasi*, hlm. 111

28

*Ketiga*, studi dokumentasi adalah suatu metode (teknik) pengumpulan data dengan melihat dan menganalisis dokumentasi, yaitu dokumentasi yang dibuat oleh subjek. Menurut Moeleong seperti dikutip Haris Hardianyah, ada dua bentuk dokumen yang bisa dijadikan bahan kajian untuk dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi dapat berupa buku harian, surat pribadi atau otobiografi. sedangkan dokumen resmi dapat berupa catatan, peraturan yang berlaku, bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga, seperti majalah, surat kabar, buletin atau pernyataan43.

1. Membaca daftar pustaka (bibliografi) buku-buku karya orang lain;
2. Petunjuk dari hasil-hasil seminar ilmiah;
3. Anjuran-anjuran konsultan dengan dosen pembimbing; dan
4. Menggunakan katalog berbagai jenis buku yang sangat banyak dan beragam jenisnya44.

Peneliti juga akan melihat kitab-kitab yang dipakai dari judul kitab, penerbitnya, tahun pengunaan dan macam-macam kitab dari masing-masing majelis taklim.

b. Teknik analisa Data

Prosedur analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah mengacu pada prosedur analisis Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Huberman, 1986), penggunaan prosedur ini dalam memahami diseminasi tradisi pembacaan kitab Maulid, mengingat unsur-unsur metodologis dalam prosedur ini bersifat interaktif dan fleksibel, sehingga sesuai dengan pendekatan dan karakteristik data yang dibutuhkan. Kegiatan analisis selama pengumpulan data dimaksudkan untuk menetapkan fokus dilapangan, penyusunan temuan sementara, pengembangan pernyataan-pernyataan analitik dan penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data berikutnya.

44Irwan Abbas, *Memahami Metodologi Sejarah antara Teori dan Praktek*, Jurnal Enohistoris, Vol. 1, No. 1, Tahun 2014

29

Data (data *collection*) tersebut direduksi (data *reduction*) sebagai upaya pemilihan perhatian pada penyederhanaan. Selanjutnya adalah menyajikan sekumpulan data (data *display*) yang disusun sebagai basis penarikan simpulan, data majelis taklim yang diambil kemudian data tersebut diidentifikasi dan diambil data terkait dengan data yang dibutuhkan yaitu data majelis taklim yang mengkaji kitab Jawi, selanjutnya diidentifikasi satu persatu untuk diambil data terkait dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi pengunaan kitab Jawi dan reproduksi budaya mulainya pengajian. Selanjutnya data yang sudah di dapat dianalisis dan disimpulkan.

# Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disajikan dalam 7 bab termasuk pendahuluan dan penutup.

Bab pertama pendahuluan merupakan gambaran tentang rancang bangun (konstruksi) penelitian. Dimulai dari latar belakang masalah untuk memberikan argumentasi deskriptif tentang latar belakang penelitian ini dilakukan seluruhnya, sekaligus sebagai penguatan konseptual tentang pentingnya riset. Rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaannya untuk membatasi penelitian ini dalam fokusnya yang jelas, yakni tentang reproduksi budaya pengajian kitab Jawi di kota Palembang, selanjutnya tinjauan pustaka adalah *display* konsep dan teori yang dilakukan oleh para ahli dan beberapa hasil penelitian terdahulu untuk dilihat ada perbedaan dalam penelitian, sementara itu

kerangka teori merupakan alur fikir teoritik peneliti untuk menjelaskan penelitian. Metode penelitian sebagai kerangka acuan kerja yang menjadi pedoman peneliti menyelesaikan riset dari awal hingga akhir penelitian dilakukan.

Bab kedua mengkaji tentang kerangka teori dari penelitian dimulai dari memperhatikan kitab Jawi latar belakang munculnya kitab Jawi. Teori Reproduksi Budaya. Teori Resepsi sebagai teori tambahan, serta mengetahui identitas dan peran Ulama Nusantara dalam pengajian kitab Jawi.

30

Bab ketiga mengkaji tentang tradisi pengajian yang biasa dilakukan dan pengajian kitab Jawi yang dilakukan pada masyarakat Melayu serta menjelaskan kondisi sosial masyarakat Palembang dan tradisi masyarakat Palembang serta menjelaskan tentang kondisi sosial masyarakat Melayu Palembang.

Bab keempat mengkaji tentang bangsa Melayu baik di Nusantara maupun Asia Tenggara, serta tulisan Jawi yang ada hubungannya dengan bangsa Melayu dan tradisi pengajian kitab Jawi oleh masyarakat Palembang.

Bab kelima menjelaskan tentang majelis taklim dan beberapa majelis taklim yang masih menggunakan kitab Jawi sebagai sumbernya, beberapa majelis taklim di Palembang, Majelis Taklim Umaria, Majelis Taklim Babul Ilmi, Majelis Taklim Masjid Agung dan Majelis Taklim Taufik Hasnuri, serta melihat kondisi masing- masing majelis taklim di Palembang.

Bab keenam analisis tentang reproduksi budaya dalam tradisi pengajian kitab Jawi dan menjelaskan Habitus, modal dan arena dalam reproduksi budaya dalam pengajian kitab Jawi serta melihat aktor yang terlibat didalamnya serta hasil temuan dalam reproduksi budaya kitab Jawi di Palembang.

Bab ketujuh merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

# BAB II

**KITAB JAWI DAN REPRODUKSI BUDAYA TEORI PERUBAHAN BUDAYA DAN IDENTITAS ULAMA**

# Kitab Jawi

Islam datang ke dunia Melayu beriringan dengan hadirnya tulisan Jawi yang merupakan tulisan berbahasa Melayu dan ditulis menggunakan huruf-huruf Arab dengan diberikan beberapa penyesuaian-penyesuaian. Dan tulisan Jawi ini sudah lebih dahulu dikenal oleh masyarakat Melayu jauh sebelum mereka mengenal tulisan Latin atau sistem tulisan yang digunakan saat ini.

Aksara Arab Melayu atau aksara Jawi (huruf Jawi) menurut kamus linguistik adalah huruf Arab yang dipakai untuk memuliakan bahasa Melayu. Sedangkan aksara Arab itu sendiri adalah aksara yang mula-mula dipakai untuk menuliskan bahasa Arab, diturunkan dari aksara Aramea, sekitar wilayah Syiria dan Irak. Disebut dengan istilah Jawi untuk huruf-huruf Arab, berkaitan erat dengan panggilan Jawi yang digunakan oleh orang Arab terutama di Mekkah terhadap bangsa Melayu dan Indonesia sampai saat ini. Istilah Jawi ialah kata sifat yang artinya orang Jawa atau artinya yang berasal dari tanah Jawa.

Penulis-penulis Arab pada zaman klasik termasuk Ibnu Batutah dalam bukunya Al-Rihlah menyebut pulau Sumatera sebagai Al-Jawah. Oleh karena itu orang Arab menyimpulkan orang Melayu dan orang Jawa sebagai bangsa Jawi dan tulisan Melayu yang menggunakan hurub Arab itu disebut dengan tulisan huruf Jawi45.

Istilah Jawi ini dilekatkan pada orang Indonesia atau bangsa Melayu yang berasal dari tanah Jawa atau orang yang bersuku Jawa itu sendiri. Hal ini diawali dari panggilan orang Arab terutama yang ada di Mekkah terhadap bangsa Melayu dan Indonesia. Sebagaimana dalam buku *al-Rihlah* yang ditulis oleh Ibnu Batutah terdapat penyebutan *Al-Jawah*46 bagi pulau Sumatera. Dan oleh karena itu bangsa Arab melalui orang Melayu dan Jawa sebagai bangsa Jawi

2019

45Humaidi ibnu samik mengenal-aksara-arab-melayu-dan-huruf-Jawi/27-12-

46Bety*, “Standarisasi Sistem Tulisan Jawi Di Dunia Melayu: Sebuah Upaya*

*Mencari Standar Penulisan Yang Baku Berdasarkan Aspek Fonetis,*‖ January 1, 2014, accessed August 14, 2022

31

32

serta tulisan Melayu dengan huruf Arab tersebut dinamakan sebagai tulisan Jawi. Sedangkan menurut Abdul Hadi WM beliau adalah seorang guru bahasa. Beliau berkata, disebut huruf Jawi karena yang pertama kali menyusun huruf ini bernama Syekh Jawini yang merupakan pelopor penulisan kitab-kitab Jawi.

Buku yang digunakan dalam sistem pendidikan tradisional lebih dikenal sebagai kitab Jawi atau kitab Kuning. Kitab membawa makna 'buku' dan Jawi' bermakna orang dari Jawa karena orang Arab mentakrifkan penduduk di alam Melayu mempunyai asal-usul dengan pulau Jawa47. Jawi juga merujuk pada penggunaan huruf Arab yang digunakan dalam penulisan buku tersebut. Di Tanah Melayu huruf Arab lebih dikenal dengan panggilan tulisan Jawi. Secara umum kitab Jawi lebih dikenal sebagai buku yang berkaitan dengan ilmu keagamaan. Kitab ini ditulis tangan dan kemudian dijual oleh penyalin tertentu atau oleh para pelajar. Kitab Jawi meningkat pengeluaran dan penyebarannya apabila pada abad ke-19 alat cetak diperkenalkan di alam Melayu48.

Kitab Jawi dikenal juga sebagai kitab Kuning. Dipanggil 'kuning' karena kertas buku ini berwarna kuning dan pada asalnya bahan kertas untuk cetakan diperoleh dari Asia Tengah. Kitab ini mulanya dipanggil sebagai kitab Kuning pada awal abad ke-20. Di Indonesia, kitab Kuning digunakan sebagai buku teks agama di pesantren. Penulis kitab ini terdiri dari ulama tempatan dengan menggunakan bahasa Melayu yang ditulis dengan huruf Jawi atau huruf Arab. Penulisan buku-buku agama oleh cendekiawan atau ulama tempatan ini bermula pada abad ke-16. Antara tokoh penting yang menulis kitab atau buku-buku ini adalah Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Syekh Naruddin al-Raniti, Abdul Rauf al- Singkili, Syekh Abdul Samad al-Palembani, Syekh Arshad al- Banjari, Raja Ali Haji, Daud bin Abdullah al-Farani dan lain-lain tokoh ilmuan Melayu yang tersebar di seluruh alam Melayu49.

Tulisan Jawi dalam lembaran-lembaran kemudian dibukukan dan disebut dengan peradaban Melayu kitab Jawi. Para ulama Nusantara mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam di Nusantara

47Ismail Hamid. Kitab Jawi Intelektualizing Literary Tradision, h.112 48Mohd,Koharuddin, Peradaban Melayu. ITM Skuday ,2005 .Hal.113 49Ibid.

33

dengan lebih mudah dan dapat diterima oleh masyarakat di Nusantara dengan menggunakan kitab Jawi. Hal ini dilakukan karena sebelumnya para ulama mengajarkan dengan kitab yang berbahasa Arab namun karena bahasa Arab merupakan bahasa asing bagi warga Nusantara maka tidaklah mudah memahaminya sehingga para ulama berinisiatif untuk menuliskan ajaran-ajaran Islam yang akan disampaikannya menggunakan bahasa Melayu dengan aksara Arab.

Aksara Arab merupakan turunan dari aksara Aramea yang terletak di sekitar Irak dan Syiria. Huruf Melayu**50** atau aksara Jawi dalam kamus linguistik disebutkan bahwa merupakan huruf Arab yang digunakan untuk memuliakan bahasa Melayu. Tahun 512 M ditemukan peninggalan beraksara Arab yang mana ini merupakan peninggalan tertua yang ditulis dengan huruf Arab. Aksara Arab atau huruf Arab yang penulisannya dimulai dari sisi kanan ke kiri, selain digunakan untuk menulis bahasa Arab juga digunakan untuk bahasa Urdu, bahasa Jawa dan juga bahasa Melayu**.**

Para ulama Nusantara yang mempelajari agama Islam di negara Arab menerjemahkan kitab-kitab ajaran Islam yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Melayu. Karena sumber asli berbahasa Arab, ada kalanya ulama menerjemahkannya saja ataupun mengarang kitabnya sendiri dengan rujukan-rujukan dari kelimuan-keilmuan Islam seperti kitab tauhid, fiqih maupun tasawuf. Dari karangan para ulama terdahulu inilah, generasi selanjutnya bisa menjadi ulama juga hanya dengan membaca dan mempelajari kitab-kitab karangan para ulama Nusantara terdahulu tersebut tanpa harus bersafar ke negara Arab.

Ulama Nusantara yang telah berguru di negara Arab mengajarkan ajaran Islam dari beberapa jenis keilmuan. Dimulai dengan memperkenalkan Islam diikuti dengan ajaran tauhid dan lain sebagainya melalui bahasa Melayu, yang mana bahasan dalam kitab- kitab ajaran Islam yang berbahasa Melayu tersebut kemudian menjadi (*lingua franca*) 51 atau tulisan pengantar yang menjadi pemersatu bangsa-bangsa muslim yang berbahasa Melayu. Berbahasa Melayu yang merupakan budaya masyarakat Melayu,

50Humaidy Ibnu Sami, ―Mengenal Aksara Arab Melayu Dan Huruf Jawi - Jejakrekam.Com,‖ accessed August 21, 2022, https://jejakrekam.com/2019/12/27/mengenal-aksara-Arab-Melayu-dan-huruf-Jawi/.

34

dengan proses penyaluran ilmu melalui bahasa Melayu menjadikan proses belajar-mengajar lebih mudah diikuti dan dipahami dengan sekaligus melestarikan bahasa Melayu itu sendiri.

Oleh karena itu, sejak dulu hingga sekarang, kitab Jawi berperan besar dalam kajian Islam di Nusantara. Kitab-kitab Jawi yang masih digunakan sebagai bahan ajar dan referensi dalam studi Islam antara lain kitab-kitab *Sairu Salikin dan Hidayatus Salikin* karya Abdul Al-Somad Al-Palimbani dan masih banyak lagi karya- karya lain yang sampai sekarang masih dipakai di beberapa daerah di Nusantara, Malaysia, Thailand dan tentunya Indonesia. Karya-karya para ulama Nusantara ini selain berkontribusi dalam kajian keislaman, juga menjadi bukti warisan peradaban Islam di Nusantara.

Tulisan Jawi terdiri dari campuran 29 huruf-huruf Arab dengan 5 huruf yang bukan huruf Arab. Lima huruf tersebut diciptakan oleh orang Melayu karena huruf-huruf Arab tidak bisa mewakili beberapa fonem Melayu, sehingga dipinjamlah dari huruf Arab itu sendiri untuk kemudian dikreasikan ataupun disesuaikan dengan fonem Melayu. Sehingga aksara Melayu terdiri tidak hanya terdiri dari huruf-huruf Arab saja.

Huruf-huruf dalam tulisan Jawi diambil secara langsung dari bahasa Arab dan ada yang diambil dari bahasa Farsi-Hindi. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas bahawa huruf Jawi adalah campuran dari huruf-huruf Arab sebanyak 28 huruf dan ditambah pula dengan lima huruf dari bahasa Parsi dan Berber. Beliau juga berpendapat bahawa ―ga‖ itu adalah bunyi yang terdapat antara huruf

―kaf‖ bertitik satu di atas. Manakala huruf ―cha‖ adalah terbentuk dari huruf ―ta‖ dan ―jim‖ dalam abjad Arab. Oleh itu bentuknya ialah

―jim‖ mempunyai tiga titik yang diambil dari dua titik pada huruf

―ta‖. Huruf ―nga‖ pula adalah terbentuk dari huruf ghain, ―nun‖ dan

―ga‖. Dua titik pada ―nun‖ dan ―ga‖ ditambah pada huruf ―ghain‖ menjadi tiga titik di atas ―ain‖. Manakala huruf ―pa‖ diambil dari huruf ―ba‖ dan ―fa‖ dan ditambah lagi satu titik untuk mengelakkan kekeliruan dengan huruf ―qaf‖. Akhirnya huruf ―nya‖ pula terjadi dari ―nun‖ dan ―ya‖ menjadi huruf ―nun‖ bertitik tiga yang diambil dari huruf ―ya‖. Tulisan Arab telah digunakan di Tanah Melayu semenjak Islam mula bertapak di situ lagi. Ini kerana bahasa bagi

35

agama Islam ialah bahasa Arab dan al-Qur‘an yang menjadi sumber rujukan dalam Islam juga adalah berbahasa Arab52.

Namun demikian menurut Omar Awang, huruf ca (ج) dan ga (ك) diambil dari huruf Parsi karena pada saat itu, bahasa Parsi berkembang dengan luas di Asia tengah dan India dan pengaruhnya sampai ke wilayah Melayu dibawa oleh penulis Islam yang bernama Hamzah Fansuri. Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang menjadi bahasa pengantar ajaran Islam, kemudian berlanjut juga menjadi bahsa pengantar untuk bidang sastra, teologi bahkan juga falsafah. Yang mana sebelum Islam datang ke tanah Melayu, bahasan-bahasan yang disebutkan tadi sudah terlebih dahulu dituliskan dalam bahasa Jawa.

Perkembangan Islam mempengaruhi bahasa Melayu. Perkembangan Islam menjadikan bahasa Melayu terwarnai dengan istilah-istilah KeIslaman yang kemudian dipakai dalam bahasa Melayu. Seiring perkembangan berbagai bidang ilmu, bahasa Melayu menjadi bahasa resmi yang digunakan dalam kerajaan- kerajaan di tanah Melayu.

Pengunaan huruf Jawi (tulisan Arab berbahasa Melayu) dalam penulisan berbagai surat-surat kerajaan, telah digunakan lebih dari 400 tahun yang lalu. Sarana komunikasi raja-raja di Nusantara, para pembesar bahkan pedagang di seantero Nusantara bahkan mancanegara. Sekalipun bangsa-bangsa Melayu memiliki karakteristik masing-masing, namun tidak terlapau jauh perbedaannya sehingga masih bisa dipahami, sekalipun dikirim dari wilayah yang berjauhan.

# Sejarah Munculnya Kitab Jawi

Asal-usul tulisan Jawi setelah Islam berkembang di tanah Melayu, maka berkembanglah untuk mempelajari Islam dari sumbernya yang utama yaitu al-Quran dan hadis. Berdasarkan kepada fakta sejarah bahwa pendidikan Islam yang pertama diperkenalkan ialah berbentuk mengajar al-Quran dan pembelajarannya dalam pelajaran mengenal huruf-huruf. Maka untuk memudahkan lagi usaha penyebaran ilmu-ilmu Islam, ulama-ulama dan para mubaligh Islam telah memperkenalkan

52Abdul Jalil Bin Borham, Tulisan Jawi .Tulisan Serantau. [SEJARAH Jawi |](https://www.academia.edu/31702287/SEJARAH_JAWI) [Muhammad Ajib - Academia.edu](https://www.academia.edu/31702287/SEJARAH_JAWI)

36

suatu tulisan hurufnya seperti tulisan huruf Arab dikenali sebagai tulisan Jawi. Tulisan Jawi berkembang pesat seiring dengan penyebaran Islam, setelah bangsa Melayu mendapati bahwa tulisan *Pallawa* yang digunakan mereka selama ini tidak sesuai sekali sebagai wahana penyebaran agama Islam.

Menurut Collins, bahasa Melayu adalah bagian dari bahasa Austronesia, dan merupakan bahasa dengan penyebaran terluas di dunia, terdiri dari 1000 bahasa yang digunakan dari pantai Afrika di Madagaskar hingga pulau-pulau di Amerika, di Rapanui (Pulau Pasca, Chili), dari daerah pegunungan Taiwan hingga puncak gunung berapi bersalju di Selandia Baru. Bahasa Melayu kini telah menempuh perjalanan panjang di Asia Tenggara. Pada awalnya bahasa Melayu atau yang dikenal dengan bahasa Melayu kuno telah berkembang di Nusantara sejak sebelum Islam masuk ke Nusantara. Hal ini dibuktikan dengan temuan prasasti dan lempengan perunggu yang ditemukan di Sumatera, di Bangka bertulis tahun 686, di Jawa tahun 832, di Filipina Utara tahun 900. Bahasa Melayu cenderung dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan agama yang berkembang. Bahasa Melayu kuno lebih identik dengan bahasa Sansekerta yang berasal dari India, sehingga kosakata yang digunakan lebih banyak mengadopsi kosakata bahasa Sansekerta, serta penulisan mengikuti ortografi India berdasarkan aksara *Pallawa*. Hal ini dikarenakan agama yang berkembang di Sumatera dan beberapa wilayah Asia Tenggara pada saat itu adalah agama Hindu dan Budha53.

Islam secara luas dianut oleh masyarakat nusantara pada abad ke-15, namun sebagian juga menganut agama Hindu dan Budha, mereka berbicara beberapa bahasa, tetapi menggunakan huruf Arab dalam menulis teks bahasa mereka. Semua bahasa tersebut menggunakan kosakata pinjaman dari berbagai bahasa, seperti Sansekerta, Arab, Cina, Tamil, Mongolia, Persia dan Jawa. Pengaruh Islam dalam perkembangan tulisan Melayu sangat mendominasi, penggunaan tulisan Melayu dengan huruf Arab menjadi sangat populer meskipun di beberapa daerah, seperti

53Collins,―Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat / James T. Collins, Translated by Alma Evita Almanar.‖

37

kerajaan Champ Tang (Vietnam), kerajaan Jawa (Banten- Indonesia) dan di pedalaman Sumatera, masih menulis dengan suku kata dari bahasa Sansekerta dari India.

Dalam Ensiklopedia Sejarah Islam, Mahyudin Haji Yahya mengatakan bahwa tulisan Jawi adalah tulisan yang menggunakan huruf Arab di kepulauan Melayu. Dulunya merupakan tulisan resmi kerajaan-kerajaan Nusantara. Tulisan ini dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura dan Thailand Selatan. Kata "Jawi" berasal dari bahasa Arab, "جاوة ," kemudian disebut Jawi untuk orangnya. Ibnu Batutah, seorang musafir Islam dari Maroko yang pernah singgah di kerajaan Samudra Pasai, menyebutnya "Jawa" untuk daerah yang dikunjunginya54.

Kitab Jawi merujuk kepada tulisan-tulisan yang ditulis secara sistematik menyentuh soal-soal agama. Menurut Hamzah, ia adalah karya berbahasa Melayu yang menyerupai karya-karya dalam bahasa Arab dan Parsi khususnya yang menyentuh perkara- perkara berkaitan agama Islam melihat dari sudut etimologinya, kitab Jawi terbentuk dari gabungan dua perkataan yaitu ‗Kitab‘ dan ‗Jawi‘. Perkataan ‗Kitab‘ berasal dari bahasa Arab yang digunakan untuk merujuk kepada pengertian ―buku‖. Namun, dalam penggunaan orang-orang Melayu, perkataan tersebut digunakan untuk merujuk kepada buku-buku yang secara khususnya memuatkan perkara-perkara yang berhubung dengan agama.

Perkataan ‗Jawi‘ pula merujuk kepada populasi kepulauan Melayu Indonesia. Menurut Hurgronje, bangsa-bangsa seperti Parsi, Turki, India dan lain-lain menggelar umat Melayu yang datang dari kepulauan Melayu Indonesia sebagai ‗alJawah‘ atau

‗Jawah‘. Kadang kala, mereka juga dikenali sebagai ‗Jawi‘ dan daerahnya pula dikenali sebagai ‗Bilad al-Jawah‘ Oleh itu, ditemuilah kitab-kitab yang ditulis oleh *Taj al-Din bin Ahmad Ibn Ya`qub bertajuk al-Jadat al-Qawimah ila Tahqiq Mas‟alat al- Wujud wa al-Ta`alluq al-Qudrat al-Qadimah fi al-Jawab `an al- As‟ilat al-Waridah min Jawah dan Sulaiman al-Kurdi bertajuk al- Durrat al-Bahiyyah fi Jawab al-As‟ilat alJawiyyah* yang dikarang

54Duun Rose E, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke 14*, cetakan ke. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).

38

secara khusus untuk menjawab persoalan yang ditimbulkan oleh orang-orang ‗al-Jawiyyah‘, yakni dari Jawah atau Nusantara55.

Dari segi sejarah kemunculan kitab Jawi di Kepulauan Melayu, menurut al-Attas (1988: 36), kelompok kitab Jawi pertama di Nusantara telah dihasilkan pada separuh kedua abad keenam belas Masehi. Kitab-kitab tersebut ialah `*Aqa‟id al-Nasafi dan diikuti oleh Sharab al-Ashiqin* oleh Hamzah Fansuri.

Berkembangnya kitab Jawi di berbagai daerah di Nusantara dan Asia, masing-masing memiliki kekhasan baik dari sisi penamaan majelis, kitab yang dipergunakan, dan sebutan bagi pengajarnya serta tingkatan dalam proses pengajiannya.

# Kitab Jawi di Aceh, Indonesia

Di Indonesia, khususnya di Aceh, kitab Jawi masih menjadi salah satu bahan ajar dan referensi dalam studi Islam (*fiqh, tauhid dan tasawuf*). Kitab Jawi masih digunakan di Balee atau Rangkang (tempat pengajian untuk tingkat diniyyah), di Dayah (Pesantren) dan juga digunakan oleh Tengku (Ustaz) dalam pengajian umum, baik di masjid, Dayah maupun Meunasah (Mushalla) yang biasanya diadakan untuk orang dewasa. Penggunaan kitab Jawi di Balee lebih dominan daripada di Dayah. Kebanyakan Balee atau Rangkang mengadakan pengajian untuk tingkat belajar Al-Qur'an dan kitab-kitab fardhu'in. Namun, sebagian Dayah juga memberikan pelajaran dengan menggunakan kitab Jawi untuk tingkat sebelum kelas satu atau yang disebut kelas tajhizi (persiapan). Setelah mereka lulus dari kelas tajhizi kemudian mereka memasuki kelas satu untuk belajar menggunakan kitab Arab. Kitab Jawi yang digunakan pada tingkat Balee merupakan pelajaran selain pelajaran wajib yaitu Al-Quran. Pelajaran utama yang diajarkan adalah Al-Qur'an, kemudian ditambah dengan pelajaran Fiqh, Tauhid, dan Akhlak, serta pengetahuan dasar bahasa Arab.

Semua pelajaran tersebut menggunakan kitab Jawi dengan bahan ajar yang ringkas dan mudah dipahami, karena

55Fauzinaim, Hj Badaruddin *Peranan Kitab Jawi Tasawuf Sebagai Medium Transmisi Ilmu Islam kepada Masyarakat Melayu Nusantar*, International Journal of Islamic Thought, Vol. 1: (June.) 2012

39

kitab Jawi diperuntukan bagi siswa sebagai ilmu dasar yang harus diketahui dan dipahami agar dapat diamalkan dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Untuk membantu siswa belajar membaca Al-Qur‘an dengan baik dan benar, Tajwid diajarkan dengan menggunakan buku ―Pelajaran Tajwid‖, (untuk pelajaran Fiqih digunakan ―*Masail Muhtadi*‖, (untuk pelajaran Tauhid digunakan buku ―Ilmu Tauhid‖ (untuk pelajaran tasawuf digunakan kitab ―Tauhid‖). Pelajaran akhlak‖, (dan untuk tata bahasa arab dasar diajarkan *kitab “jam‟u al Jawāmi', Sabilal Muhtadi, Sairussālikin dan* lain- lain. Dalam penerapannya, pada jenjang pendidikan Diniyyah di Balee jarang siswa yang menyelesaikan semua kitab tersebut, hanya sebagian dari mereka yang dapat menyelesaikan mempelajari kitab tersebut. siswa langsung menuju ke tingkat Dayah setelah menyelesaikan tingkat dasar di Balee. Ketika di Dayah mereka langsung mempelajari kitab- kitab bahasa Arab dasar, seperti Kitab *Safinatun Naja (fiqh), kitab Matan At-Taghrib (fiqh), kitab kitab Al -jurumiah (tata bahasa Arab), 'Aqidatul Islamiyyah (tawhid), kitab Matan Al- Binaa'* (tata bahasa Arab) dan lainnya.

Di Sumatera Selatan Salah satu aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Ogan ilir adalah Cawisan, cawisan merupakan tradisi Islam yang telah eksis yang mengakar serta dipertahankan oleh masyarakat Ogan Ilir sampai saat ini salah satunya adalah atau *mentelaah.* Betelaah atau mentelaah merupakan metode belajar yang diadopsi oleh ulama Haramain dan Timur Tengah oleh para Kiayi untuk mempertajam materi yang akan mereka sampaikan dalam Cawisan, cara belajarnya pun dilakukan secara mendalam sehingga pemahaman terhadap materi secara mendetail.

Selanjutnya Masyarakat Banjarmasin Kalimantan Selatan dalam Mengaji kitab Jawi dengan salah satu metode pengajarannya dinamakan *Ngaji Duduk* artinya duduk bersama Kiyai, didalamnya diulas beberapa cabang ilmu Fiqih, Tauhid, maupun Tasawuf mengunakan kitab Jawi, diantara kitab yang dipakai adalah *kitab Perukunan* Melayu dan k*itab Sair Salikin dan Hidayatussalikin.* Dalam pengajian kitab Jawi salah

40

satunya adalah pada pengajian Ar Rahma. Kitab yang digunakan adalah dari kitab yang paling dasar sampai kitab yang paling tinggi. Kitab yang digunakan adalah *kitab Hidayatussalikin* diajarkan oleh tuan guru H. Zaini Abdul Ghani atau guru Sekumpul, sang guru tidak hanya menyampaikan materi akan tetapi juga sekaligus mempraktekkan apa yang ia ajarkan.

Untuk di kota Palembang beberapa kitab Jawi yang masih dipakai dalam beberapa majelis taklim dan majelis zikir diantaranya *kitab Sair Salikin dan kitab Hidayatussalikin* karya Abdussomad Al Palimbani serta kitab-kitab Jawi karangan ulama Palembang seperti K.H Muhammad Azhari dan lain- lain.

# Kitab Jawi di Malaysia

Lembaga pendidikan Islam di Malaysia memiliki karakteristik yang sama dengan yang ada di Indonesia, yang mereka sebut sebagai ―Pondok‖, yaitu lembaga pendidikan Dayah di Aceh atau Pesantren di Jawa. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan tatanan sosial budaya masyarakat di Malaysia, seperti halnya di Aceh, pesantren juga mengalami perubahan dan penyesuaian dengan perkembangan modern. Sehingga lembaga pendidikan yang telah mengadopsi sistem pendidikan sekolah dan juga lembaga pendidikan yang menggabungkan sekolah dan pondok pesantren, seperti yang terjadi di Aceh. Namun demikian, masih banyak lembaga pendidikan pondok di Malaysia yang mempertahankan model pendidikan pondok yang asli, seperti halnya lembaga pendidikan tradisional Dayah di Aceh. Di pesantren semacam ini, santri belajar ilmu agama, kebanyakan menggunakan kitab Jawi di setiap jenjangnya. Pada hakekatnya penggunaan kitab Jawi di pondok-pondok di Malaysia adalah hal yang tak asing, karena bahasa Melayu adalah bahasa pengantar bagi masyarakat Malaysia56.

Penggunaan tulisan Jawi dalam menulis sudah diajarkan sejak kecil saat pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Maka tidak heran jika anak-anak setingkat SD mampu

41

menulis bahasa Melayu dengan aksara Jawi. Di pondok, pelajaran menulis Jawi menulis adalah pelajaran wajib dan setiap siswa diwajibkan untuk menggunakan tulisan Jawi dalam menulis atau memberikan catatan dalam pelajaran mereka. Kitab Jawi yang dipakai kebanyakan ditulis oleh Syekh Daud bin Abdullah Al-Fatani dan ulama Malaysia serta kitab-kitab Jawi yang diterjemahkan dari kitab-kitab Arab seperti kitab ―Pelita Penuntut‖ yang merupakan terjemahan dari kitab ―*Ta‟alimul Muta*‘*alim”* oleh Syekh Zarnuji. Sejak tingkat SD, setiap pondok dalam kurikulumnya menyelenggarakan pelajaran tata bahasa Arab, kitab yang digunakan adalah *Al-Jurumiah.*

Kitab-kitab dasar tata bahasa Arab (*Qawaid*) diajarkan secara terus menerus selama beberapa tahun dengan kitab-kitab yang bervariasi menurut tingkatannya. Namun, pelajaran ilmu agama Islam masih banyak diajarkan dengan menggunakan kitab Jawi. Di antara kitab-kitab Jawi karya ulama Indonesia yang digunakan di Malaysia adalah kitab *Sirussalikin,* kitab *Sabilal Muhtadin,* kitab *Jam'u Jawāmi' Al- Musannafat*, dan kitab *Tājul Muluk*. Buku-buku tersebut menjadi buku konsumsi ustaz atau guru, yaitu mereka yang telah mempelajari beberapa buku dasar. Tidak semua santri pondok pesantren berkesempatan mempelajari kitab-kitab tersebut, karena umumnya santri tersebut harus mempelajari terlebih dahulu beberapa tahun buku dasar bahasa Jawi yang telah ditentukan di pondok. Selain digunakan oleh santri di pondok, kitab-kitab ini juga diajarkan oleh ustaz dalam pengajian umum yang diadakan di masjid-masjid dan musholla di Malaysia.

# Kitab Jawi di Thailand

Mayoritas umat Islam di Thailand berada di tiga provinsi, yaitu Yala, Pattani dan Narathiwat. Lembaga pendidikan Islam di Thailand umumnya sama dengan pesantren di Indonesia. Namun, pondok dalam pengertian mereka adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan agama dan bahasa Arab. Secara umum, baik di Indonesia, Malaysia, maupun Thailand, pembelajaran di lembaga pendidikan Islam

42

memiliki banyak kesamaan, hal ini karena hubungan guru- murid yang terjalin antara ulama di Nusantara57.

Belajar di pondok ini tidak mengenal kelas atau tingkatan. Mereka yang belajar di pondok ini bertugas mempelajari setiap kitab yang telah ditentukan setelah menyelesaikan satu kitab. Jika mereka belum menyelesaikan buku, siswa tersebut tidak diperbolehkan untuk mempelajari buku berikutnya. Jadi, dalam istilah pondok ini mereka tidak mengenal jenjang atau kelas, hanya ada santri yang sudah mahir (ustaz) dan santri yang belum mahir (belum 'alim).

Pesantren jenis ini tidak mengeluarkan ijazah (Sijil, bahasa Malaysia), hanya setelah selesai belajar akan diberikan ijazah secara lisan bahwa yang bersangkutan sudah siap masuk ke masyarakat, begitu pula ijazah tersebut diberikan kepada santri yang telah selesai belajar dan ingin membangun pesantren di kampung halamannya. Tak jarang para santri ini banyak yang menuntut ilmu selama 15 tahun, kemudian begitu saja meninggalkan pondok untuk menjadi ustaz di kampung halamannya atau daerah lain yang diinginkan para santri untuk menyebarkan ajaran Islam.

Bagi siswa yang ingin mendapatkan ijazah, mereka memilih untuk belajar selama beberapa tahun di pesantren untuk memperdalam ilmu agamanya, kemudian mereka pindah ke sekolah yang mengajarkan ilmu agama Islam, seperti Madrasah di Indonesia. Mereka tinggal di asrama dan belajar sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Kurikulum ini biasanya berupa buku baru yang telah disesuaikan dengan model pengajaran modern.

# Tabel 2. Pengajian Kitab Jawi di Negara Asia dan Indonesia

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Daerah/ Negara** | **Kitab yang digunakan** | **Lembaga/ tempat dan**  **Metode** | **Pengajaran/guru/ bersanad** |
| 1 | Aceh | *Sabilul*  *Muhtadin Sair Salikin* | Di Balee atau Rangkang  - Musolla | Tengku/ Ustaz |

57Jory, Patrick (ed). 2013. *Ghost of The Past in Southern Thailand: Essay on History and Histografi of Patanni*. Singapure: NUS Press., : 87-110

43

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | *taklimul Mutallim*  *Al Jurumiyah Jam‟u al Jawamik* | Untuk tingkat dasar belajar di Balee untuk tingkat   * Pesantren di dayah dan untuk orang dewasa * Dayah Dan   Muasal |  |
| 2 | Banjar Kalimanta n Selatan | *Siar Salikin, Hidayatussaliki n*  *(*Karya Abdu Somad Al Palimbani) *Kitab Perukunan Melayu* Karya Muhammad Aryad Al  Banjari | Ngaji Duduk dengan metode pengajaran dari yang paling dasar sampai paling tinggi | Ustaz/ guru Sekumpul |
| 3 | Ogan Ilir | Kitab Kuning | Cawisan, istilah betela‘ah dalam memahami kitab meteri disampaikan  secara mendetail | Kiyai dan Ustaz |
| 4 | Palembang | *Kitab Hidayatussaliki n, Sair salikin (*Karya Abdu Somad Al Palimbani) *Bidayatul Ilmiah* Karya Syeikh  Azhari | majelis taklim, Masjid, Musolla | Ustaz Kiyai yang bersanad langsung dari Pengarang Kitab dan Tidak bersanad namun sebagai pengikut setia mengikuti pengajian sampai  khatam |
| 5 | Malaysia | *Kitab Sair*  *Salikin, (*Karya Abdu | Istilah ‗Pondok‘  pada lembaga pendidikan | Ustaz/ pengajar |

44

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Somad Al Palimbani} *pelita penuntut* | ‗Dayah‘  Di Masjid dan Musolla- musolla |  |
| 6 | Yala‘ Patanni Thailand | *Kitab, Sair salikin* (Karya Abdu Somad al  Palimbani | Belajar di Asrama dan Pondok | Ustaz. |

Kitab Jawi adalah karya ulama Nusantara yang bertujuan untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam di Nusantara.

Di antara kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama Jawi saat itu adalah terjemahan dan rangkuman kitab-kitab berbahasa Arab. Hal ini untuk memudahkan penyampaian ilmu agama Islam dalam memahami sumber-sumber asli bahasa Arab. Di samping itu juga terdapat beberapa kitab yang disusun sendiri oleh para ulama di Nusantara dengan referensi penting dalam keilmuan Islam, baik dalam bidang Fiqh, Tauhid, maupun Tasawuf. Keberadaan kitab yang ditulis dengan bahasa Jawi ini sangat membantu umat Islam di Nusantara dalam mempelajari ajaran Islam. Tidak sedikit dari mereka yang tidak menuntut ilmu di Arab kemudian menjadi ulama hanya dengan mempelajari kitab-kitab Jawi yang ditulis oleh para ulama di Nusantara. Oleh karena itu, sejak dulu hingga sekarang kitab Jawi telah memberikan kontribusi besar bagi kajian Islam di Nusantara.

Di antara kitab-kitab Jawi yang masih digunakan sebagai bahan ajar dan referensi dalam studi Islam adalah kitab *Turjumul al Mustafid karya Syekh Abdul Rauf As-Singkili, Sabilal Muhtadin dan Perkunan karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Siarus Salikin karya* Abdul Al-Samad Al– Palimbani *58 (Al, Jam‟u al-jawami‟ dan Tajul Muluk* karya Syekh Ismail bin Abdul Muthalib Al-Asyi, serta masih banyak

58Azra, Azyumardi. 2008. *Jaringan Ulama Nusantara Abad ke XVII dan*

*XVIII*. Jakarta: Kencana.

45

karya lainnya yang masih dipakai hingga saat ini di beberapa wilayah Nusantara, baik di Indonesia, Malaysia maupun Thailand. Karya-karya ulama Nusantara tidak hanya berkontribusi dalam kajian Islam, tetapi juga menjadi bukti warisan peradaban Islam di Nusantara.

# Teori Reproduksi Budaya dan Teori Resepsi

* 1. **Teori Reproduksi Budaya**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan reproduksi sebagai hasil tiruan atau hasil ulang, sedangkan mereproduksi59 memiliki arti menghasilkan ulang. Sementara itu, Irwan Abdullah menjelaskan bahwa proses reproduksi kebudayaan merupakan sebuah proses aktif untuk menegaskan tentang keberadaan sebuah kebudayaan dalam sebuah kehidupan, sehingga jika ada kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda dengan sendirinya harus bisa beradaptasi dengan kebudayaan yang ada di lingkungan tempatnya berada. Proses adaptasi yang demikian juga berkenaan dengan bagaimana cara sebuah kelompok dapat mempertahankan identitas kelompoknya saat berada dalam sebuah lingkungan sosial budaya yang berbeda60 ataupun didatangi oleh sekelompok kebudayaan lain yang memiliki budaya yang berbeda.

Pembahasan reproduksi budaya selalu dikaitkan dengan proses pemaknaan struktur sosial dalam masyarakat. Bourdieu mengatakan bahwa proses sosial akan disertai dengan reproduksi sosial yang secara otomatis akan mengiringi proses reproduksi budaya. Reproduksi budaya diartikan sebagai pelestarian nilai- nilai budaya dari satu generasi ke generasi lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, proses transmisi budaya merupakan bagian dari reproduksi budaya. Sehingga budaya dari generasi ke generasi akan terus berproses seperti yang dikatakan Clifford Gertz bahwa budaya adalah pola makna dari keseluruhan

59 Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, ―Theories of Human Communication‖ (2008): 53–54, accessed August 14, 2022.

60 ―Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan Pustaka Pelajar,‖ accessed

46

jalinan simbol yang ditransmisikan secara historis.61 Sementara itu, praktik budaya akan selalu mengalami proses rekonstruksi, reproduksi, bahkan komodifikasi dengan risiko berlalunya modernitas. Hasil akhir dari proses transmisi tersebut tergantung pada aktor-aktor dalam arena budaya.

Masyarakat adalah masyarakat umum yang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan. Oleh karena itu, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki budaya dan sebaliknya, tidak ada budaya tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Kebudayaan secara umum didefinisikan sebagai kompleksitas pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat cenderung berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masyarakat tersebut.

Dalam perkembangannya, tidak tertutup kemungkinan suatu budaya dalam masyarakat akan mengalami reproduksi baru atau perubahan budaya yang memunculkan budaya baru atau merekonstruksi budaya yang sudah ada. Dalam proses perubahan dan reproduksi budaya, tentunya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi. Bahkan perubahan dan reproduksi budaya juga akan mempengaruhi perubahan kehidupan sosial masyarakat.

Reproduksi budaya adalah proses penegasan identitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan baru, yang dalam hal ini menegaskan budaya asli mereka dalam kehidupan sosial sehingga diperlukan adaptasi bagi kelompok-kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga reproduksi budaya ini dimulai karena adanya perubahan wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, latar belakang budaya, dan pada akhirnya memberikan corak baru yang mewarnai identitas suatu kelompok atau suku bangsa62.

Sementara itu, praktik budaya akan selalu mengalami proses rekonstruksi, reproduksi, bahkan komodifikasi dengan

61Clifford Geertz, ―The Interpretation of Cultures,‖ 2017, accessed August 21, 2022.

62 ―Reproduksi Budaya (Pemaknaan Ulang Budaya) | SosiologiBudaya,‖

47

risiko melewati modernitas. Hasil akhir dari proses transmisi tersebut tergantung pada aktor-aktor dalam arena budaya.Masyarakat adalah masyarakat umum yang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan. Oleh karena itu, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki budaya dan sebaliknya, tidak ada budaya tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Kebudayaan secara umum diartikan sebagai kompleksitas pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat cenderung berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masyarakat tersebut.

Dalam perkembangannya, tidak tertutup kemungkinan suatu budaya dalam masyarakat akan mengalami reproduksi baru atau perubahan budaya yang memunculkan budaya baru atau merekonstruksi budaya yang sudah ada. Dalam proses perubahan dan reproduksi budaya, tentunya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi. Bahkan perubahan dan reproduksi budaya juga akan mempengaruhi perubahan kehidupan sosial masyarakat.

Seorang tokoh sosiologi kontemporer, Pierre Bourdieu mengatakan bahwa proses reproduksi budaya tidak terlepas dari konsep Habitus, Modal dan Ranah atau yang lebih terkenal dengan nama teori praktik sosial. Sebuah rumus yang dibuat oleh Bourdieu yang berbunyi: (Habitus x Modal) + Arena = Praktik63. Hubungan antara agen dan agensi dapat didalami dengan menggunakan konsep kunci yang disebutkan dalam rumus Bourdieu tersebut. Selain itu perdebatan antara objektivisme dan subjektivisme juga dapat diambil jalan keluarnya dengan mengaplikasikan konsep habitus yang dibawakan Bourdieu yakni dengan mengkomposisi dan mengkonfigurasi kepemilikan atas modal atau sumber daya/capital) dan ranah *(field, champ)*.

George Ritzer berbicara tentang teori Habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu yaitu proses internalisasi suatu struktur ke dalam dunia sosial. Atau suatu struktur yang dihayati oleh seseorang yang memiliki rangkaian pola yang digunakan

63nanang Krisdinanto, ―Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai,‖ *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (October 1, 2016): 203, accessed August 14, 2022.

48

untuk memahami dan menghadapi fenomena kehidupan sosial. Kemudian Mahingut Siregar juga mengemukakan dalam laporan penelitiannya yang membahas bahwa habitus dapat dikatakan sebagai produk sejarah yang telah terinternalisasi dalam masyarakat dalam kurun waktu tertentu dan dalam ruang tertentu setelah manusia ada. Jadi habitus ini terlihat sangat masuk akal64. Karena melalui proses interaksi dan pembelajaran yang sangat halus yang bahkan mungkin tidak disadari oleh pelakunya sendiri. Sementara itu, Nanang Krisdinanto mengungkapkan konsep modal dalam karya tulisnya menyebutkan bahwa modal menurut Bourdieu itu memiliki cakupan yang terdiri dari modal ekonomi, modal kultural, modal sosial, dan modal simbolis. Modal ekonomi adalah sebuah modal yang terdiri dari alat-alat, materi-materi dan juga uang tentunya. Alat-alat yang dimaksud di sini bisa berupa mesin, ataupun tenaga kerja, adapun materi bisa berupa pendapatan dan benda-benda. Modal ekonomi merupakan suatu modal yang bisa diwariskan 65 ataupun diberikan kepada orang lain karena merupakan modal individu yang bersifat

fleksibel.

Selanjutnya adalah modal sosial yakni sebuah modal yang mengacu pada kekuatan koneksi dan keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu. Modal sosial berupa jaringan sosial yang dimiliki oleh pelaku baik itu secara individu ataupun secara berkelompok dalam sebuah hubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa akan suatu hal. Dan untuk konsep ranah, Mahingut siregar mendeskripsikan bahwa ranah atau arena atau juga disebut dengan medan merupakan suatu ruang sosial tertentu yang dipakai oleh para aktor sosial atau agen sosial untuk saling bersaing untuk mendapatkan sumber daya materiil ataupun simbolis yang lebih banyak dari pada pihak lain, sehingga lebih menonjol dari agen/aktor lainnya. Yang demikian itu bertujuan untuk menjamin status sosial dari aktor/agen sosial tersebut66.

64―Teori ‗Gado-Gado‘ Pierre-Felix Bourdieu - Mangihut Siregar - Google Buku,‖ accessed August 14, 2022.

65Krisdinanto, ―Piere Bourdieu sang juru damai.‖

66―Teori ‗Gado-Gado‘ Pierre-Felix Bourdieu - Mangihut Siregar - Google

Buku.‖

49

Habitus adalah "struktur mental atau kognitif" di mana orang berhubungan dengan dunia sosial. Manusia dibekali dengan rangkaian skema internalisasi yang dapat digunakan untuk mempersepsi, memahami, menghargai, bahkan mengevaluasi dunia sosial. Secara dialektis, habitus merupakan ―produk internalisasi struktur‖ dunia sosial. Sebenarnya, kita bisa menganggap "akal sehat" sebagai habitus itu sendiri. Mereka mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas, seperti kelompok umur, jenis kelamin dan kelas sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari menduduki suatu posisi di dunia sosial dalam jangka waktu yang lama. Jadi habitus berbeda-beda berdasarkan sifat kedudukan seseorang di dunia, sehingga tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Namun, orang yang menempati posisi yang sama di dunia sosial cenderung memiliki habitus yang sama.

Bourdieu juga menambahkan bahwa dia memiliki keinginan untuk memperkenalkan kembali kemampuan praktik, penemuan, dan improvisasi agen tersebut. Habitus yang dimanifestasikan pada individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik tertentu dalam sejarah sosial di mana habitus itu terjadi.

Habitus memproduksi dan diproduksi oleh dunia sosial. Di satu sisi, habitus ―menyusun struktur‖ artinya habitus adalah struktur yang menstrukturkan dunia sosial. Di sisi lain, itu adalah struktur terstruktur, artinya habitus adalah struktur yang terstruktur oleh dunia sosial. Dalam istilah lain, Bourdieu menggambarkan habitus sebagai "dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas". Meskipun habitus adalah struktur internal yang menghambat pemikiran dan pilihan untuk bertindak, itu tidak mendefinisikannya. Habitus hanya "menyarankan" apa yang harus dipikirkan orang dan apa yang harus mereka pilih untuk dilakukan. Habitus memberikan prinsip- prinsip yang digunakan orang untuk memilih strategi yang akan mereka gunakan di dunia sosial.

Arena adalah jaringan hubungan antara posisi-posisi objektif di dalamnya. Keberadaan hubungan-hubungan ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Bourdieu melihat

50

arena, menurut definisi, sebagai arena pertempuran: ―Arena juga merupakan arena pertempuran‖67. Jika habitus ada di benak aktor, maka arena berada di luar benak mereka. Arena adalah sejenis pasar persaingan di mana berbagai jenis modal (ekonomi, budaya, sosial, simbolik) digunakan dan dieksploitasi. Namun, ada arena kekuasaan (politik) yang paling penting, hierarki hubungan kekuasaan di arena politik berfungsi untuk menyusun semua arena lainnya.

Melalui salah satu karyanya yang berjudul Distinction, Bourdieu menjelaskan penerapan habitus pada arena. Dalam karyanya, ia mencoba menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi objek kajian ilmiah yang sah, lebih khusus lagi dari budaya, ia menganalisis cita rasa masakan yang dimasak secara khusus dan gurih dengan makanan yang hanya dibuat dari bahan dasar. Rasa, menurut Bourdieu, adalah praktik yang antara lain memberikan pemahaman kepada individu dan orang lain tentang status mereka dalam masyarakat. Rasa menyatukan mereka yang berada di posisi yang sama dan membedakan mereka dari mereka yang memiliki selera berbeda. Secara langsung atau tidak langsung, dengan selera, orang akan mengklasifikasikan dirinya pada tingkat kelas sosial tertentu. Selera adalah kesempatan yang baik untuk menyatakan posisi seseorang di arena dan berdampak pada kemampuan seseorang di kelas yang lebih tinggi untuk lebih mampu membuat selera mereka dapat diterima dan menentang selera orang-orang dari kelas bawah.

Bourdieu menghubungkan rasa dengan salah satu konsep utamanya, yaitu habitus. Rasa lebih dibentuk oleh penempatan yang membentuk kesatuan bawah sadar suatu kelas dan mengakar kuat dan bertahan lama, habitus memberi kita pemahaman tentang makna bentuk produk budaya seperti furnitur, pakaian, dan masakan. Lebih jauh Bourdieu mengatakannya dengan lebih menarik: "rasa adalah pengatur kecocokan di mana habitus menekankan kedekatannya dengan habitus lainnya68. Meskipun

67―An Invitation to Reflexive Sociology - Pierre Bourdieu, Professor Pierre Bourdieu, Loïc J. D. Wacquant - Google Buku,‖ accessed August 21, 2022

68Pierre Bourdieu, ―Distinction — Pierre Bourdieu‖ (1984): 243, accessed August 21, 2022.

51

arena dan habitus adalah dua hal penting bagi Bourdieu, yang terpenting adalah hubungan dialektis di antara keduanya; bahwa arena dan habitus saling memberi makna. Dalam bentuk yang lebih umum, Bourdieu menjelaskan: ―ada hubungan yang erat antara posisi sosial dan disposisi agen yang mendudukinya‖. Dalam kehidupan masyarakat, tindakan yang sama dapat memperoleh makna dan nilai yang berbeda atau bahkan bertentangan jika dilakukan di arena yang berbeda, dalam konfigurasi yang berbeda, atau di sektor yang bertentangan di arena yang sama.

Bourdieu melihat budaya sebagai semacam ekonomi, atau pasar. Di pasar ini, orang mengambil keuntungan dari modal budaya daripada ekonomi. Modal budaya ini banyak diperoleh dari latar belakang daerah asal dan pendidikan. Di pasar inilah orang-orang yang memiliki modal memanfaatkannya agar dapat meningkatkan posisinya atau bahkan mengalami kerugian, yang pada akhirnya menyebabkan posisinya dalam perekonomian menurun.

Bourdieu berusaha keras untuk menjelaskan bahwa dia tidak hanya berdebat. Namun, ia menjelaskan bahwa tujuan utamanya adalah: ―bahwa hadir dalam suatu ruang sosial, menduduki suatu posisi atau menjadi individu dalam suatu ruang sosial, berarti membedakan, menjadi berbeda, ditempatkan dalam suatu ruangan tertentu, seseorang dilengkapi dengan kategori persepsi, dengan skema klasifikasi, dengan indera perasa." hal-hal tertentu, yang memungkinkan dia untuk membuat perbedaan, membedakan, dan memilah-milah‖69.

Pemahaman tentang proses reproduksi budaya tentang bagaimana ―kebudayaan asli‖ direpresentasikan dalam lingkungan baru, bagaimanapun, masih sangat terbatas. Penelitian etnis umumnya berfokus pada budaya sebagai ―pedoman‖ dalam adaptasi dan kelangsungan hidup 70 sehingga mereka melihat aspek yang lebih produktif dari suatu budaya. Sementara itu,

69P Bourdieu, ―Practical Reason: On the Theory of Action (Transl. Randall Johnson and Othes)‖ (1998).

70 Fredrik Barth, ―Kelompok Etnik Dan Batasannya / Fredrik Barth | Perpustakaan Kementerian ATR / BPN,‖ *UI Press*, last modified 1988, accessed August 21, 2022

52

aspek reproduktif yang menjadi tren baru dalam menjelaskan perubahan kontemporer masih kurang mendapat perhatian 71 Dalam konteks Indonesia, pembahasan yang mengarah pada proses reinterpretasi budaya daerah asal masih tergolong baru, terutama dalam memberikan pemahaman baru terhadap konteks sosial budaya yang terus berubah. Perubahan ruang sosial telah menyebabkan perubahan budaya. Mobilitas yang terjadi telah mempengaruhi identitas kelompok melalui penggunaan simbol- simbol baru. Kecenderungan ini juga didorong oleh media massa yang kemudian menyebabkan budaya menjadi reproduktif.

# Sekilas Profil Pierre Bourdue

Pierre Bourdieu adalah seorang sosiolog terkenal dan intelektual publik yang memberikan kontribusi signifikan terhadap teori sosiologis umum, berteori hubungan antara pendidikan dan budaya, dan penelitian tentang persimpangan selera, kelas, dan pendidikan. Dia terkenal karena memelopori istilah-istilah seperti "kekerasan simbolis," "modal budaya," dan "habitus." Bukunya *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste* adalah teks sosiologi yang paling banyak dikutip dalam beberapa dekade terakhir.

Bourdieu lahir 1 Agustus 1930, di Denguin, Prancis, dan meninggal di Paris pada 23 Januari 2002. Dia dibesarkan di sebuah desa kecil di selatan Prancis dan bersekolah di sekolah menengah umum di dekatnya sebelum pindah ke Paris untuk menghadiri Lycée Louis-le-Grand. Setelah itu, Bourdieu belajar filsafat di École Normale Supérieure juga di Paris.

Setelah lulus, Bourdieu mengajar filsafat di sekolah menengah atas Moulins, sebuah kota kecil di Prancis tengah- tengah, sebelum bertugas di tentara Prancis di Aljazair, kemudian mengambil jabatan sebagai dosen di Aljir pada tahun 1958. Bourdieu melakukan penelitian etnografi saat perang Aljazair lanjut. Dia mempelajari konflik melalui orang-orang Kabyle, dan hasil penelitian ini diterbitkan dalam buku pertama Bourdieu, *Sociologie de L'Algerie* (Sosiologi Aljazair).

Setelah waktunya di Aljazair, Bourdieu kembali ke Paris pada tahun 1960. Tak lama setelah dia mulai mengajar di

71E. M. Zemach, ―‗Here‘ and ‗Now,‘‖ *Mind* 81, no. 322 (1972): 251–255.

53

Universitas Lille, di mana dia bekerja sampai tahun 1964. Pada saat itulah Bourdieu menjadi Direktur Studi di *École des Hautes Études en Sciences Sociales* dan mendirikan Pusat Sosiologi Eropa.

Pada tahun 1975 Bourdieu membantu mendirikan jurnal interdisipliner *Actes de la Recherche en Sciences Sociales*, yang dia gembalakan sampai kematiannya. Melalui jurnal ini, Bourdieu berusaha mendenasionalisasikan ilmu sosial, meruntuhkan praduga akal sehat biasa dan ilmiah, dan mendobrak bentuk komunikasi ilmiah yang mapan dengan menggabungkan analisis, data mentah, dokumen lapangan, dan ilustrasi bergambar. Memang, moto jurnal ini adalah "menampilkan dan mendemonstrasikan"72.

Bourdieu menerima banyak kehormatan dan penghargaan dalam hidupnya, termasuk *Médaille d'Or du Center National de la Recherche Scientifique* pada tahun 1993; Hadiah Goffman dari University of California, Berkeley pada tahun 1996; dan pada tahun 2001, Huxley Medal dari Royal Anthropological Institute.

# Proses Terjadinya Reproduksi Budaya

Reproduksi budaya adalah proses penegasan identitas budaya oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan budaya asal. Sedangkan proses reproduksi budaya merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan bermasyarakat sehingga memerlukan adaptasi bagi kelompok-kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Reproduksi kebudayaan dilatarbelakangi oleh perubahan wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, latar belakang kebudayaan, yang pada akhirnya akan memberikan warna bagi identitas kelompok dan identitas kesukubangsaan 73 . Perubahan tersebut sejalan dengan mobilitas yang dilakukan manusia yang kini kian mencolok sejak abad ke-20.

Mobilitas sosial membuat lingkungan sosial budaya setiap orang berubah-ubah sehingga setiap orang sering kali

[72Pierre Bourdieu Biography and His Work (thoughtco.com)](https://www.thoughtco.com/pierre-bourdieu-3026496)

73Eduardo L Suárez and Benedict Anderson, ―Traducción de comunidades Imaginadas Reflexiones Sobre El Origen y La Difusión Del Nacionalismo Fondo de Cultura‖ (1983), accessed August 21, 2022

54

dihadapkan pada nilai-nilai baru yang mengharuskan setiap orang menyesuaikan diri secara terus menerus. Dengan demikian terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, terjadi adaptasi Budaya pendatang dan budaya di mana mereka tinggal, yang menyangkut adaptasi nilai dan praktik kehidupan secara umum, budaya lokal menjadi kekuatan baru yang memperkenalkan nilai-nilai kepada pendatang, meskipun tidak memiliki kekuatan koersif penuh. Namun, proses reproduksi budaya lokal menjadi pusat orientasi nilai suatu masyarakat dan mempengaruhi cara ekspresi diri setiap orang. Kedua, proses pembentukan identitas individu yang dapat mengacu pada nilai-nilai budaya asal. Juga mampu berpartisipasi dalam produksi budaya asli mereka di tempat baru. Jadi, dalam hal ini, budaya disebut sebagai nilai-nilai imajiner yang berfungsi di benak setiap orang sebagai pendukung dan yang mempertahankan budaya itu meskipun seseorang berada di luar lingkungan budayanya sendiri

Kini, di era globalisasi, pengaruh media dalam difusi budaya global secara langsung dapat mempengaruhi gaya hidup. Periklanan sebagai salah satu media yang berkontribusi dalam penyebaran budaya global telah mampu membentuk pasar baru dan mendidik anak muda untuk menjadi konsumen. Kehidupan sehari-hari yang menjadi dasar pembentukan imajinasi telah didikte oleh pasar dan institusinya. Hal ini terlihat jelas di masyarakat perkotaan, di mana ruang konsumen telah terbentuk sebagai akibat dari perluasan pasar yang didukung oleh revolusi teknologi elektronik dan revolusi teknologi komunikasi.

Tentu saja hal ini menciptakan kelas-kelas tertentu dimana setiap kelas memiliki habitus yang berbeda dalam hal selera. Dimana simbol-simbol baru pada setiap kelas mempengaruhi pembentukan identitas. Pada titik ini, ketika lingkungan sosial budaya masing-masing kelas berubah, akan terjadi adaptasi dan adaptasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketika konteks sosial berubah, maka makna sosial dan individual dari suatu budaya juga berubah. Karena konteks sosial memberi makna pada tindakan individu.

55

# Teori Resepsi

Teori resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas yaitu, pengolahan teks dan cara-cara pemberian makna terhadap tayangan televisi, sehingga memberikan respon terhadapnya. Endaswara (2003:118) mengemukakan bahwa resepsi berarti menerima atau penikmatan karya oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca dengan memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Dalam meresepsi sebuah tayangan televisi bukan hanya makna tunggal, tetapi memiliki makna lain yang akan memperkaya program acara itu. Reaksi-reaksi yang ditimbulkan oleh penonton terhadap tayangan televisi dapat ditanggapi dengan positif atau sebaliknya. Tanggapan (sambutan) pembaca pada dasarnya akan sampai pada pemaknaan tayangan televisi itu sendiri. Namun, sejauh kelengkapan tayangan televisi tersebut tidak pernah sempurna, maka yang harus dilakukan adalah dengan melengkapi tayangan televisi itu oleh pembaca dengan melakukan konkretisasi (penyelarasan atau pengisian makna oleh penonton).Dalam hal ini, resepsi merupakan penerimaan khalayak yang diberikan televisi dalam penyampaian iklan Mars Perindo dan pengemasan materi secara utuh kepada pembaca.

Mengenai pengertian teori resepsi, dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat antar tokoh yang berbeda. Sebagaimana dikemukakan oleh Nur Kholis Setiawan, resepsi dalam hal ini diartikan sebagai cara umat Islam menerima Al-Qur'an sebagai sebuah teks. Pendapat lain, Nyoman Kutha Ratna lebih lanjut menjelaskan bahwa resepsi berasal dari bahasa latin Recipere yang berarti penerimaan (pembaca). Menurutnya, pembaca adalah74 orang yang memainkan peran penting dalam memberi makna pada sebuah teks, bukan penulisnya.

Hans Gunther berpendapat bahwa resepsi estetis dapat terjadi melalui konkretisasi, yaitu membedakan antara fungsi yang dimaksudkan dengan yang dilakukan. Fungsi pertama harus didefinisikan terlebih dahulu untuk menemukan maksud

74Nyoman Kutha. Ratna, ―Estetika Sastra Dan Budaya‖ (2007): 497, accessed August 21, 2022

56

sebenarnya penulis, sedangkan fungsi kedua adalah untuk menemukan maksud pembaca. Proses penerimaan 75 disinilah proses implementasi kesadaran intelektual yang muncul dari proses kontemplasi, interaksi, dan penerjemahan serta interpretasi pembaca.

Menurut Umar Junus, resepsi diartikan sebagai cara pembaca memaknai karya yang dibacanya, sehingga dapat memberikan jawaban atau jawaban atas karya tersebut. Jawabannya bisa pasif, yaitu bagaimana pembaca bisa memahami karya atau melihat estetikanya. Atau mungkin aktif, begitulah pembaca menyadarinya76. Namun, menurut pendekatan resepsi sastra, sebuah teks hanya masuk akal jika sudah memiliki hubungan dengan pembaca. Teks menuntut kesan yang tidak mungkin tanpa pembaca77.

Cakrawala ini merupakan gagasan awal yang dimiliki pembaca terhadap suatu karya sastra ketika mereka membaca karya sastra tersebut. Harapannya, karya sastra yang dibacanya sesuai dengan konsep sastra yang dimiliki pembaca. Oleh karena itu, konsep sastra tentu akan berbeda antara pembaca yang satu dengan pembaca yang lain. Hal ini karena cakrawala harapan seseorang ditentukan oleh pengalaman, pelatihan, pengetahuan dan kemampuan merespon karya sastra.

Yang dimaksud dengan resepsi sastra adalah cara

―pembaca‖ memberi makna pada karya sastra yang dibacanya, sehingga ia dapat memberikan reaksi atau jawaban terhadapnya. Jawabannya mungkin pasif. Dengan demikian pembaca dapat memahami karya tersebut, atau dapat melihat sifat estetis yang ada didalamnya. Atau mungkin aktif, dan begitulah cara dia menyadarinya. Oleh karena itu, pengertian resepsi sastra menempati bidang yang luas, dengan berbagai kemungkinan kegunaannya. Dengan diterimanya sastra telah terjadi perubahan (besar) dalam penelitian sastra, yang berbeda dari kecenderungan biasanya. Sejauh ini penekanannya adalah pada teks dan, untuk

21, 2022

75Maman S. Mahayana, ―Kitab Kritik Sastra‖ (n.d.): 144, accessed August

76Umar Junus, ―Resepsi Sastra : Sebuah Pengantar - JAKLITERA,‖ accessed

August 21, 2022

77Ibid.

57

tujuan teks ini, biasanya berarti 'seorang peneliti' yang mungkin mengarah ke penulis (teks)78.

Sangat menarik bahwa perkembangan teoritis Jauss dan Iser melengkapi lingkaran perkembangan penelitian sastra. Penelitian dimulai dengan penekanan penulis. Informasi tentang makna sebuah karya 'ditanyakan' kepada penulisnya. Dan jika ini tidak bisa lagi dilakukan, itu dapat ditemukan di biografi penulis. Kemudian dikembangkan penelitian lain yang melihat karya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, yang memiliki makna tersendiri, dan hal ini dapat ditemukan melalui analisis terhadap karya itu sendiri. Dari sini berkembang sebuah resepsi sastra yang melihat skema yang diberikan oleh sebuah karya untuk memahaminya. Namun untuk menemukannya, pembaca harus menggunakan imajinasinya sendiri, sehingga ia berperan sebagai pemberi makna.

Teori resepsi antara lain dikembangkan oleh Rt. Segers dalam bukunya Receptie Esthetika. Di dalam pengantarnya ia menulis: *Aan het eind van de jaren zestig werd in weat Duitsland de receptie esthetika geintroduceerd*79*.* Ini berarti bahwa resepsi esthetika telah diperkenalkan di Jerman Barat pada akhir tahun 60-an. la menunjuk artikel Roman Jacobson: *Linguisties and Poeties* yang berisi sebuah model komunikasi. Pada penerbitan yang terdahulu D.W. Fokkema dkk. menyajikan *TheRezeption of Literature: Theory and Practice of Rezeptionns aesthetik* dalam bab 5 bukunya yang berjudul *The ories of Literature in The Twentieth Century*. Di dalam bab 5 mereka mengutip pendapat Lotman *Infact, the literary work consist of the text (the system of intra-textual relations) in its relation to extra-textual reality: 10 literary norms, tradition and the imagination* Selanjutnya ia mengutip pendapat Siegfried J. Schmidt (1973) *Reception (therefore) occurs as a process creating meaning, which realizes the instructions given in the linguistic appearance of the text*80*.*

(2015).

78Junus, ―Resepsi Sastra : Sebuah Pengantar - JAKLITERA.‖

79Asia Padmopuspito, ―Teori Resepsi Dan Penerapannya,‖ *Diksi* 2, no. 1

80Douwe Wessel Fokkema and Elrud Ibsch, ―Theories of Literature in the

Twentieth Century : Structuralism, Marxism, Aesthetics of Reception, Semiotics‖ (1977): 137.

58

Buku Receptie Esthetika diawali dengan dasar-dasar resepsi estetika yang diletakkan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Menurut Jauss ada tiga dasar faktor cakrawala hardpan yang dibangun pembaca: (1) norma-norma genre terkenal teks yang diresepsi; (2) relasi implisit dengan teks yang telah dikenal dari periode sejarah sastra yang sarna; (3) kontradiksi fiksi dengan kenyataan. Ada tiga macam pembaca:

(1) Pembaca sesungguhnya (2) Pembaca implisit (3) Pembaca eksplisit.

Menurut Segers (1975) pembaca sesungguhnya termasuk kategori yang paling mendapat perhatian, termasuk dalam toori esthetika. Menurut Iser pembaca implisit adalah peranan bacaan yang terletak di dalam teks itu sendiri, yakni keseluruhan petunjuk tekstual bagi pembaca sebenarnya. Jadi pembaca implisit imanen di dalam teks yang diberikan.

Teori resepsi merupakan aplikasi historis dari respon pembaca, yang berkembang terutama di Jerman ketika Hans Robert Jauss menerbitkan artikel berjudul Teori Sastra sebagai Tantangan Teori Sastra. Di mana fokusnya adalah menerima teks. Kepentingan utamanya bukan pada tanggapan pembaca tertentu pada saat tertentu, tetapi pada perubahan tanggapan, interpretasi, dan evaluasi pembaca umum terhadap teks yang sama atau berbeda. Dalam artikelnya yang diterbitkan dalam Transformasi Budaya: Politik Perlawanan, Morley mengusulkan tiga posisi hipotetis dalam arti bahwa pembaca teks (program) cenderung mengadopsi:

1. *Dominant* atau *(„hegemonic‟ reading)*. Pembaca menyelaraskan dengan kode program (yang berisi nilai-nilai, sikap, keyakinan dan asumsi) dan sepenuhnya menerima makna yang diusulkan dan diinginkan oleh programmer.
2. *Negotiated reading*. Pembaca entah bagaimana menempel pada kode program, pada dasarnya menerima makna yang ditawarkan oleh programmer, tetapi memodifikasinya sesuai dengan posisi dan kepentingan pribadinya.
3. *Oppositional („Counter hegemonic‟) reading*. Pembaca tidak setuju dengan kode program dan menolak makna atau bacaan

59

yang ditawarkan, kemudian menentukan kerangka alternatif sendiri ketika menafsirkan pesan/program81.

*Acceptance theory* adalah teori tentang respon pembaca yang menekankan pada penerimaan pembaca. Dalam studi sastra, teori penerimaan berasal dari karya Hans Robert Jauss pada akhir 1960-an. Dia paling berpengaruh pada 1970-an dan awal 1980-an di Jerman dan Amerika Serikat, di antara banyak karya terkenal di Eropa Barat. Suatu bentuk teori resepsi juga telah diterapkan pada studi historiografi, melihat sejarah resepsi82.

*Reception analysis*, baik publik maupun konteks komunikasi massa harus dilihat sebagai kekhususan sosial yang terpisah dan menjadi objek analisis empiris. Konsep produksi makna sosial muncul dari kombinasi dua pendekatan (perspektif sosial dan diskursif). Analisis resepsi dengan demikian menjadi pendekatan independen yang berupaya mengkaji bagaimana proses aktual berasimilasi melalui pemaknaan wacana media dengan berbagai wacana dan praktik budaya khalayaknya.

Penggunaan teori analisis resepsi sebagai pendukung dalam kajian khalayak sebenarnya ingin menempatkan khalayak tidak hanya secara pasif tetapi juga dipandang sebagai agen budaya yang memiliki kekuatan tersendiri dalam hal pembangkitan makna. Teori resepsi sastra dengan Jauss sebagai orang pertama yang mensistematisasikan pendapat yang berserakan menjadi dasar teori baru yang memperhitungkan variasi penafsiran sebagai sesuatu yang wajar.

Menurut rumusan teori ini, dalam memberikan penerimaan terhadap sebuah karya sastra, pembaca diarahkan oleh 'cakrawala harapan'. Cakrawala harapan ini adalah hubungan antara karya sastra dengan pembaca aktif, sistem atau cakrawala harapan sebuah karya sastra di satu sisi dan sistem interpretasi di antara penikmat atau penikmatnya di sisi lain. Cakrawala harapan karya sastra yang memungkinkan pembaca memberi makna pada karya tersebut, sebenarnya telah dimaksudkan penyair melalui sistem konvensi sastra yang digunakan dalam karyanya.

81Ibid. 82Ibid.

60

Istilah "cakrawala" adalah dasar dari teori Jauss. Ditentukan oleh tiga kriteria: 1) kaidah-kaidah umum yang muncul dari teks-teks yang dibaca oleh pembaca. 2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang dibaca sebelumnya. 3) konflik antara fiksi dan kenyataan, misalnya kemampuan pembaca untuk memahami sebuah teks baru, baik dalam cakrawala harapan sastra yang "sempit" maupun dalam cakrawala pengetahuan kehidupan yang "luas".

# Sejarah Teori Resepsi

Teori penerimaan telah ada sejak tahun 1960-an, tetapi konsep yang cocok tidak ditemukan sampai tahun 1970-an. Tokoh yang terkenal sebagai pionir teori resepsi adalah Mukarovsky, namun yang memajukan teori resepsi adalah Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss83. Awal mula munculnya teori resepsi adalah respon pembaca terhadap karya sastra. Maksudnya untuk mendapatkan evaluasi dari penikmat dan konsumen karya sastra, pada dasarnya pembaca memilih makna dan nilai agar karya tersebut benar-benar memiliki makna dari jawaban pembaca atau penikmat karya sastra. Oleh karena itu, teori resepsi ini merupakan teori yang membahas tentang kontribusi atau tanggapan pembaca dalam menerima sebuah karya sastra84 Hans Robert Jauss merupakan salah satu pemikir yang berkontribusi besar terhadap munculnya teori resepsi sastra. Pada saat itu, pemikirannya dianggap sebagai pemikiran yang mengejutkan dalam sastra tradisional Jerman Barat85 Essainya yang berjudul *The Change in the Paradigm of Literary Scholarship* atau

―*Paradigm Changes in Literature*‖ Hal ini menyiratkan hadirnya perspektif baru dalam studi sastra yang menekankan pada posisi krusial pemahaman pembaca. Teori yang lahir oleh Jauss berfokus pada pengamatannya terhadap pembaca sebagai

83Mohamad Nur Kholis Setiawan, ―Al-Qur‘an Kitab Sastra Terbesar / M. Nur Kholis Setiawan‖ (2005), accessed August 21, 2022

84Wolfgang Iser, ―The Act of Reading : A Theory of Aesthetic Response‖ (1978): 239, accessed August 21, 2022

85―Sastra Dan Ilmu Sastra ; Pengantar Teori Sastra - A. Teeuw - Google Buku,‖ accessed August 21, 2022

61

konsumen dan percaya bahwa karya sastra adalah proses dialektis yang lahir dari produksi dan penerimaan86.

Jauss dan Iser mengambil pendekatan yang sedikit berbeda, Jauss memberikan kedalaman sejarah sastra dengan konsep kunci menjadi cakrawala keinginan pembaca yang terdiri dari tiga kriteria, adapun tiga kriteria tersebut adalah sebagai berikut: 1. Norma genetik, yaitu aturan yang ada di teks dan kemudian dibaca oleh pembaca. 2. Pengalaman dan pengetahuan pembaca tentang teks yang dibaca terlebih dahulu. 3. Kontras antara fiksi dan kenyataan, dalam arti pembaca mampu memahami teks baru atau tidak.

Fokus penelitian menjadi perbedaan mendasar antara konsep Jauss dan Iser. Jauss mengamati upaya pembaca untuk mengelaborasi, yaitu menerima dan memahami isi teks. Sementara itu, Iser meneliti efek bagaimana sebuah teks dapat membimbing pembaca87.

# Metode dan Penerapan dalam Teori Resepsi

Jauss dan Iser mengambil pendekatan yang sedikit berbeda, Jauss memberikan kedalaman sejarah sastra dengan konsep kunci menjadi cakrawala keinginan pembaca yang terdiri dari tiga kriteria, sedangkan tiga kriteria tersebut adalah sebagai berikut: 1. Norma genetik, yaitu standar yang ada di teks dan kemudian dibaca oleh pembaca. pembaca. 2. Pengalaman dan pengetahuan pembaca tentang teks yang dibaca terlebih dahulu. 3. Kontras antara fiksi dan kenyataan, dalam arti pembaca mampu memahami teks baru atau tidak.

Fokus penelitian menjadi perbedaan mendasar antara konsep Jauss dan Iser. Jauss mengamati upaya pembaca untuk mengelaborasi, yaitu menerima dan memahami isi teks. Sementara itu, Iser meneliti efek bagaimana sebuah teks dapat memandu pembaca *(horizon of expectation)*88*.* Horison ekspektasi

86Robert C. Holub, ―Reception Theory : A Critical Introduction‖ (2003): 189, accessed August 21, 2022, 57

87Setiawan, ―Al-Qur‘an Kitab Sastra Terbesar / M. Nur Kholis Setiawan.‖

88Ahmad Fawaid, ―Survei Bibliografi Kajian Tafsir Dan Fikih Di Pondok Pesantren: Kajian Atas Materi Radikalisme Dalam Literatur Pesantren Dan Respon Kiai Terhadapnya,‖ *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 1 (2018): 161–172.

62

disebut sebagai horison harapan, 89 yang berarti bahwa reaksi pembaca yang berbeda terhadap sebuah karya sastra dihasilkan dari cakrawala harapan pada setiap pembaca90.

Menurut Pradopo yang dikutip Satinem, cakrawala harapan adalah penantian pembaca sebelum membaca sebuah karya sastra. Cakrawala harapan sangat ditentukan oleh latar belakang pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan kemampuan bereaksi terhadap sebuah karya sastra.

# Perubahan Budaya, Faktor Faktor yang Mempengaruhi Reproduksi Budaya dan Hubungannya dengan Identitas Budaya Masyarakat

**a. Budaya**

Kata ―budaya‖ berasal dari bahasa Sansekerta ―Budayah‖, yang merupakan bentuk jamak dari ―Budhi‖ (akal). Jadi, budaya adalah tentang akal. Selanjutnya, kata budaya juga berarti ―akal dan daya‖ atau kecerdasan. Jadi kebudayaan adalah segala daya pikir, yaitu cipta, rasa dan karsa91.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya berarti pikiran, akal, hasil, adat istiadat, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah92. Budaya adalah gaya hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak elemen kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, seperti halnya budaya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya sebagai warisan genetik. Ketika seseorang mencoba untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya

89 Burhan. Nurgiyantoro, ―Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia‖ (1998): 11, accessed August 21, 2022.

90 ―Apresiasi Prosa Fiksi:: Teori, Metode, Dan Penerapannya - Satinem - Google Buku,‖ accessed August 21, 2022.

91Ary H. Gunawan, ―Sosiologi Pendidikan : Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan‖ (2000): 1, accessed August 21, 2022, 16

92―Kamus Besar Bahasa Indonesia/Departemen Pendidikan Nasional | OPAC Perpustakaan Nasional RI.,‖ accessed August 21, 2022, 169.

63

yang berbeda dan untuk menyesuaikan perbedaan mereka, itu menunjukkan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat93. Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat94.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan hidupnya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang sejak lahir tertib dan damai95.

Jadi, kebudayaan mencakup segala sesuatu yang diperoleh atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku normatif. Artinya, mencakup segala cara atau pola berpikir, merasa dan bertindak. Seseorang yang meneliti suatu budaya tertentu akan sangat tertarik pada benda-benda budaya seperti rumah, pakaian, jembatan, alat komunikasi dan sebagainya.

Menurut Melville J. Herskovits, unsur pokok kebudayaan terbagi menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik96. Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

93―Sosiologi: Suatu Pengantar - Soerjono Soekanto - Google Buku,‖ accessed August 21, 2022, 150-151.

94 ―Setangkai Bunga Sosiologi: Buku Batjaan Untuk Kuliah Pengantar Sosiologi - Selo Soemardjan - Google Buku,‖ accessed August 21, 2022, 115

95 ―Pengertian Kebudayaan Menurut Ki Hajar Dewantara | Estetika Indonesia,‖ accessed August 21, 2022, https://estetika- indonesia.blogspot.com/2015/12/pengertian-kebudayaan-menurut-ki-hajar.html.

96 ―Setangkai Bunga Sosiologi: Buku Batjaan Untuk Kuliah Pengantar Sosiologi - Selo Soemardjan.‖, 78.

64

* + 1. Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya;
    2. Organisasi ekonomi;
    3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama; dan
    4. Organisasi kekuatan.

Secara universal, terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai culture universal 97 , adalah peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).

Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya). Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan). Bahasa (lisan maupun tertulis). Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).Sistem pengetahuan. Serta Religi (sistem kepercayaan). Sementara itu, ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan98, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Budaya bukanlah bawaan tetapi dipelajari;
2. Budaya dapat diturunkan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi;
3. Budaya berdasarkan simbol;
4. Budaya itu dinamis, sebuah sistem yang terus berubah dari waktu ke waktu;
5. Budaya itu selektif, mewakili sejumlah pola perilaku pengalaman manusia yang terbatas;
6. Berbagai elemen budaya saling terkait; dan
7. Etnosentris (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).

97Soerjono Soekanto, ―Sosiologi: Suatu Pengantar.‖, 154

98Deddy Mulyana, ―Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya /,‖ accessed August 21, 2022, 122

65

Sekalipun budaya masing-masing bangsa berbeda-beda, namun terdapat sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya. Sifat hakiki dari kebudayaan99 tersebut antara lain:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia;
2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan; dan
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.

Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

# b. Perubahan Budaya

Kebudayaan berkembang atau bersifat dinamis sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri, sehingga tidak ada kebudayaan yang statis. Dengan demikian, budaya akan berubah. Ada lima faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan budaya100 yaitu:

1. Perubahan lingkungan alam;
2. Perubahan yang disebabkan oleh kontak dengan kelompok lain;
3. Perubahan karena penemuan atau penemuan;
4. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa unsur budaya material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain; dan
5. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa mengubah cara hidupnya dengan mengadopsi pengetahuan atau kepercayaan baru atau karena perubahan pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

Namun perubahan budaya sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa manusia jelas merupakan perubahan yang memberikan manfaat bagi manusia dan kemanusiaan, bukan sebaliknya yang akan menghancurkan manusia sebagai pencipta kebudayaan.

99Ridwan Effendi Elly M, Kama A, ―I Lmu S OSIal B Udaya d ASar‖ (2013): 167–176, 27.

66

Perubahan sosial budaya merupakan gejala dari perubahan struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan fenomena umum yang terjadi selama berabad-abad dimana setiap perubahan terjadi sesuai dengan fitrah manusia dan fitrah yang selalu ingin melakukan perubahan. Hirscman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya adalah penyebab perubahan101.

Perubahan sosial adalah suatu proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Setiap masyarakat selalu berada dalam proses sosial. Perubahan sosial juga merupakan gejala yang melekat pada masyarakat yang dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat dahulu kala dengan keadaan masyarakat masa lalu. Misalnya pada sebagian masyarakat Indonesia pada umumnya (dulu), suami menduduki posisi yang sangat dominan dalam berbagai urusan dalam kehidupan keluarga, sehingga jika suami tidak bekerja atau tidak memiliki penghasilan, keluarga akan lumpuh secara ekonomi. Dalam perkembangannya, dalam masyarakat modern, suami tidak selalu menjadi posisi yang menentukan jalannya kehidupan keluargaa102.

Laju perubahan sosial tidak selalu sama antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Misalnya antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan. Demikian pula antara masyarakat yang terisolasi dan masyarakat terbuka, mereka memiliki hubungan sosial dengan masyarakat lain. Masyarakat terisolasi memiliki laju perubahan yang sangat lambat, sehingga sering disebut masyarakat statis. Disebut masyarakat statis tentunya bukan berarti tidak ada perubahan sama sekali atau stagnasi (stagnasi), tetapi perubahan yang terjadi berlangsung secara perlahan sehingga hampir tidak menunjukkan gejala perubahan. Sedangkan masyarakat yang terbuka terhadap hubungannya dengan masyarakat luas mengalami perubahan yang cepat, sehingga sering disebut masyarakat dinamis. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat menyebabkan

101 Abdullah Idi and Editor: Safarina, ―Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat, dan Pendidikan,‖ accessed August 21, 2022, 217.

67

ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, perubahan sosial akan mengubah struktur dan fungsi elemen-elemen sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, perubahan sosial dalam masyarakat menyiratkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang berbeda dalam masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang tidak sesuai dengan fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan103.

Struktur sosial merupakan suatu bentuk jalinan antara unsur-unsur sosial utama dalam masyarakat, yang menunjukkan bentuk keseluruhan jaringan hubungan antar individu dalam masyarakat tempat terjalinnya interaksi dan komunikasi sosial. Sedangkan sistem sosial menunjukkan bagaimana hubungan antara unsur-unsur sosial dalam masyarakat sehingga membentuk suatu keutuhan atau totalitas yang berfungsi.

1. Perubahan sosial dapat dikatakan perubahan pada aspek struktural masyarakat seperti pola perilaku dan pola interaksi antar anggota masyarakat;
2. Perubahan aspek budaya masyarakat seperti nilai, sikap dan norma sosial masyarakat;
3. Perubahan pada berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individu, keluarga, masyarakat hingga tingkat masyarakat dunia; dan
4. Perubahan yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam suatu sistem sosial.

Sosiolog telah mengumpulkan dan menganalisis berbagai studi tentang perubahan sosial. Dari berbagai kajian tersebut, dapat diklasifikasikan bahwa kajian perubahan sosial berkisar pada isu-isu pokok, yaitu:

1. Apakah sebenarnya yang berubah? Pertanyaan ini tertuju kepada struktur sosial yang mengalami berbagai perubahan. Struktur sosial misalnya keluarga, lembaga-lembaga sosial, lembaga-lembaga keagamaan, lembagalembaga politik, dan bermacam-macam jenis lembaga yang ada di dalam suatu

68

masyarakat. Perubahan tersebut ada yang lambat, ada pula yang berjalan dengan cepat;

1. Bagaimana itu berubah? Perubahan sosial tentunya mengambil berbagai bentuk perubahan sosial dengan kondisi di mana perubahan itu terjadi;
2. Apa tujuan dari perubahan itu? Tentu saja perubahan sosial yang terjadi bukanlah perubahan yang otomatis dan mekanistik, tetapi pasti memiliki tujuan;
3. Seberapa cepat perubahan itu? Beberapa perubahan sosial bersifat revolusioner, beberapa mungkin bertahap. Perubahan terjadi secara bertahap, ada yang cepat, ada yang lambat;
4. Mengapa perubahan itu terjadi? Seperti yang telah kita lihat dalam pertanyaan ketiga, perubahan sosial selalu memiliki tujuan. Oleh karena itu, tentu ada alasan mengapa perubahan itu terjadi; dan
5. Faktor apa saja yang berkontribusi terhadap perubahan tersebut? Perubahan sosial mengenai kehidupan dengan manusia tentunya memiliki berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan jaringan dari berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial tersebut. Pertanyaan kedua, ketiga dan keempat membutuhkan tinjauan sejarah.

Dari sini tampak bahwa manusia merupakan faktor utama yang mempengaruhi terjadinya suatu perubahan. Pada dasarnya manusia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan individu baik karena pergulatan atau interaksi antara orang lain maupun proses belajar atau mengajar. Misalnya ketika seseorang mengenal komputer, ia menggunakan komputer sebagai alat tulis yang sebelumnya menggunakan mesin ketik manual. Dalam hal ini seseorang berubah setelah dia mengenal komputer dia mulai melupakan mesin tik manual104.

Perubahan sosial dan perubahan budaya memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Perubahan sosial berkaitan dengan perubahan budaya. Kita ambil contoh budaya sebagai otak dan sosial sebagai tangan. Otak berpikir dan tangan melakukan

69

apa yang dipikirkannya. Jika pikiran berbeda dari kebiasaan, maka tindakan akan berbeda dari tindakan kebiasaan. Jadi jika Anda berubah pikiran, tindakan Anda juga akan berubah105.

Perubahan sosial dan perubahan budaya hanya dapat dibedakan dengan membedakan secara jelas pengertian antara masyarakat dan budaya. Dengan membedakan kedua konsep tersebut, maka secara otomatis akan membedakan antara perubahan sosial dan perubahan budaya. Ada perbedaan mendasar antara perubahan sosial dan perubahan budaya.

1. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia tingkat kelahiran dan penurunan rasa kekeluargaan antara anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi; dan
2. Perubahan kebudayaan jauh lebih luas dari perubahan sosial. Perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup, berorganisasi dan filsafat.

Perubahan sosial dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat saling berkaitan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Persamaan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan adalah keduanya berhubungan dengan masalah penerimaan, cara-cara baru atau suatu perubahan terhadap cara- cara hidup manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Kebudayaan mencakup segenap cara berpikir dan bertingkah laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan muncul karena warisan biologis106.

105Sidi Gazalba, ―Islam Dan Perubahan Sosiobudaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat,‖ *Pustaka Al-Husna Jakarta*, last modified 1993, accessed August 21, 2022, 27.

106Nanang Martono, ―Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Postkolonial,‖ *RajaGrafindo Persada Jakarta*, last modified 2012, accessed August 21, 2022, 12-13.

70

Teori-teori mengenai perubahan-perubahan masyarakat sering mempersoalkan perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dengan perubahanperubahan kebudayaan. Perbedaan demikian tergantung dari adanya perbedaan pengertian tentang masyarakat dan kebudayaan. Apabila perbedaan pengertian tersebut dapat dinyatakan dengan tegas, maka dengan sendirinya perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan kebudayaan dapat dijelaskan.

Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian yaitu kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi, filsafat dan seterusnya bahkan perubahan-perubahan bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakat. Karena perubahan organisasi sosial merupakan perubahan sosial daripada perubahan budaya, karena jangkauan budaya lebih luas dari perubahan sosial. Tentu saja unsur kebudayaan yang dapat dipisahkan dari masyarakat adalah perubahan kebudayaan yang tidak perlu mempengaruhi sistem sosial. Seorang sosiolog akan lebih memperhatikan perubahan budaya yang berasal dan berasal dari organisasi sosial yang mempengaruhinya. Pandangan ini dapat ditelusuri kembali ke pemahaman sosiolog tentang masyarakat dan budaya107.

Masyarakat menurut Kingsley Davis adalah hubungan antar organisasi, bukan hubungan antar sel. Kebudayaan dikatakan mencakup segala cara berpikir dan berperilaku yang timbul karena interaksi yang berasal dari komunikasi seperti menyampaikan gagasan secara simbolis dan bukan karena pewarisan berdasarkan keturunan. Menurut Tyler, kebudayaan adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat. Oleh karena itu, perubahan budaya adalah setiap perubahan pada unsur-unsur tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali tidak mudah untuk menentukan di mana letak garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan budaya. Karena tidak ada masyarakat yang

71

tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang utuh dalam suatu masyarakat. Jadi, meskipun secara teoritis dan analitis pemisahan antara pengertian- pengertian ini dapat dirumuskan, dalam kehidupan nyata sulit untuk mempertahankan garis pemisah. Yang jelas, perubahan sosial dan budaya memiliki satu kesamaan, yaitu tentang pembaruan cara-cara baru atau perbaikan cara masyarakat memenuhi kebutuhannya. Penjelasan ini lebih tegas, tetapi sulit bagi kita untuk menarik garis antara perubahan sosial dan perubahan budaya. Apalagi jika didasarkan pada contoh berikut bahwa perubahan budaya tidak menyebabkan perubahan sosial. Misalnya, perubahan pakaian dan pola artistik dapat terjadi tanpa mempengaruhi institusi sosial atau sistem sosial. Di sisi lain, sulit juga membayangkan terjadinya perubahan sosial tanpa didahului oleh perubahan budaya. Institusi sosial seperti keluarga, perkawinan, perguruan tinggi atau negara tidak akan mengalami perubahan apapun kecuali didahului oleh perubahan budaya yang mendasar. Perubahan sosial di beberapa bidang kehidupan mungkin tidak berhenti di satu titik karena perubahan di bidang lain akan segera menyusul. Ini karena struktur institusi sosial saling terkait. Jika suatu negara mengubah konstitusi atau bentuk pemerintahannya, perubahan yang dihasilkan tidak terbatas pada institusi politik108.

# Ciri-Ciri Perubahan Sosial-Budaya

Pada dewasa ini proses-proses pada perubahan- perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu antara lain:

* 1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara perlahan atau cepat;
  2. Perubahan yang terjadi pada beberapa pranata sosial akan diikuti oleh perubahan pada pranata sosial lainnya, karena pranata sosial saling bergantung, maka sangat sulit untuk mengubah hanya sebagian pranata sosial. Proses awal dan proses bisnis adalah sebuah tautan;

72

* 1. Perubahan sosial yang cepat biasanya menyebabkan disorganisasi sementara karena sedang dalam proses adaptasi. Disorganisasi akan diikuti oleh organisasi yang mencakup penetapan aturan-aturan baru dan nilai-nilai lainnya; dan
  2. Perubahan tidak akan terbatas pada alam material atau spiritual, karena kedua bidang ini memiliki hubungan yang sangat kuat satu sama lain109.

Johnson mengatakan perubahan sosial ditandai:

1. Hilangnya kepercayaan terhadap institusi sosial yang mapan, terutama institusi ekonomi dan politik;
2. Kewenangan yang terkandung dalam lembaga-lembaga sosial utama dipertanyakan;
3. Menurunnya etos kerja tradisional; dan
4. Penolakan yang meluas terhadap teknokrasi dan berbagai aspek organisasi birokrasi110.

# Dimensi Perubahan Sosial-Budaya

Menurut Himes dan Moore, perubahan sosial mempunyai tiga dimensi yaitu:

1. Dimensi struktural mengacu pada perubahan struktur masyarakat, yang meliputi perubahan peran, munculnya peran baru, perubahan struktur kelas sosial, perubahan institusi sosial. Perubahan termasuk:
   1. Bertambah dan berkurangnya kadar peranan;
   2. Pada aspek perilaku dan kekuasaan;
   3. Ada peningkatan atau penurunan sejumlah peran atau kategorisasi peran;
   4. Terjadi pergeseran dari wadah atau kategori peran; dan
   5. Dan. Terjadi perubahan beberapa jenis dan kegunaan fungsi sebagai akibat dari struktur.
2. Dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi:
   1. Inovasi budaya merupakan komponen internal yang melahirkan perubahan sosial dalam suatu masyarakat.

109Ibid. 344.

110 Philipus dan Nurul Aini, ―Sosiologi Dan Politik,‖ *PT Raja Grafindo Jakarta*, last modified 2016, accessed August 21, 2022, 57.

73

Inovasi budaya yang paling mudah ditemukan adalah munculnya teknologi baru. Kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks memaksa individu untuk berpikir kreatif dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut;

* 1. Difusi merupakan komponen eksternal yang mampu mendorong perubahan sosial. Budaya yang satu menerima pengaruh budaya lain yang kemudian memicu terjadinya perubahan budaya dalam arti masyarakat menerima unsur budaya tersebut; dan
  2. Integrasi adalah bentuk perubahan budaya yang relatif lebih luas. Hal ini dikarenakan dalam proses ini terjadi penyatuan unsur-unsur budaya yang bertemu dan kemudian menimbulkan suatu kebudayaan baru sebagai akibat dari penyatuan berbagai unsur budaya tersebut.

1. Dimensi interaksional, mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat. Dimensi ini meliputi:
   1. Perubahan frekuensi. Perkembangan teknologi telah menyebabkan pengurangan frekuensi pertemuan individu secara tatap muka. Semua kebutuhan interaksi dapat dipenuhi dengan menggunakan teknologi. Seorang nasabah bank tidak perlu berulang kali menemui petugas teller bank. Fungsi dan peran loket bank telah digantikan oleh ATM yang dapat melayani nasabah sepanjang waktu di mana saja tanpa harus mengantre panjang atau menulis formulir tertentu;
   2. Perubahan jarak sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser fungsi tatap muka menjadi proses interaksi. Individu tidak harus bertatap muka untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung. Bahkan ketika dua individu terpisah sangat jauh, mereka masih dapat berkomunikasi meskipun terpisah ribuan mil; dan
   3. Perubahan menengah. Mekanisme kerja individu dalam masyarakat modern kebanyakan bersifat online, membuat orang tidak membutuhkan banyak orang lain dalam proses pengiriman informasi. Pada zaman dahulu seorang raja yang ingin memberikan kabar kepada

74

kerajaan tetangga memerintahkan para prajurit untuk mengantarkan surat kepada kerajaan tetangga. Namun, di zaman modern ini, informasi antar negara dapat disampaikan secara langsung tanpa melalui orang lain sebagai perantara.

1. Perubahan aturan atau template pola. Banyak aturan dan pola hubungan telah berubah dengan perkembangan masyarakat. Pemberdayaan perempuan di dunia kerja, misalnya, telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap perempuan pulang larut malam. Dahulu wanita yang sering keluar rumah atau pulang malam sering dikonotasikan sebagai wanita yang tidak baik, namun kini masyarakat melihat hal tersebut sebagai hal yang biasa, karena saat ini banyak wanita yang bekerja hingga larut malam atau bahkan bekerja pada malam hari.
2. Perubahan bentuk interaksi. Interaksi antar individu tidak selalu dilakukan secara tatap muka. Di era sekarang ini, interaksi bisa dilakukan kapan saja melalui media sosial111.

# Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Reproduksi Budaya Faktor Interen

Beberapa faktor internal atau faktor internal masyarakat yang dapat mempengaruhi terjadinya reproduksi budaya antara lain sebagai berikut:

# Bertambah dan Berkurangnya Penduduk

Setiap masyarakat, baik perkotaan maupun pedesaan, memiliki budaya yang berbeda satu sama lain. Pertambahan dan penurunan jumlah penduduk di suatu tempat terjadi bukan hanya karena kelahiran dan kematian. Hal ini dapat terjadi karena perpindahan orang dari satu tempat ke tempat lain. Berkaitan dengan pertambahan dan pengurangan jumlah penduduk, masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi menjadi kota di mana oleh masyarakat pedesaan kota dianggap sebagai tempat yang memiliki budaya yang lebih beragam. Selain itu, salah satu faktor yang mendorong terjadinya urbanisasi adalah karena kota memiliki daya tarik tersendiri dalam berbagai bidang,

111Goffman, ―Symbols of Class Status.‖, 7-8.

75

di antaranya kota dianggap sebagai tempat yang menawarkan banyak lapangan pekerjaan, tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang lebih lengkap, perkembangan teknologi yang terjadi. di kota lebih cepat. , serta anggapan bahwa kota adalah tempat yang cocok untuk pengembangan jiwa seluas-luasnya.

Dalam hal ini, proses reproduksi budaya terjadi ketika penduduk pedesaan yang melakukan urbanisasi di kota kembali ke desa dengan membawa budaya masyarakat perkotaan yang telah mereka peroleh melalui proses adaptasi dengan budaya perkotaan. Budaya yang dibawa sebelumnya akan menimbulkan kekhasan bagi masyarakat desa, tetapi juga dapat membangkitkan kekaguman masyarakat desa dan kecenderungan untuk membentuk budaya baru dalam masyarakat desa yang cenderung homogen.

Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain dapat melibatkan reproduksi budaya. Dengan adanya perbedaan budaya daerah asal dan daerah tujuan dapat menimbulkan dua pilihan, yaitu: Pertama, budaya lokal dapat dipertahankan oleh masing-masing individu. Dalam konteks ini, seseorang juga dapat berpartisipasi dalam produksi budaya aslinya di tempat baru. Kedua, budaya lokal mengalami transformasi yang disebabkan oleh proses adaptasi dengan budaya lain. Dalam hal ini, keragaman budaya akan dilihat sebagai aset dan bukan sebagai ancaman bagi budaya lain. Misalnya di lingkungan transmigrasi, adaptasi masyarakat pendatang menambah keragaman nilai baru bagi masyarakat lokal.

# Penemuan-penemuan Baru

Proses sosial dan budaya yang hebat, tetapi berlangsung dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, disebut inovasi atau inovasi. Proses tersebut meliputi penemuan baru, jalannya unsur-unsur budaya baru menyebar ke berbagai bagian masyarakat dan cara unsur- unsur budaya tersebut diterima, dipelajari dan akhirnya digunakan dalam masyarakat yang bersangkutan.

76

Penemuan-penemuan baru sebagai penyebab perubahan budaya dapat dibedakan dari segi penemuan dan penemuan. Discovery adalah penemuan unsur-unsur budaya baru, baik berupa alat-alat maupun berupa gagasan-gagasan yang diciptakan oleh individu atau rangkaian kreasi individu. Suatu penemuan baru akan menjadi suatu penemuan apabila masyarakat telah mengakui, menerima dan melaksanakan penemuan baru tersebut.

Beberapa faktor pendorong munculnya penemuan- penemuan baru antara lain:

* 1. Kesadaran individu akan kekurangan budaya sendiri;
  2. Kualitas ahli dalam suatu budaya; dan
  3. Stimulus untuk kegiatan kreatif di masyarakat.

Dalam masyarakat mana pun, tentu ada individu yang sadar akan kekurangan budayanya. Di antara orang- orang ini, banyak yang menerima kekurangan tersebut sebagai sesuatu yang harus diterima. Orang lain mungkin tidak puas dengan situasi tetapi mungkin tidak dapat memperbaiki situasi. Merekalah yang kemudian menjadi pencipta baru.

Keinginan akan kualitas juga menjadi pendorong terciptanya penemuan-penemuan baru. Keinginan untuk meningkatkan kualitas sebuah karya merupakan dorongan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan kreasi baru. Seringkali mereka yang telah menemukan hal baru diberikan hadiah atau penghargaan atas usahanya. Ini juga menjadi insentif bagi mereka untuk lebih aktif. Penemuan- penemuan baru dalam budaya spiritual juga dapat menyebabkan perubahan.

# Konflik

Tantangan (konflik) dalam masyarakat dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Konflik dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Lewis Coser dalam teorinya menunjukkan bahwa salah melihat konflik sebagai sesuatu yang selalu merugikan

77

sistem sosial, karena konflik juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas di mana konflik terjadi. Konflik sebenarnya dapat membuka peluang terjadinya integrasi antar kelompok.

Adanya konflik dapat mengakibatkan reproduksi budaya, hal ini dapat dicontohkan dengan gerakan masyarakat yang menentang suatu kebijakan sehingga dapat tercipta budaya baru. Salah satu contohnya adalah pergolakan publik yang terjadi pada masa Soeharto (Orde Baru) yang menuntut kebebasan bagi rakyat itu sendiri. Dari pergolakan tersebut, secara tidak langsung akan memunculkan budaya baru di masyarakat, yaitu adanya budaya kebebasan di berbagai bidang, seperti kebebasan berekspresi dan kebebasan pers.

Dari contoh di atas, terbukti bahwa teori yang dikemukakan oleh Lewis Coser tampaknya relevan. Konflik atau konflik yang terjadi pada masa kepemimpinan Suharto (orde baru) tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga memunculkan dampak positif, yaitu terbukanya peluang integrasi di masyarakat.

# Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang mendorong terjadinya reproduksi budaya antara lain sebagai berikut:

# Media Massa

Media massa merupakan salah satu agen sosialisasi masyarakat dan merupakan saluran yang berpengaruh dalam penyebaran budaya global yang secara langsung mempengaruhi gaya hidup. Keistimewaan lokal mulai memudar dan tergantikan oleh warna-warni visi mal modern dan canggih, serta pola yang seragam bagi masyarakat dunia melalui produk kapitalis transnasional seperti Pepsi, Coca-Cola, KFC, Pizza Hut, Mc Donald dan desisan. Keramaian dan hiruk pikuk pub, kafe, diskotik, dan restoran. Pesatnya arus mobilitas masyarakat yang terjadi mempengaruhi identitas kelompok melalui perubahan pemahaman nilai dan penggunaan simbol-simbol baru.

78

Kecenderungan ini dipengaruhi oleh media massa yang berkembang yang kemudian menjadikan budaya tersebut reproduktif.

Kehidupan sehari-hari yang mendasari terbentuknya kesan/citra telah didikte oleh pasar dan institusi terkait (seperti periklanan). Iklan cenderung membentuk pasar atau tren baru untuk mengedukasi masyarakat agar menjadi konsumen, hal ini akan semakin terlihat pada daya pikat iklan yang banyak mempengaruhi kaum muda khususnya kaum wanita. (lewat budaya *telenovelaisme* dan *sinetronisme)*.

# Globalisasi

Globalisasi adalah masuknya budaya asing ke suatu negara, yang mengaburkan batas-batas suatu negara. Segala macam hal yang ada di luar negeri dapat menyatu dengan globalisasi dalam sekejap mata. Globalisasi ibarat dua sisi mata uang, di sisi lain mengaburkan karakteristik lokal, di sisi lain negara lain dapat mengikuti perkembangan zaman agar tidak ketinggalan.

Integrasi ekonomi ke dalam tatanan ekonomi global juga terbukti merupakan integrasi sosial budaya ke dalam tatanan dunia, yang kehadirannya terlihat di kalangan penduduk perkotaan. Revolusi teknologi elektronik dan teknologi komunikasi/transportasi telah menjadi jembatan penghubung berbagai tempat dengan belahan dunia lainnya. Yang mencolok dari tren ini adalah tumbuhnya budaya konsumtif di kota-kota 112 yang merupakan bagian dari perluasan pasar. Dalam proses ini, konsumsi merupakan faktor penting dalam mengubah tatanan nilai dan subjektivitas mengalami transformasi, baik dari segi integrasi maupun nasionalisme113.

Basis material yang muncul dalam proses konsumsi penduduk perkotaan menunjukkan upaya aktif penduduk dalam konstruksi identitas barunya sendiri. Berbagai kajian

112Mike. Featherstone, ―Consumer Culture and Postmodernism‖ (1991): 164, accessed August 21, 2022.

113Ibid.

79

tentang perkembangan dan pertumbuhan kota menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi di kota disebabkan oleh ledakan pertumbuhan penduduk. Konsentrasi kegiatan ekonomi di kota-kota besar telah menyebabkan konfigurasi penduduk yang semakin terkonsentrasi di perkotaan.

Menurut Koswara, setidaknya ada empat masalah utama yang muncul di perkotaan:

* 1. sarana dan prasarana lingkungan yang belum memadai;
  2. kondisi perumahan yang tidak sehat;
  3. Kepadatan penduduk yang tinggi dan pola penggunaan lahan yang tidak teratur; dan
  4. Kehidupan sosial yang tidak teratur.

Konteks ruang telah mengubah kota menjadi ruang konsumen yang membentuk gaya hidup kota. Ada dua proses yang menandai transformasi sosial perkotaan jenis ini, yaitu proses konsumsi simbolik dan transformasi sosial.

Proses konsumsi simbolik merupakan tanda penting dari pembentukan gaya hidup di mana nilai-nilai simbolik suatu produk dan praktik telah mendapat penekanan besar sehubungan dengan kegunaan dan nilai-nilai fungsionalnya. Hal ini dapat dijelaskan setidaknya dalam tiga cara. *Pertama*, setiap kelas sosial memiliki proses konsumsi yang berbeda di mana setiap kelas menunjukkan proses identifikasi yang berbeda. Nilai simbolis dari konsumsi tampaknya ditafsirkan secara berbeda oleh kelompok yang berbeda. Pasar di perusahaan seperti itu bekerja lebih seperti penghalang dan menegaskan batas-batas kelompok. *Kedua*, barang/produk yang digunakan justru menjadi representasi dari keberadaan tersebut.

Ini adalah aspek psikologis di mana konsumsi suatu produk dikaitkan dengan perasaan atau kepercayaan diri yang menunjukkan bahwa itu bukan hanya pelengkap/aksesori, tetapi produk adalah isi dari kehadiran seseorang karena dengan cara itu ia berkomunikasi114. Hal ini menunjukkan bahwa proses konsumsi juga bersifat

114Goffman, ―Symbols of Class Status.‖

80

fungsional karena melayani atau menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok. *Ketiga*, berdasarkan proses konsumsi, terlihat bahwa citra di satu sisi juga telah menjadi bagian dari proses konsumsi yang penting dimana citra yang dipancarkan oleh suatu produk dan praktik (seperti makanan atau pakaian) merupakan sarana ekspresi diri untuk kelompok. Bagi kelas menengah, citra yang dikaitkan dengan suatu produk secara keseluruhan merupakan instrumen modernitas yang mampu menegaskan eksistensi dan identitasnya. Rumah, misalnya, menjadi usang karena gaya arsitekturnya yang khas dan berkelas, dengan karakter modern, atau karena keunikannya yang menonjolkan eksistensi pemiliknya dengan orang lain.

Perubahan konteks sosial seperti ini di Indonesia tidak terlepas dari serangkaian kebijakan terkait deregulasi ekonomi yang dilakukan pemerintah sejak tahun 1980-an. Dijelaskan, Indonesia tidak bisa mengisolasi diri dengan tren arus global yang semakin kuat. Dalam proses ini, integrasi Indonesia ke pasar internasional tidak dapat dipungkiri. Indonesia dinilai sebagai salah satu pasar potensial bagi produk global. Perbaikan telekomunikasi dan transportasi, sebagai salah satu faktor terpenting, telah memungkinkan arus barang-barang global yang mudah diperoleh ke berbagai tempat, yang pada gilirannya mengubah cara konsumsi berbagai suku bangsa. Namun, globalisasi juga harus dilihat sebagai tekanan terhadap kehidupan sosial secara umum, karena merupakan faktor fundamental dalam transformasi masyarakat.

Dari sini dapat dijelaskan bahwa globalisasi bukanlah proses satu arah karena ada kecenderungan berdialog dengan karakteristik lokal yang menentukan diterima atau ditolaknya unsur dan barang baru dalam berbagai bentuk. Penduduk kota mulai membutuhkan produk global sebagai alat untuk mengartikulasikan identitas kelas dan kelompok untuk membedakan diri dari orang lain. Hal ini terutama sejalan dengan pesatnya pertumbuhan kelas menengah sejak tahun 1980-an di

81

Indonesia, 115 yang merupakan kelompok paling berpengaruh dalam reproduksi gaya hidup. Label "produk asing" adalah semacam kerangka untuk ekspresi diri kelas menengah perkotaan.

Lewis Mumford dalam bukunya yang terkenal berjudul *“the cultute of cities”*116 menyimpulkan bahwa ada enam tahap dalam sejarah perkembangan kota dari awal hingga keruntuhannya. Meskipun didasarkan pada pengalaman masa lalu, setiap fase mengandung karakteristik dari masa lalu yang unik dan masih dapat ditemukan di masa sekarang. Dan jika dilihat dari karakteristik budaya masyarakatnya, urutan tahapan kota yang dikemukakan oleh Lewis Mumford juga menunjukkan adanya proses reproduksi budaya. Urutan fase tersebut antara lain:

# Eopolis

Kota meyang menempati pusat area pertanian dengan fitur pedesaan tradisional dan sederhana. Atau merupakan pusat daerah pertanian dan memiliki gaya tradisional, pedesaan dan sederhana. Struktur dan proses sosial yang ada masih sama seperti di kebanyakan desa, tetapi dengan sedikit perubahan karena pengenalan teknologi. Interaksi yang terjadi masih erat juga karena tingginya tingkat kontak sosial dan komunikasi karena masih adanya hubungan kekerabatan dan gotong royong yang juga sudah diawali dengan perkembangan teknologi seperti handphone dan lain-lain. Fase-fase perkembangan desa yang sudah teratur menuju arah kehidupan kota. Arus modernisasi pada tahap ini mulai memasuki desa yang berkembang menuju kehidupan perkotaan. Dan ketertiban mulai terjadi di desa dengan pembagian kerja tertentu dan modernisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan teknologi

115 1943-2005. Kuntowijoyo and A. E. Priyono, ―Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi‖ (2008): 665, accessed August 21, 2022.

116 Lewis Mumford, ―The Culture of Cities.‖ (2016), accessed August 21,

2022.

82

modern dalam kehidupan sehari-hari mereka, meskipun mereka masih berada di sektor pertanian. Berikut adalah desa (pedesaan) yang memiliki fitur sederhana. Kini mulai menunjukkan keteraturannya dengan adanya beberapa organisasi dan pembagian kerja modern, meskipun masih di bidang agraris.

Mobilitas sudah terbuka dan setiap individu berhak atas mobilitas baik secara vertikal maupun horizontal. Nilai dan norma yang dianut tetap dipertahankan dan dilestarikan. Dalam pembagian kerja juga terdapat kekhususan, seperti membajak, menabur, memanen dan lainnya.

# Polis

Polis adalah pusat kehidupan keagamaan dan pemerintahan. Kota yang sebagian besar penduduknya masih agraris. Pada fase ini desa menjadi kota. Dengan model kehidupan sebagai masyarakat urban. Dengan pekerjaan mereka yang bervariasi dan tidak terbatas hanya pada sektor pertanian dan telah menjadi pusat agama dan pemerintahan, namun masih ada beberapa penduduk kota yang masih bekerja di bidang agraris. Dalam interaksi antar tetangga mulai berkurang karena pekerjaan mereka yang membuat mereka terasing dari lingkungan sekitarnya. Struktur kependudukan sudah mulai berpikir rasional meskipun dalam beberapa hal mereka masih mempercayai mitos atau legenda. Berbagai lapangan pekerjaan tersebut disebabkan oleh berkembangnya daerah yang sebelumnya hanya berupa desa dan kemudian dengan adanya pusat pemerintahan atau sentra industri guna membuka lapangan pekerjaan baru di daerah tersebut. Bahkan nilai dan norma yang dianut tetap dipertahankan meski sedikit memudar dan sedikit hilang. Mobilitas sosial terbuka.

# Metropolis

Hal ini ditandai dengan wilayah yang lebih kecil dan populasi besar yang terdiri dari orang-orang dari berbagai negara. Perkawinan campuran antar bangsa dan

83

ras. Pembangunan di kota metropolitan menunjukkan kemegahan, tetapi dari perspektif sosial menunjukkan kontras antara kaya dan miskin. Struktur sosialnya didasarkan pada struktur industri yang terspesialisasi dalam satu bidang dalam proses panjang suatu industri. Dan seseorang hanya memiliki kemampuan di bidang itu. Kehidupannya kompleks dengan latar belakang masyarakat yang beragam. Pada tahap ini, sebuah kota telah dikunjungi oleh banyak orang dari daerah (desa) yang ingin mengadu nasib di kota tersebut (orang perkotaan). Mobilitas sosial juga terbuka, sedangkan interaksi sosial yang terjadi berkurang karena individu mulai tidak peduli dengan individu lain. Nilai dan norma sosial mulai diabaikan.

# Megalopolis

Fase ini merupakan bentuk perbaikan dari fase sebelumnya. Gejala sosiopatologis (di satu sisi ada kekayaan dan kekuasaan dengan birokrasi yang sangat menonjol, sementara di sisi lain terjadi kemiskinan yang meluas dan kaum proletar pemberontak) atau pada tahap ini gejala sosiopatologis sangat menonjol, di satu sisi c' adalah kekayaan dan kekuasaan yang didukung oleh birokrasi yang kaku, tetapi di sisi lain kemiskinan mendorong pemberontakan proletar. Dalam fase perkembangan kota ini, struktur masyarakat sangat kontras antara borjuasi dan proletariat dan mengakibatkan pemberontakan proletariat. Interaksi sosial yang terjadi sangat berkurang bahkan oleh tetangga sendiri karena padatnya pekerjaan. Mobilitas sosial sangat terbuka sehingga setiap orang bergantung pada dirinya sendiri. Nilai dan norma yang ada sudah mulai diabaikan.

# Tyranopolis

Ditandai dengan kemerosotan, kemerosotan moral masyarakat, dengan munculnya kekuatan-kekuatan politik baru dari proletariat. Bisa juga ditandai dengan kemacetan lalu lintas dan tingkat kriminalitas yang

84

tinggi. Pada fase perkembangan kota ini telah terjadi kemunduran baik dari segi lingkungan maupun kehidupan. Dengan tuntutan hidup yang semakin tinggi, penduduk menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya, bahkan dengan melakukan kejahatan. Sedemikian rupa sehingga keamanan daerah itu turun drastis dan kejahatan terjadi di mana-mana. Struktur sosial juga sangat kacau, terutama interaksi dan mobilitas, sedangkan nilai dan norma dianggap tidak berguna untuk mengatur kehidupan.

# Necropolis

Sebuah kota di reruntuhan. Peradaban runtuh dan kota-kota menjadi puing-puing. Pada fase ini kota mulai ditinggalkan oleh penghuninya sehingga struktur sosial masyarakat kota menjadi kacau. Interaksi dan mobilitas yang terjadi telah hancur, nilai dan norma hanyalah sampah dan yang tersisa hanyalah kenangan117.

# Hubungan Reproduksi Budaya dan Identitas Budaya Masyarakat

Reproduksi atau *reproduction* sebagai sebuah kata benda berarti barang tiruan 118 . Berangkat dari arti reproduksi itu dan dikaitkan dengan kebudayaan, maka reproduksi budaya diartikan sebagai hasil dari proses aktif pemangku kebudayaan tertentu untuk menghadirkan masa lalu ke dalam kehidupan masa kini, atau hasil dari proses penegasan identitas budaya oleh pendatang yang dalam hal ini menegaskan kebudayaan asalnya, menyangkut bagaimana

―kebudayaan asal‖ dipresentasikan dalam lingkungan yang baru. Dalam proses pembentukan identitas, meskipun ekspresi mereka berbeda, namun dasar reproduksi budaya lebih disebabkan oleh

117 ―Teori Sosiologi Modern / George Ritzer, Donglas J. Goodman ; Diterjemahkan Oleh Alimandan ; Editor, Triwibowo Budi Santoso.

118cetakan VII. Hal. 599 John M. Enchol dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia,Jakarta:Gramedia,1979, ―Kamus Inggris - Indonesia : An English - Indonesian Dictionary / Oleh John M. Echols Dan Hassan Shadily | OPAC Perpustakaan Nasional RI.‖ (n.d.), accessed August 21, 2022, 479.

85

usaha menghadirkan masa lalu ke dalam kehidupan masa kini119. Menurut Benyamin, dengan mengambil contoh karya seni, bahwa secara prinsip sebuah karya seni selalu dapat direproduksi. Artefak buatan manusia selalu dapat ditiru oleh siapapun. Terkait dengan benda tiruan menurut Barthes, bahwa bentuk luar bisa beragam: selalu produk-produk baru akan tetapi selalu sama maknanya 120 . Demikian pula halnya, reproduksi budaya menuju harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan terkait dengan prilaku peniruan tidak menutup kemungkinan lahirnya perwujudan kebudayaan yang beragam.

# Identitas Ulama-Ulama Nusantara dan Kitab Jawi

* 1. **Ulama**

Kata ulama berasal dari bahasa Arab علماء jamak dari *mufrad* (kata tunggal) عليم') *alim*) yang berarti orang yang berilmu atau orang yang berpengetahuan. Kata عليم adalah isim yang diserupakan dengan *isim fa'il*, Kata عالم adalah *isim fa'il* dari *fi‟il* (kata kerja) علم) *„alima‟* yang berarti ia telah berilmu atau telah mengetahui. Sedangkan kata ulama (علماء) berarti orang-orang yang berilmu atau orang-orang yang mengetahui121. Di Indonesia, kata ulama yang merupakan bentuk jamak dari 'alim', secara umum diartikan sebagai "orang yang berilmu". Kata ulama bila dikaitkan dengan kata lain, seperti ulama hadis, ahli tafsir, dan sebagainya, memiliki makna yang luas, yaitu mencakup semua orang yang mengetahuinya. Apa saja ilmu-ilmu itu, baik ilmu agama Islam maupun ilmu-ilmu lainnya.

Ulama berarti orang yang mengetahui atau orang yang memiliki ilmu agama dan ilmu alam yang dengan ilmu tersebut takut dan tunduk kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, kata 'ulama ditemukan dalam Surah Al-Fathir (35:28):

119 Irwan Abdullah, ―Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan Pustaka Pelajar,‖ *Pustaka Pelajar*, accessed August 21, 2022, 42-52.

120I NYOMAN SUARSANA, ―Hubungan Manusia Dengan Tuhan Dalam Kehidupan Etnis Bali-Hindu‖ (2017).

121 Mahmud Yunus, ―Kamus Arab-Indonesia - Mahmud Yunus - Google Buku,‖ *Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran Al-Quran*, last modified 1973, accessed August 21, 2022, 278.

86

96-97)

*“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang- binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hambahamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”*

Juga terdapat dalam Firman Allah surah Asy Syu‘araa (26:

*“Dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar (tersebut) dalam KitabKitab orang yang dahulu. Dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya?.”*

Di sini yang dimaksud ulama adalah orang yang memiliki

ilmu agama. Dari kedua ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa ulama adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan alam dan ilmu agama, dan ilmu yang dimilikinya digunakan untuk mengantarkan mereka pada rasa khosyyah (takwa dan ketundukan) kepada Allah.

Di Indonesia istilah Ulama atau 'Alim ulama' dimaksudkan sebagai bentuk jamak, berubah maknanya menjadi bentuk tunggal, definisi ulama lebih sempit lagi karena diartikan sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama di bidang ilmu agama. fiqh, di Indonesia ulama identik dengan fuqaha. Bahkan dalam akal sehat orang awam, ulama fuqaha hanya dalam beribadah.

Sesempit apapun pemahaman ulama dari dulu hingga sekarang, sifat mereka tetap tidak lepas, yakni ilmu yang mereka miliki diajarkan dalam kerangka khasyyah (adanya rasa takut dan kepasrahan) kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seorang ulama haruslah seorang muslim. Seseorang yang hanya memiliki ilmu agama (Islam) seperti ahli oriental (orentalis) belum tentu seorang ulama122.

Menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang, Ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, bahasa Arab dan paramasastranya seperti saraf,

122A Ulama and Pengertian Ulama, ―29–9 :)2003( ”ﻢِﻟاَﻋ , َﻤﻠُﻋ َا ﺀ.

87

nahwu, balagah dan sebagainya123. Menurut Ensiklopedia dalam Islam, Ulama adalah orang yang memiliki ilmu dan ilmu agama, ulama yang dengan ilmu itu takut dan tunduk kepada Allah SWT. Sebagai orang yang memiliki ilmu yang luas, para ulama telah mengukir berbagai peran dalam masyarakat, salah satu peran ulama sebagai pemimpin Islam, yang perlu dicatat adalah mereka adalah kelompok terpelajar yang membawa pencerahan bagi masyarakat sekitar124.

Beberapa pandangan yang dikemukakan oleh mufassir salaf (Sahabat dan *Tabiin*) yang memiliki ilmu agama Islam merumuskan apa yang dimaksud dengan ulama, antara lain:

* + 1. Imam Mujahid berpendapat bahwa Ulama adalah orang-orang yang hanya takut kepada Allah. Malik bin Abbas juga menunjukkan bahwa orang yang tidak takut kepada Allah bukanlah ulama;
    2. Ali Ash Shabuni berpendapat bahwa ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat dalam karena makrifatnya;
    3. Ibnu Katsir berpendapat bahwa para ulama adalah orang-orang yang benar-benar memahami Allah agar takut kepada-Nya. Jika makrifatnya sangat dalam, maka rasa takut kepada Allah sudah lengkap;
    4. Sayyid Quthub berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang selalu berpikir kritis terhadap kitab Al-Qur'an (yang menggali maknanya) agar benar-benar memahami Tuhan, mereka makrifat karena memperhatikan tanda-tanda ciptaan-Nya. Mereka juga merasakan esensi keagungan-Nya di seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena itu mereka benar-benar takut kepada Allah; dan
    5. Syekh Nawawi Al-Bantani berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang memeriksa semua hukum syara untuk menetapkan niat yang sah dan amal syariah lainnya. Sementara dr. Wahbah az-Zuhaili berkata ―Secara naluriah, Ulama adalah orang yang

123 Muhtarom, ―Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi,‖*Pustaka Pelajar*, accessed August 21, 2022, 12.

124Muhammad Nur Rokhim, Nur, Aziz, ―Lokasi: Peran Ulama Dalam Perang Sabil Di Ambarawa Tahun 1945,‖ *Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora IAIN Sunan Ampel*, last modified 2013, accessed August 21,

88

mampu menganalisis fenomena alam untuk kepentingan dunia dan akhirat dan takut akan ancaman Allah jika jatuh dari rahmat. Orang yang maksiat sebenarnya bukan ulama125.

Peran Ulama merupakan pewaris para nabi, sumber peta bagi manusia. Barang siapa mengikuti petunjuk mereka, maka ia termasuk orang yang selamat. Barang siapa yang dengan kesombongan dan kebodohan menentang mereka, ia termasuk orang yang sesat. Para ulama adalah wali dan kekasih Allah, dialah manusia yang pengetahuannya tentang Allah bertambah, mengetahui keagungan-Nya, dan kekuasaan-Nya, maka dalam dirinya akan timbul rasa takut dan takzim akan keagungan dan ketinggian kekuasaan-Nya. Rasulullah menerangkan kemuliaan ulama di atas manusia lainnya karena Allah telah memberikan tempat yang istimewa baginya126. Maka kita harus mengerti mana ulama yang hanya sebagai formalitas structural, ulama‟ yang betul – betul pewaris para nabi ataupun ulama yang ingin dipandang orang lain sebagai tokoh pemuka agama. Ulama pewaris para nabi yang harus kita hormati bukanlah sembarang ulama, yang dimaksud dengan ulama adalah orang yang berilmu, dan dengan ilmunya itu ia menjadi amat takut kepada Allah SWT. Sehingga, ia bukanlah orang yang durhaka127.

Ulama memang tidak dapat dipisahkan dari agama dan umat. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyebut posisi Ulama dari sudut pandang sosiologi sebagai pusat dalam hubungan Islam dengan umat Islam. Itulah sebabnya Ulama sering ditampilkan diri sebagai figure yang menentukan dalam pergumulan umat Islam di panggung sejarah, hubungan dengan masalah pemerintahan, politik, sosial kultural, dan pendidikan. Pembentukan masyarakat muslim dan kelestariaannnya ia tidak lepas dari peran ulama. Di sisi lain, umat Islam telah

125 Badruddin Hsubky, ―Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman,‖ *Gema Insani Press* (1995): 153., 45-56.

126Adnan Hasan Salih. Ba Harith and Syihabuddin., ―Mendidik Anak Laki- Laki,‖ *Gema Insani* (2007): 440, accessed August 21, 2022, 159.

127Ahmad Yani, ―Buku 53 Materi Khotbah Ber-Angka ,‖ *Gema Insani*, last

89

berkontribusi secara berkelanjutan terhadap pembentukan Ulama128.

Al-Jurjani menyebutkan dalam kitabnya at-ta'rifat bahwa al-'alim secara bahasa adalah ―Ungkapan bagi orang yang mengetahui sesuatu, karena orang itu mengenal Allah, nama- nama dan sifat-sifat-Nya‖129.

Maka Imam Ibnu Katsir mengutip dalam tafsirnya pernyataan Sufyan ats-Tsauri dari Abu Hayyan at-Tamimi dari seorang laki-laki yang berkata:

*“Ulama itu ada tiga macam tingkatan. Pertama, orang yang mengetahui tentang Allah dan mengetahui perintah- Nya. Kedua, orang yang mengetahui tentang Allah tetapi tidak mengetahui tentang perintah Allah. Ketiga, orang yang mengetahui perintah Allah tetapi tidak mengetahui tentang Allah”.*

Jadi yang dimaksud dengan orang yang mengenal Allah dan mengetahui perintah-Nya adalah orang yang bertakwa dan mengetahui aturan dan kewajiban Allah. dan yang dimaksud dengan orang yang mengenal Allah tetapi tidak mengetahui perintah Allah adalah orang yang takut kepada Allah tetapi tidak mengetahui aturan dan kewajiban Allah. Dan yang dimaksud dengan orang yang mengetahui perintah Allah tetapi tidak mengetahui Allah adalah orang yang mengetahui130.

Sedangkan menurut ulama, Hasan al-Basri berpendapat bahwa 'alim (ulama) adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah yang ghaib dan senang dengan apa yang Allah cintai dan meninggalkan apa yang dibenci Allah.

Sofyan al-Tsauri berpendapat bahwa ada tiga jenis ulama:

1. Orang yang mengenal Allah dan urusan-Nya, yaitu orang- orang yang bertakwa dan mengetahui keterbatasan dan kewajibannya;

128Rosehan Anwar Andi Bahruddin Malik, ―Tampilan Petugas: Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Dan Khazanah Keagamaan,‖ *Pringgondani Berseri*, last modified 2003, accessed August 21, 2022, 13.

129Ali ibn Muhammad AL JURJANI, ―Deskripsi: Kitab at Ta‘rifat,‖ *Dar Al Kutub Al Ilmiah*, last modified 1988, accessed August 21, 2022, 188.

130Ibnu Katsir, ―‘Umdatu Al Tafsiri ‘Ani Al Hafizh Ibn Katsir,‖ *Kairo: Darul Wafa‟*, last modified 2005, accessed August 21, 2022, 96.

90

1. Orang-orang yang mengenal Allah, tetapi tidak mengetahui urusan-urusan Allah, yaitu orang-orang yang takut kepada Allah tetapi tidak mengetahui syariat dan kewajiban- kewajiban-Nya; dan
2. Orang yang mengetahui ('alim) urusan Allah tetapi tidak mengenal Allah, yaitu orang yang hanya mengetahui syariat dan kewajiban tetapi tidak takut kepada Allah SWT.

Allah berfirman dalam surah Alfathir ayat 28: اهلل يخشي انما

العلماء

من عباه

Artinya: *“Sesungguhnya yang takut kepada allah*

*diantara hamba – hamba – Nya, hanyalah ulama‟.*

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa ulama adalah ―Muslim yang memiliki pengetahuan lengkap tentang agama Islam, dengan skala prioritas dalam Islam, yaitu pengetahuan tentang iman, syariah dan akhlak yang terpuji oleh Islam. Ilmu itu dapat menyampaikan rasa takut kepada Allah atau tidak, yang menguasai ilmu Allah secara mendalam dan berperilaku terpuji, saya mampu memahami makna kalamullah, kemudian meyakininya dan mengamalkannya dengan perilaku atau amalan shaleh, selalu mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu sifat dan karakter ulama adalah iman, ilmu dan amal".

Ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan luas tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat kauniyyah (fenomena alam) maupun yang bersifat Qur'aniyah yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran, taqwa, ketakwaan, dan ketakwaan Allah. ―Fungsi adalah kedudukan (pekerjaan) yang dilakukan. Sedangkan fungsi adalah kedudukan atau tugas, sedangkan peran adalah seperangkat tingkatan yang harus dimiliki oleh orang-orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran adalah bagian dari tugas pokok yang perlu dilaksanakan. dilakukan.

Dari ungkapan di atas dapat dirumuskan bahwa fungsi ulama adalah potensi ulama yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan seseorang berdasarkan perannya sebagai ulama. Sebagai ahli waris nabi, sebagaimana hadis nabi yang dikutip Suprapto dalam kata pengantarnya, ulama adalah penerus para

91

nabi dan pewaris ajarannya. Ulama menjalankan beberapa fungsi, antara lain:

1. *Tabligh*

*Tabligh* maksudnya menyampaikan pesan-pesan agama yang menyentuh hati dan memberi stimulasi bagi orang yang melakukan pengamalan agama, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah (5: 67)

*“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”*

Fungsi ulama sebagai tabligh harus berkaitan dengan tugas yang berbeda, yaitu memberikan ketentraman pendengar, memberikan motivasi yang ikhlas, merancang materi tabligh dan metode penyampaian yang dapat membangkitkan intensitas keimanan, untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku.

1. *Tibyan*

*Tibyan* yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan referensi secara lugas, jelas dan tegas. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nahl (16: 44):

*“Dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dari Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”*

Dalam menjalankan tugas tibyan, dalam menyampaikannya, para ulama membutuhkan penalaran yang jelas, agar mampu menjelaskan ajaran agama secara jelas, sederhana dan mudah dipahami.

1. *Tahkim*

*Tahkim* yaitu menjadikan Al-Qur‘an sebagai referensi atau panduan utama dalam memutuskan perkara dengan

92

bijaksana dan adil. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah (2: 213), sebagai berikut:

*“Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus Para Nabi (untuk)menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang diberi (kitab), setelah bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian diantara mereka sendiri. Maka dengan hendak Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yag Dia kehendaki ke jalan yang lurus”*.

1. *Uswatun Hasanah*

*Uswatun Hasanah*, yaitu menjadikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik dalam pengamalan agama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah AlAhzab (33: 21), sebagai berikut:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*131*.*

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa ulama sebagai uswatun hasanah, ulama harus menjadi suri tauladan, pemimpin dan teladan yang baik bagi masyarakat dalam segala hal, terutama dalam praktik ibadah. Mengambil pelajaran dari uraian di atas, dapat disimpulkan fungsi dan peran ulama sebagai berikut: 1. Keterlibatan ulama dalam masyarakat. 2. Keterlibatan mereka dalam pengembangan pendidikan agama (perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan pengendalian serta evaluasi pendidikan). 3. Mengembangkan karya-karya yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam.

131 ―Surah Al-Ahzab Ayat 21 | Tafsirq.Com,‖ accessed August 21, 2022, https://tafsirq.com/33-al-ahzab/ayat-21.

93

Sesuai dengan fungsinya, baik sebagai pewaris para Nabi maupun sebagai pemuka agama maupun sebagai pemimpin masyarakat, maka situasi dan kondisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat akan banyak diwarnai oleh sikap dan ketokohan ulamanya. Karena itu adalah bagian dari tugas mereka, yaitu mengarahkan dan bahkan mengubah pandangan serta wawasan keagamaan dan sosial masyarakat setempat132.

Di Indonesia kata ulama diberikan kepada seseorang dengan berbagai nama berdasarkan daerahnya, seperti di Lombok disebut Tuan Guru, di Minangkabau disebut guru atau syekh, di Jawa Timur disebut Kyai. Dan mungkin masih banyak lagi yang tergolong ulama daerah terpencil atau pesisir Indonesia. Untuk itu perlu diketahui para ulama yang dimaksud dalam skripsi ini. Sehingga menjadi titik tengah antara ulama yang telah ditawarkan dalam teori para tokoh sebelumnya, dengan ulama berdasarkan realitas masyarakat. Seperti di Jawa Timur, ulama sering disebut "kyai". Ada dua makna dalam penamaan kyai, yaitu kyai sebagai pemimpin dan guru santri di pesantren dan kyai sebagai seseorang yang disorot oleh masyarakat untuk menyebarkan Islam dan membimbing mereka ke arah yang mereka anggap benar.

# Ulama-Ulama Nusantara

Kisah kedatangan Islam di tanah Malaysia ditandai dengan pergerakan individu oleh tokoh-tokoh Islam yang ada pada saat itu sehingga perkembangannya tidak begitu luas, hanya dikenal di satu daerah jika ada ulama yang mereka ajarkan agama. Perkembangan baru dimulai dengan cukup kuat dan meluas setelah seorang pemimpin di tanah Malaysia masuk Islam. Ia disebut Parameswara, ia adalah raja pertama kerajaan Malaka yang kemudian menikah dengan seorang putri muslim pada tahun 1414 M133.

Pendapat yang hampir sama juga mengatakan bahwa raja pertama Malaka yang bernama Parameswara atau Permaisuri setelah Islam dikenal sebagai Megat Iskandar Syah dan menikah

132Ulama and Ulama, ―َاﻋ ﻟ

.‖ﺀ َا َﻤ ُﻠﻋ ,

133Haji Dusuki bin Haji Ahmad, ―Islam Di Malaysia : Kebangkitan Dan Masa Depan,‖ *Petaling Jaya: Al-Hilal*, last modified 1980, accessed August 21, 2022, 14.

94

dengan putri Sultan Pasai di Aceh 134 . Dalam buku sejarah Malaysia, raja Malaka disebut Raja Kecil Besar, masuk Islam oleh Syed Abdul Aziz yang berasal dari Jeddah, setelah memeluk Islam ia disebut Sultan Muhammad Syah135. Dengan adanya Raja Islam, Malaka menjadi pusat penyebaran Islam terbesar di Asia Tenggara pada tahun 1459-1477, terutama setelah Sultan Mansor Syah menjadi raja di Malaka 136 . Namun pendapat lain menyatakan bahwa Malaka menjadi pusat penyebaran Islam terbesar di Indonesia.

Asia Tenggara tidak memiliki landasan yang kokoh karena penulisan buku-buku ilmu keislaman pada tahap awal, khususnya dari abad 16 hingga 19 Masehi, tidak ada bukti yang dihasilkan oleh ulama dari Malaka atau Johor, yang sebagian besar dihasilkan oleh ulama-ulama Aceh dan Patani. hanya saja pendapat pertama dikuatkan oleh sejarawan Barat yang menyimpulkan bahwa Islam masuk ke tanah Melayu pada abad ke-15 Masehi. dan berasal dari Malaka, 137 Selain fakta bahwa kerajaan Malaka pada waktu itu merupakan kerajaan yang sangat besar dan kuat sehingga Malaka dapat membebaskan tanah Malaysia dari agama Hindu-Budha, Malaka juga menjadikan seluruh semenanjung Melayu dari Singgora hingga Temasik (Singapura) menjadi tanah merdeka dari penjajah asing138.

Sekitar abad 16-17 Masehi Aceh mengalami kemakmuran dan kemajuan yang berpengaruh luas di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, kerajaan ini dikunjungi oleh para saudagar dan ulama serta cendekiawan dari Timur Tengah dan India. Kedatangan mereka menyebabkan kerajaan Aceh mengalami kemajuan pesat dalam pemikiran keagamaan, kalam dan tasawuf. Di kerajaan ini banyak ulama menulis kitab-kitab dengan huruf

134Abdullah Ishak, ―Islam Di Nusantara (Khususnya Di Tanah Melayu),‖

*Petaling Jaya: al-Rahmaniah* (1990), accessed August 21, 2022, 37.

135Ibid.

136Haji Dusuki bin Haji Ahmad, ―Islam Di Malaysia : Kebangkitan Dan Masa Depan.‖ 14.

137Ishak, ―Islam Di Nusantara (Khususnya Di Tanah Melayu).‖ 37.

138 Mohd Fadli Ghani Riduan Mohamad Nor, ―Ulama‘ Dalam Sorotan Perjuangan Kemerdekaan,‖ *MHI Publication*, last modified 2007, accessed August 21, 2022, 59.

95

Arab-Melayu untuk disebarkan ke seluruh nusantara. Di antara para ulama terkenal tersebut adalah sebagai berikut:

# Abd Al-Samad al-Palimbani.

Dia adalah salah satu ulama Palembang yang paling terkenal dan berpengaruh. Nama lengkap Al-Palimbani adalah Abd Al-Samad bin Abd Allah Al-Jawi Al-Palimbani. Lahir tahun 1116 H/1704 M di Palembang dan ayahnya seorang Sayyid dan ibunya berasal dari Palembang. Ayah Al-Palimbani dikatakan berasal dari Sana'a Yaman dan sering bepergian ke India dan Jawa sebelum menetap di Kedah di Semenanjung Malaya. Kemudian ia diangkat menjadi Qadi dari Kesultanan Kedah. Sekitar tahun 1112 H/1700 ia pergi ke Palembang dan menikahi putri Palembang dan kembali ke Kedah dengan putranya yang baru lahir, Al-Palimbani. Al-Palimbani konon mengenyam pendidikan awalnya di Kedah dan Patani kemudian ayahnya mengirimnya untuk belajar di Arab139.

Azyumardi Azra (azra) menyatakan bahwa Al- Palimbani tidak pernah kembali ke Nusantara setelah belajar di Arabia tetapi sangat peduli dengan perkembangan Islam di Nusantara, terbukti di Arabia ia terlibat dalam masyarakat Jawa dan berteman dengan Muhammad. Arsyad Al-Banjari, Abdul Wahab Bugis, Abd Rahman Al-Batawi dan Dawud Al- Fatani. Tulisan-tulisan yang dibuat oleh Al-Palimbani adalah kitab *'Zhuhra AlMurid fi Bayan frase al-Tawhid'*, karya ini berbahasa Melayu yang membahas tentang logika (mantiq) dan teologi (usuluddin), kitab Sayrus Al-Salikin, kamus disebut Al- Nafs al-Yamani wa Al-Ruh Al-Rayhani dan lain-lain.

Karya terkenal lainnya adalah "*Hidayat Al-Salikin fi Suluk Maslak Al-Muttaqin* dan" *Sayr Al-Salikin ila Ibadah Rabb Al-Alamin* ". Dalam bahasa daerah di Indonesia seperti Sunda dan Jawa. Meski belum kembali dan berdakwah secara langsung di nusantara, namun ia berperan penting dalam penyebaran agama islam, jaringan ulama nusantara dan jihad mengusir penjajah eropa dari nusantara. Ahmad Al-Khatib Al-

96

Minangkabaui dan kemudian Al-Minangkabaui menjadi guru Ahmad Haji Kasim (1901-1943) yang kemudian menjadi ulama Jelebu Negeri Sembilan140. Al-Palimbani terus menulis buku-buku yang kemudian buku-buku yang ia ciptakan menjadi bahan referensi dan kajian bagi umat Islam di dunia dan khususnya di Nusantara ini.

# Muhammad Arsyad bin Abdullah Al-Banjari (1122- 1227H/1710-1812M).

Orang tua beliau adalah Sayid Abu Bakar Sultan Mindano yang dimaksudkan adalah Sultan Sulu. Diriwayatkan bahwa Sayid Abu Bakar memperoleh putera bernama Sayid Abdullah Al-Aidrus, Sayid Abdullah AlAidrus meperoleh putera bernama Sayid Abu Bakar. Sayid Abu Bakar memperolehi putera bernama Abdullah, selanjutnya Abdullah ini pergi ke Banjar menikah dengan Aminah kemudian lahirlah anak bernama Muhammad Arsyad dan kemudian beliau banyak melahirkan anak cucu141.

Muhammad Arsyad bukan saja masyhur dalam jaringan ulama Nusantara akan tetapi beliau merupakan ulama pertama yang mendirikan lembaga-lembaga Islam serta memperkenalkan idea-ideh ada sejumlah Muslim di wilayah itu sejak awal abad ke-16, tetapi Islam ma keagamaan baru ke Kalimantan Selatan. Menurut Azyumardi Azra, diperkirakan telaencapai momentumnya baru setelah pasukan Kesultanan Demak di Jawa datang ke Banjarmasin untuk membantu Pangeran Samudera dalam perjuangannya dengan kalangan elite istana kerajaan Daha. Setelah menang, Pangeran Samudera beralih memeluk Islam pada sekitar tahun 936 H/1526 dan diangkat sebagai sultan pertama di Kesultanan Banjar. Dia diberi gelar Sultan Suriah Syah atau Surian Allah oleh seorang da'i Arab142.

1401948-Tajuddin Saman,―Tokoh Ulama Nusantara ,‖ *Kuala Lumpur: Berita Publishing* (1993): 176, accessed August 21, 2022, 94.

141Wan Mohd Shaghir Abdullah, ―Koleksi Ulama Nusantara (Jilid 2) .‖ 22.

97

Walaupun Sultan sudah memeluk Islam tidak berarti bahwa ramai penduduknya ikut menjadi Islam, Islam masih terbatas hanya kepada sebahagian kecil daripada masyarakat Melayu saja itupun dengan pengamalan agama yang sangat rendah. Islam belum boleh masuk kepada masyarakat etnik Dayak yang merupakan etnik majoritas di Kalimantan. Syeikh Muhammad Arsyad-lah yang menghidupkan kembali syiar Islam di bumi Kalimantan. Dijelaskan bahwa beliau adalah seorang ulama yang banyak menulis buku seperti buku yang masyhur sampai masa ini adalah Sabil Al-Muhtadin, dalam bidang Fiqh, Kanz Al-Ma'rifah buku dalam bidang Tasawuf dan beliau pakar dalam bidang ilmu Falaq. Beliau juga yang mempopulerkan tarekat Sammaniyah di wilayah Kalimantan.

Muhammad Arsyad belajar sekitar tiga puluh tahun di Makkah dan lima tahun di Madinah sebelum kembali ke Nusantara bersama dengan sahabat-sahabatnya Abdul Wahab Bugis, Abd Rahman Al-Batawi dan Dawud Al-Fatani. Walaupun beliau sedang belajar di Makkah tapi beliau masih melakukan kontak hubungan dengan masyarakat tanah airnya sehingga beliau mendapat informasi perkembangan Islam di sana. Muhammad Arsyad kembali ke Nusantara bersama Abd Al-Rahman Al-Batawi Al-Mashri dan Abd Al-Wahab Al- Bugisi pada tahun 1186 H/1773 M.

Kemudian selanjutnya Muhammad Arsyad bersama Abd Al-Wahab Al-Bugisi melanjutkan perjalanannya ke Kalimantan dan mendirikan lembaga pendidikan seperti Pesantren di Jawa yaitu terdiri dari ruangan untuk belajar, asrama untuk tinggal para pelajar, rumah untuk para guru dan masjid untuk beribadah. Kegiatan ini disokong oleh sultan pada masa itu Sultan Tahmid Allah II (1187-1223/1773-1808), beliau memberinya beberapa hektar tanah untuk bangunan dan untuk lahan pertanian. Dari lembaga inilah kemudian lahir para ulama penerus kegiatan dakwah Islam Muhammad Arsyad di Nusantara. Dalam pemerintahan beliau juga memperbaharui administrasi keadilan di Kesultanan Banjar membuat acuan- acuan pengadilan, kemudian memisahkan pengadilan umum dengan pengadilan agama dan memperkenalkan jabatan mufti

98

yang bertanggung Jawab tentang fatwa mengenai masalah- masalah keagamaan dan sosial.

# Daud bin Abd Allah Al-Fatani

Nama Daud bin Abdullah Al-Fatani (Al-Fatani) adalah seorang religius terkenal dari Patani, Thailand selatan, yang telah beberapa tahun lahir. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dalam karyanya ―Syekh Daud bin Abdullah Al- Fatani‖ menyebutkan bahwa tahun kelahiran syekh ini adalah 1133/1724, 1153/1740 dan 1183/1769143. Dari tahun yang ada menurutnya paling dekat beliau lahir pada tahun 1153/1740, ini berdasarkan tahun belajar beliau bersama guru-gurunya. Beliau dilahirkan di Kresik/Gresik sebuah kota pelabuhan tua di Patani. Daud bin Abdullah Al-Fatani memperoleh pendidikan awalnya di daerahnya dan diberikan oleh ayahnya sendiri dan juga di pondok yang ada di Patani.

Kemudian beliau belajar ke Aceh kepada Muhammad Zayn bin Faqih Jalal Al-Din Al-Asyi selama dua tahun. Guru ini seorang faqih yang juga pernah belajar di Haramayn. Al- Asyi adalah seorang ulama tekenal di Aceh pada masa kesultanan Sultan Ala' Al-Din Mahmud Syah. Setelah belajar di Aceh Al-Fatani melanjutkan belajar di Haramayn dan bergabung dengan kalangan pelajar dari Melayu yang telah terlebih dahulu belajar di sana seperti, Muhammad Shalih bin Abdurrahman Al-Fatani, Ali bin Ishaq Al-Fatani, Al- Palimbani, Muhammad Arsyad, Abd Al-Wahab Al-Bugisi, Abdurrahman Al-Batawi dan Muhammad Al-Nafis. Walaupun demikian Daud adalah pelajar yang paling muda di antara yang lainnya. Al-Fatani banyak mendapatkan guru-guru dari Mesir ini tidak berarti beliau belajar di Mesir akan tetapi banyak daripada ulama-ulama Mesir pergi haji ke Makah lalu kemudian mereka melakukan kegiatan ilmiah dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang mereka miliki.

Orang-orang yang telah menjadi guru bagi Al-Fatani adalah Isa bin Ahmad Al-Barrawi adalah seorang muhaddis dan faqih yang memiliki kepakaran khusus dalam bidang Hadis dan Fiqih dari mazhab-mazhab hukum Islam. Kemudian

143Ibid. 327.

99

Al-Fatani belajar dari Al-Syarqawi, beliau adalah syaikh Azhar pakar dalam ilmu Hadis, Tafsir, Fiqih dan tokoh pembaharu di Mesir. Selanjutnya AlFatani belajar kepada Muhammad bin Ali Al-Syanwani seorang ulama pakar dalam berbagai disiplin ilmu seperti Fiqih, Hadis, Tafsir dan ilmu Kalam. Selanjutnya Al-Syanwani menggatikan Al-Syarqawi menjadi syaikh Azhar setelah wafatnya Al-Syarqawi. Sebagian guru dari Fathani sama dengan guru dari Palembang seperti Muhammad As'ad, Ahmad Marzukqi dan Ibrahim Al-Rais Al-Zamzami Al-Makki, ini menunjukkan bahwa antara Al-Palimbani dan Al-Fatani merupakan saudara seperguruan demikian juga dengan ulama- ulama lainnya. Walaupun Al-Fatani tidak pernah kembali ke Patani kampung halamannya seperti juga Al-Palimbani setelah kepergian beliau ke Haramayn akan tetapi karya-karya Al- Fatani sebanyak 57 buku menjadi rujukan bagi ummat Islam di Nusantara ini dari zaman dahulu hingga kini, dan beliau hanya fokus kepada pendidikan penerus ulama di Nusantara yang belajar ke Haramain.

Para ulama yang kemudian menyebar ke Nusantara tidak lepas dari hubungannya dengan guru-gurunya ketika pertama kali menuntut ilmu di Mekkah, seperti halnya Tok Kenali (Hajji Muhammad Yusof) adalah murid dari Syekh Daud bin Abdullah al-Fatani, Syekh Tahir Jalaluddin (1869). - 1956) guru Hamka (1879-1945) (Haji Abdul Karim Amrullah) ayah Hamka (Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah). Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah, Hajji Hasyim Asy'Ari (1871-1947) pendiri organisasi Nahdatul Ulama, Haji Asnawi (pemimpin Nahdatul Ulama) juga belajar di Mekkah dan merupakan murid dari salah satu ulama yang pernah mengajar di Mekah.

# Hamzah Fansuri

Dia adalah seorang sarjana, penulis dan humanis. Hamzah hidup pada pertengahan abad ke-17. Dia berasal dari Fansur (orang Arab menyebut Barus, sekarang sebuah kota di pantai barat Sumatera antara Sibolga dan Singkel). Kota Barus sudah dikenal sejak abad ke-2 M, konon kapal Firaun datang

100

ke Barus untuk membeli kapur barus dengan tujuan membuat ramuan untuk salah satu mumi.

Selain sebagai ulama, penulis dan humanis, Hamzah juga merupakan pelopor dalam bidang kerohanian, menguasai ilmu tafsir, filsafat, bahasa, sastra dan juga seorang pembaharu. Kritik keras terhadap perilaku politik dan moral raja, para bangsawan, dan orang kaya menempatkannya sebagai intelektual pemberani pada masanya. Hal ini membuat abdi dalem Aceh tidak menyukai aktivitas Hamzah dan pengikutnya. Oleh karena itu, dua sumber sejarah Aceh Hikayat Aceh dan Bustan al-Salatin yang ditulis atas perintah Sultan Aceh sama sekali tidak disebutkan namanya.

Di bidang ilmu pengetahuan, Hamzah mempelopori penulisan tasawuf atau risalah keagamaan secara sistematis dan ilmiah. Sebelumnya, orang Malaysia mempelajari masalah agama melalui buku-buku Arab atau Persia. Di bidang sastra, Hamzah mempelopori penulisan puisi filosofis dan mistis Islam. Para penulis Malaysia abad ke-17 dan ke-16 sebagian besar berada dalam bayang-bayang kejeniusan Hamzah. Demikian juga dalam puisi, puisi (estetika) dan bahasa Melayu, sehingga berkat usahanya bahasa Melayu telah berubah dari *lingua franca* menjadi bahasa intelektual yang canggih dan modern. Tidaklah mengherankan bila pada abad ke-17 bahasa Melayu telah menjadi bahasa pengantar di berbagai lembaga pendidikan Islam, sehingga perkembangannya kelak menjadi bahasa persatuan dan kebangsaan.

Namun karena larangan dan pemusnahan kitab-kitab yang ditulis oleh penulis inkarnasi tahun 1673, baik atas perintah Sultan Iskandar Tsani (1637-1641) maupun atas fatwa Nuruddin al-Raniri, ribuan kitabnya menumpuk di halaman masjid Kutaraja untuk dibakar. Hanya tiga naskah perjanjian tasawuf yang terselamatkan, sisanya dibakar dan tidak pernah sampai.

Di antara buku-buku Hamzah yang masih ada, tiga risalah monoteistik dan 33 tautan ayat telah ditemukan. Ketiga risalah tersebut dapat dimasukkan sebagai kitab tauhid yang

101

berkaitan dengan ajaran tasawuf. Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:

* + 1. *Zinat al-Wahidin* dikenal juga dengan nama *Zinat al- Muwahiddin* (Hasan Para Ahli Tauhid) dan *SyArab al- Asikin*.
    2. *Asrar al-Arifin* (Rahasia Ahli Ma‘rifat).
    3. *Al-Muntahi*.

*Zinat al-Wahidin* ditulis pada akhir abad ke-16, ketika perdebatan tentang filsafat inkarnasi (*wahdat al-Wujud*) sedang berlangsung. Isinya ditujukan bagi mereka yang baru saja menempuh jalan tasawuf. Di Indonesia, hampir semua orang menganggap bahwa ajaran inkarnasi adalah martabat ketujuh. Memang, doktrin tujuh martabat baru berkembang pada awal abad ke-17 dengan pendukungnya Syamsuddin Sumatrani. Hamzah Fansuri, juga seorang walisongo di pulau Jawa pada abad ke-16 seperti Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, tidak mendukung tujuh ajaran martabat. Memang ketujuh ajaran harkat itu termasuk dalam ajaran inkarnasi, namun telah dipengaruhi oleh pengaruh India seperti praktik yoga dalam praktik zikir, sesuatu yang dikritik oleh Hamzah Fansuri.

# Syamsuddin al-Sumatrani (Pasai)

Dia adalah keturunan ulama. Ayahnya bernama Abdullah al-Sumatrani. Nama lengkapnya adalah al-Arief Billah al-Syekh Syamsuddin al-Sumatrani. Itu dari Pasai. Ia belajar tasawuf dari Syekh Hamzah Fansuri dan pernah belajar dengan Sunan Bonang di Jawa. Ia hidup dan menjadi mufti pada masa Sultan Alauddin Riayat Syah Sayidil Mukkamil dan Sultan Iskandar Muda. Mahkota Alam Syah, dua sultan besar kerajaan Aceh Darussalam. Ada pula yang menyebut posisinya sebagai Perdana Menteri atau Qadhi Malikul Adil, posisi kedua setelah Sultan. Ia menjadi guru besar, ahli politik, ahli hukum syariah dan alam. Ia adalah ulama yang menulis buku- buku ilmiah setelah Hamzah Fansuri, khususnya dalam bidang keagamaan.

Syamsuddin, mengikuti jejak Hamzah Fansuri, telah menulis buku-buku dalam bahasa Melayu dan juga buku-buku

102

dalam bahasa Arab 144 . Dia adalah penggagas pertama dari tujuh ajaran harkat nusantara dan pengaturan nafas saat zikir (yang oleh Hamzah Fansuri dianggap sebagai pengaruh pranayama yoga dari India) 145 . Tahun kelahirannya tidak diketahui secara jelas, namun dalam kitab Nuruddin Bustan al- Salatin disebutkan bahwa Syekh Syamsuddin Sumatrani wafat pada tahun 1039 H, disamakan oleh A. Hasyim dengan tahun 1630 M.

# Nuruddin al-Raniri

Nama lengkapnya Nuruddin bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid al-Raniri, ia berasal dari keluarga Arab Ranir (Rander) Gujarat. Kelahirannya tidak diketahui, ia meninggal pada tahun 1068 H/1658 M. Ibunya konon orang Melayu, ayahnya berasal dari keluarga perantau Hadromi. Juga tidak jelas kapan al-Raniri pertama kali tiba di wilayah Melayu, namun al-Raniri pernah menjabat sebagai Syekh al- Islam atau mufti di kerajaan Aceh pada masa Sultan Iskandar Sani dan Sultan Sofiatu al-Din. Para saudagar Belanda yang pertama kali tiba di Aceh memanggilnya Moorish Bishop (Uskup umat Islam) yang berkuasa tidak hanya masalah agama tetapi juga politik dan ekonomi.

Al-Raniri memiliki banyak keahlian, sebagai sufi, teolog, faqih, ahli hadis, sejarawan, ahli perbandingan agama, penulis dan politisi. Ia juga seorang khalifah tarekat Rifa'iyah dan menyebarkannya ke wilayah Melayu. Selain itu juga menganut tarekat Aydarusiyah dan Qadariyah. Ia banyak menulis tentang kalam dan tasawuf, bergabung dengan mazhab Asy'ariyah dan menganut pemahaman *wahdat al-wujud* yang moderat. Dia mengarang kitab-kitab berisi masalah akidah. Kitab-kitab itu adalah sebagai berikut:

1. *Durrat al-Faraid bi Syarh al-Aqaid*, merupakan penjelasan (syarah) dari kitab akidah standar yang sudah dikenai waktu

144Hawash Abdullah, ―Perkembangan Ilmu Tasawuf & Tokoh-Tokohnya Di Nusantara ,‖ *Al-Ikhlas*, last modified 1980, accessed August 21, 2022, 78.

145 Abdul Hadi, ―Hamzah Fansuri : Risalah Tasawuf Dan Puisi-Puisinya,‖

*Bandung: Mizan*, last modified 1995, accessed August 21, 2022, 9.

103

itu hasil karya ulama Asy‘ariyah Timur Tengah *Mukhtasar al-Aqaid* karya Najmuddin al-Nasafi.

1. *Tibyan fi Ma‟rifat al-Adyan*, menjelaskan dan membandingkan agama dan kelompok yang dianggap sesat. Dalam buku ini, al-Raniri termasuk pengikut Hamzah Fansuri dan Syamsuddin, termasuk kelompok sesat146.

# Abdul al-Rauf al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili (1024-1105 H/1615-1693 M)

Lahir di Singkel, sebelah utara Fansur, di pesisir barat Aceh. Ia diangkat menjadi mufti Kesultanan Aceh pada masa pemerintahan Sultanah Zakiyat al-Din (1678-1688 M). Ia belajar di berbagai lokasi di Timur Tengah sepanjang jalur haji dari Yaman ke Mekkah, Zabid, Mukha, Tayy, Bayt al-Faqih, Maza. Kemudian melalui Gurun Arabai, belajar di Dukha, Qatar, kemudian melanjutkan studi ke barat ke Jeddah, Mekkah, akhirnya Madinah. Abd Rauf mempelajari ilmu jasmani dan rohani. Ilmu eksternal adalah ilmu tata bahasa, bacaan Alquran, tafsir, hadis, fiqh, sedangkan ilmu internal adalah ilmu kalam, tasawuf, kemudian berafiliasi dengan tarekat Syattariah, Naqsyabandiyah, Qadiriyah dan Chistiyah. Sekembalinya ke Aceh, para santrinya menyebarkan ide- idenya, terutama tarekat Syattariyah, termasuk Syekh Abdul al-Muhyi, yang setelah belajar dengan Abdul Rauf di Aceh kembali ke Pamijahan, Jawa Barat dan menyebarkan tarekat Syattariyah di Jawa Tengah sebagai salah satu kerajaan Islam yang menjadi pusat ortodoksi dimana kehidupan Islam dan ulama sangat dihormati. Murid lainnya sekaligus khalifahnya dan tarekat Syattariyah adalah Burhanuddin dari Ulakan yang Suraunya menjadi pusat permasalahan keagamaan di Minangkabau hingga munculnya gerakan Pater. Surau Ulakan juga berhasil melahirkan ustaz Tuanku Nan Tuo, salah satu tokoh gerakan Pater147.

146Azyumardi Azra, ―Azra: Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia.‖, 186.

147Azyumardi. Azra, ―Renaisans Islam Asia Tenggara : Sejarah Wacana & Kekuasaan,‖ *Bandung: Remaja Rosdakarya* (1999): 180, accessed August 21, 2022,

136.

104

Selain Aceh, ada juga sentra-sentra penting lainnya di Pulau Jawa. Pada abad ke-18, yaitu kerajaan Banten yang merupakan kerajaan Islam Nusantara yang mengembangkan hubungan internasional khususnya di bawah Sultan Agung Tirtayasa, sehingga para ulama dan kitab juga didatangkan ke Banten baik dari Aceh maupun dari negeri-negeri yang jauh sampai ke pelosok negeri. Gujarat, Yaman, atau negara-negara Arab. Di antara ulama yang kemudian lahir di Banten adalah Syekh Yusuf al-Makassari.

# Syaikh Muhammad Yusuf Abu al-Mahasin Hadiyallah Taj al-Khalwati al-Makassari

Makassar yang dikenal dengan gelar ―Tuanta Samalaka‖, lahir pada tahun 1036 H/1626 M, termasuk keluarga kerajaan Gowa yang memeluk agama Islam sekitar 23 tahun sebelum kelahiran Syekh Yusuf. Sejak kecil ia mempelajari ilmu-ilmu keislaman, kemudian ia juga mempelajari tasawuf. Pada tahun 1054 H/1644 M, ia meninggalkan Makassar menuju Banten, belajar dengan beberapa guru Banten, juga menjalin hubungan baik dengan keluarga bangsawan Banten. Dia kemudian pergi ke Aceh untuk belajar dengan Syekh Nuruddin al-Raniri.

Syekh Yusuf mengembara selama 22 tahun untuk mempelajari Islam melalui jaringan ulama internasional. Tiga guru utamanya (Nuruddin, Ba Shayban dan Ibrahim al-Kurani) adalah tokoh-tokoh yang cenderung ortodoksi, yang mempengaruhi kecerdasan Syekh Yusuf. Oleh karena itu, ketika kembali ke negerinya di Sulawesi Selatan pada tahun 1078/1667 M, ia ingin membersihkan Islam dari sisa-sisa kepercayaan animisme dan praktik non-Islam lainnya. Syekh Yusuf ingin memurnikan ajaran Islam dengan syariah yang dipadukan dengan pemahaman tasawuf.

Syaikh Yusuf membagi kaum beriman ke dalam empat kategori yaitu:

1. Orang yang hanya mengatakan keyakinan tanpa benar-benar meyakininya disebut orang munafik;

105

1. Orang-orang yang mengucapkan syahadat dan menamakannya dalam jiwanya disebut orang-orang beriman biasa (al-mu'min al-awwam);
2. Orang-orang beriman yang sepenuhnya menyadari implikasi fisik dan spiritual dari pernyataan iman dalam kehidupan mereka disebut elit (ahl al-khawwash); dan
3. Kategori tertinggi, orang-orang beriman yang keluar dari golongan ketiga dengan mengintensifkan keyakinannya, terutama dengan mengamalkan tasawuf dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan disebut ―dipilih oleh kaum elit‖ (*khas al-khawwash*).

Di antara kitab-kitab hasil karyanya yang berisi masalah kalam adalah *al-Nafhah al-Saylaniyah* dan *al-Barakat al-Saylaniyah*.

Mereka adalah para ulama abad 16, 17 dan 18 Masehi, yang berpusat terutama di Sumatera, yang karya-karyanya bersifat kosmologis, eskatologis dan metafisika, yang karya aslinya berbahasa Arab atau Melayu. Juga berbasis di Banten, seperti Syekh Yusuf al-Makassari dan, baru-baru ini, Syekh Nawawi al-Bantani dengan karya-karyanya dalam bahasa Arab. Sedangkan untuk daerah berbahasa Jawa, buku-buku tentang tauhid terutama menggunakan teks Arab oleh para sarjana Timur Tengah, meskipun kemudian pada abad ke-20 beberapa mulai menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa atau Madura. Adapun kitab-kitab yang beredar di Jawa dari abad ke-19 sampai abad ke-20 adalah sebagai berikut:

* 1. *Umm al-Barahim* (disebut juga al-Durrah) karya Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf al-Sanusi;
  2. *Al-Sanusi = Syarah Umm al-Barahim* oleh al-Sanusi sendiri. Dalam edisi yang paling banyak dijumpai teks ini dicetak di tepi halaman, *hasyiyah*nya dikarang oleh Ibrahim al-Bajuri yang disebut al-Sanusi juga;
  3. *Al-Sanusi = hasyiyah* atas kitab *al-Sanusi* karya Muhammad al-Dasuqi (w. 1230 H/1815 M);
  4. *Kifayat al-Awwam,* sebagian didasarkan kepada *al-Sanusi*, karya Muhammad al-Fadhali (w. 1236 H/1821 M);

106

* 1. *Fath al-Mubin,* disebut juga *Tahqiq al-Maqam ala Kifayat al-Awwam* karya Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri (1260 H/1840 M). Edisi Indonesianya dicetak bersama *Kifayat;*
  2. *Tijan al-Durari-Hasyiyah Fath al-Mubin* oleh Nawawi al- Bantani;
  3. *Akidah al-Awwam*, kitab singkat berbentuk sajak yang dihapal para santri muda sebelum mengaji Alquran, karya Muhammad al-Marzuki al-Makki. Terjemahan dalam bahasa Jawa oleh K. H. Bisri Mustafa dari Rembang. Terjemahan dalam bahasa Madura oleh Abdul Majid Tamim dari Pemekasan;
  4. *Nur al-Zhulan,* syarah *Akidah al-Awwam* karya Nawawi al-Bantani;
  5. *Jauhar al-Tauhid,* uraian singkat dalam bentuk bait sajak karya Ibrahim al-Laqoni (w. 1041 H/1631 M);
  6. *Tuhfah al-Murid,* syarah *Jauhar al-Tauhid* karya Ibrahim al-Bajuri;
  7. *Jauhar al-Tauhid,* syarahdari *kitab Jauhar al-Tauhid* dengan bahasa Jawa karya Soleh Darat dari Semarang dan Ahmad Subhi Masyhadi dari Pekalongan;
  8. *Fath al-Majid,* karya Nawawi al-Bantani syarah atas kitab

*Dur al-Farid fi Ilm al-Tauhid;*

* 1. *Jawahir al-Kalamiyah (fi Idhah al-Akidah al-Islamiyah)* karya ulama Syiria abad modern bernama Thahir bin Shalih al-Jazairi (w. 1919 M di Damaskus);
  2. *Husun al-Hamidiyah,* sebuah karya tentang sifat, kenabian, mu‘jizat, para malaikat, dan kehidupan sesudah mati karya Husain bin Muhammad al-Jasr Efendi al- TArablusi (w. 1909 M). Buku ini pertama kali digunakan oleh Madrasah Sumatera Thawalib tahun 1930 M; dan
  3. *Akidah Islamiyah* karya Basri bin Muhammad H. Marghubi, berbentuk tanya Jawab modern.

Dari karya-karya tersebut terlihat bahwa batas antara akidah (tauhid) dan tasawuf di Indonesia sangat kabur. Akidah bertujuan untuk meyakini adanya Tuhan, sedangkan tasawuf bertujuan untuk melihat Tuhan dengan mata hati (ma'rifah).

107

Oleh karena itu, karya terkenal Al Ghazali Ihya Ulumuddin dapat disebut kitab tasawuf sekaligus kitab tauhid (akidah).

# Ulama-Ulama Haromain

Mekkah dan Madinah yang dikenal dengan Haramain, selain dikenal sebagai tempat ziarah spiritual dengan Masjid Agung dan Masjid Nabawi sebagai pusat pelaksanaannya, juga merupakan pusat tumbuh dan berkembangnya tradisi keilmuan yang melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka. Para sarjana dan ilmuwan, terutama pada abad ke-19 Masehi. Mereka berperan penting dalam pengembangan ilmu dan agama Islam secara lebih spesifik. Geneologi ulama atau jaringan ulama Haramain di abad ini terus berjalan dan berjalan dengan baik. Ulama tidak hanya berasal dari kelompok etnis tertentu, tetapi juga melayani semua etnis, terutama yang ada di Nusantara. Mereka yang berasal dari Nusantara berasal dari berbagai daerah di tanah air dan dari beberapa negara tetangga, seperti Malaysia dan Thailand.

Asal dan komposisi mereka diketahui dengan menyebutkan setiap laporan asal mereka, yang menunjukkan bahwa semua etnis dan suku Nusantara terwakili. Mereka berasal dari (a) Aceh, as-singkili atau al-ashi, seperti Muhammad As'ad bin Abdullah al-Faqih al-Asyi, (b) Minangkabau, al- Minangkabawi atau alfadani, seperti Ahmad Khatib al- Minangkabawi, (c) Mandailing, al-mandahili, seperti Abdul Qadir bin Shabir al-Mandahili, (d) Melayu Sumatera Selatan, al- Falimbani, seperti Abdus Shamad al-Falimbani, (e) Jakarta, al- Betawi, seperti seperti Sayyid Usman bin Aqil al - Betawi, (f) Sunda, al-bantani atau al-garuti, seperti Nawawi al-Bantani, (g) Jawa, at-termasi, al-kadiri, al-banyumasi, as-samarani, seperti Mahfuzh Termasi, (h) Banjar, al-banjari, Muhammad Arsyad al- Banjari, (i) Sambas, as-sambasi, as Ahmad Khatib Sambas, (j) Bugis, al-makassari, as Yusuf al-Maqassari, (k) semenanjung Melayu, al-kalantani, seperti Muhammad Ali al-Kalantani, dan (l) Patani, al-fatani, seperti Ahmad Fathani 148 . Menurut Amal Ramadhan Abdul Hamid Sadiq, para ulama yang mengajar di

148Azyumardi ; editor: Idris Thaha Azra, ―Historiografi Islam Kontemporer : Wacana, Aktualitas Dan Aktor Sejarah ,‖ *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, last modified 2002, accessed August 21, 2022, 130.

108

Mekkah pada abad itu memiliki karakteristik dan keistimewaan yang berbeda-beda. Ciri-ciri tersebut pada umumnya terdapat pada hampir semua sarjana pengajaran. Karena hampir semua pelajaran diberikan oleh orang tertentu. Fitur-fitur ini meliputi:

1. Ensiklopedi Ulama berarti menguasai banyak disiplin ilmu, bahkan setelah terjadi dikotomi ilmu, guru menguasai ilmu agama dan ilmu umum. Mereka mengajarkan banyak cabang ilmu dalam halaqah-halaqah mereka, seperti tauhid, fiqh, tafsir, hadis, nahwu, sharaf dan lain-lain. Misalnya, Syekh Muhammad Mukhtar bin Athardh, mengajar nahwu, sharaf dan balagah di pagi hari, buku Ihya Ulumuddin setelah Ashar dan ilmu astronomi karyanya didedikasikan untuk hari Selasa;
2. Berpikiran Terbuka; pemikiran terbuka yang dimiliki pengajar di Masjid al-Haram adalah menerima pendapat madzhab lain. Sebab, para ulama pengajar berasal dari lintas etnis dan negeri, sehingga akan memperkaya keilmuan dan keberagaman pengalaman masing-masing pengajar tersebut. Sebagai contoh, ketika syaikh Muhammad Ali bin Husein, mufti madzhab maliki mengarang buku berjudul Intishar al-I‘tisham bi Mu‘tamad Kulli Madzhab min Madzahib al-A‘immah al- Arba‘ah al-A‘lam, beliau meminta kata pengantar dari para mufti madzhab-madzhab lain dari seperti syaikh Abdullah bin Abdurrahman Siraj dari madzhab hanafi, syaikh Abdullah bin Muhammad Saleh az-Zawawi, mufti madzhab syafi‘i dan syaikh Umar bin Abi Bakar Bajunaid, salah satu ulama syafi‘iyah dan syaikh Sa‘id bin Muhammad al-Yamani149; dan
3. Kewara‘an dan Kezuhudan Kewara‘an atau wara‘ adalah meninggalkan sesuatu yang di dalamnya terdapat perkara- perkara syubhat (diragukan halal-haramnya) 150 . Sementara zuhud adalah sebuah sikap atau cara hidup menghindari, meninggalkan dan menjauhi kehidupan duniawi karena ibadah dan lebih mencintai dan berharap akan dunia akhirat. Secara umum, sikap yang ditampilkan ulama yang mengajar di Masjid

149 Muhammad Ali bin Husein, Intishar al-I‘tisham bi Mu‘tamad Kulli Madzhab min Madzhib al-A‘immah al-Arbaah al-Alam, (Mekah, Matba‘ah asy- Syarqiyah, 1342), hlm. 124- 128

150M. Abdul. Mujieb, Mabruri. Tholhah, and Syafi‘ah A. M., ―Kamus Istilah Fiqih‖ (1994): 483, accessed August 21, 2022, 419.

109

al-Haram adalah kewara‘an dan kezuhudan mereka yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, syaikh Muhammad Sa‘id Bafashil mencukupi hidup dengan makanan seadanya, tidak membangun rumah, dan hanya mendiami sebuah pondok kecil yang berhadapan dengan bab al-wada‘ dari pintu Masjid al- Haram151.

151Umar Abdul Jabbar, Siyar wa Tarajim, hlm. 244